



LEMBAGA SENSOR FILM  
REPUBLIK INDONESIA



UMN

**LAPORAN:**  
**Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap**  
**Sistem Klasifikasi Usia Penonton Film**  
**di Indonesia Tahun 2024**

Kerjasama Antara

**Lembaga Sensor Film Republik Indonesia**

Dan

**Universitas Multimedia Nusantara**

Dikerjakan Oleh:

**Kus Sudarsono**

**Lala Santyaputri**

**Edelin Sari Wangsa**

**Istman Musaharun Pramadiba**

**Irfan Winaldi**

**Alyah Fridayanti**

## PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan kajian ini yang bertajuk **Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Klasifikasi Usia Penonton Film di Indonesia Tahun 2024**. Kajian ini bertujuan untuk memahami dinamika perfilman di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan efektivitas sistem klasifikasi usia dan relevansinya dengan pola konsumsi audiens dalam era digital yang terus berkembang.

Industri perfilman di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, baik dari segi kuantitas produksi maupun keberagaman genre. Namun, di balik pertumbuhan ini terdapat tantangan yang harus dihadapi, khususnya dalam memastikan bahwa konten film yang diakses oleh masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, sesuai dengan klasifikasi usia dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Digitalisasi yang meluas, didukung oleh platform *streaming*, telah mengubah pola konsumsi konten film di masyarakat, sehingga regulasi dan pengawasan yang efektif menjadi semakin penting.

Kajian ini dilakukan untuk menjawab sejumlah pertanyaan strategis yang menjadi perhatian bersama, termasuk bagaimana media digital mempengaruhi pola konsumsi audiens terhadap konten sensitif, bagaimana pandangan masyarakat terhadap fungsi Lembaga Sensor Film (LSF), serta sejauh mana relevansi klasifikasi usia penonton film di Indonesia saat ini.

Kami menyadari bahwa keberhasilan pengkajian ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Multimedia Nusantara, Bapak Ninok Leksono, yang telah memberikan arahan dan dukungan terhadap terlaksananya kajian ini.
2. Ketua LSF RI, Bapak Naswardi, dan Wakil Ketua LSF RI, Bapak Noorca Marendra Massardi atas dukungan, pandangan, dan kebijaksanaannya selama pengkajian berlangsung.
3. Ketua Komisi 3, Bapak Kuat Prihatin, yang turut memberikan masukan penting dalam penyusunan kajian ini.
4. Anggota Komisi 3, Ibu Titin Setiawati dan Ibu Zaqia Ramallah, yang telah berkontribusi melalui diskusi yang konstruktif dan pandangan yang mendalam.
5. Seluruh Anggota LSF RI dan jajaran pendukungnya yang telah memberikan pengarahan untuk kelancaran kajian ini.
6. Direktur MDN (UMN Research), Bapak Kemal Hasan, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses kajian ini.

7. Seluruh anggota tim pengkaji dari UMN maupun UMN Research (MDN) yang telah bekerja keras dan berdedikasi tinggi dalam menyelesaikan kajian ini dalam waktu yang singkat.
8. Narasumber yang telah bersedia berbagi pandangan, data, dan pengalaman, sehingga kajian ini menjadi lebih kaya dan komprehensif.
9. Civitas akademika Universitas Multimedia Nusantara, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan intelektual.

Semoga hasil pengkajian ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan industri perfilman nasional dan menjadi referensi bagi pembuat kebijakan untuk memastikan perlindungan audiens, khususnya anak-anak dan remaja, dari paparan konten yang tidak sesuai.

Akhir kata, kami berharap kajian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan, serta memberikan dampak positif bagi industri perfilman Indonesia secara keseluruhan.

Tangerang, 12 Desember 2024

**Kus Sudarsono, S.E., M.Sn.**

## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR.....</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>3</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>4</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>6</b>
<b>EXECUTIVE SUMMARY.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB 1</b>	
<b>LATAR BELAKANG.....</b>	<b>12</b>
1.1 Studi Terdahulu.....	17
1.2 Tujuan Penelitian.....	19
<b>BAB 2</b>	
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
2.1 Kuantitatif.....	20
2.2 Kualitatif.....	22
<b>BAB 3</b>	
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>27</b>
3.1 Cognitive Development Theory.....	27
3.2 Teori Persepsi Sosial.....	28
3.3 Teori Atribusi dalam Persepsi Terhadap Sistem Klasifikasi Usia Penonton Film.....	29
3.4 Klasifikasi Usia di Negara Tetangga.....	29
<b>BAB 4</b>	
<b>HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
4.1 Analisis Kuantitatif.....	33
4.2 Analisis Kualitatif.....	69
4.2.1 Profil Narasumber.....	70
4.2.2 Hasil Focus Group Discussion.....	75
<b>BAB 5</b>	
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>99</b>
5.1 Rekomendasi dan Alternatif Rencana Aksi.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Capaian Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Lembaga Sensor Film (LSF).....	16
<b>Tabel 2.1</b> Besaran Sample dan Margin of Error (MOE).....	20
<b>Tabel 2.2</b> Kriteria Responden.....	21
<b>Tabel 2.3</b> Besaran Sampel Berdasarkan Kelompok Usia.....	22
<b>Tabel 2.4</b> Tahapan Penelitian Kualitatif.....	24
<b>Tabel 2.5</b> Kriteria Informan dan Jumlah Informan.....	24
<b>Tabel 4.1</b> Saya Sering Menonton Film Melalui Platform Digital Seperti Netflix, YouTube, atau Platform Streaming Lainnya.....	34
<b>Tabel 4.2</b> Saya Memperhatikan Kategori Usia Penonton yang Diberikan pada Film Sebelum Menontonnya.....	36
<b>Tabel 4.3</b> Anak-anak dan Remaja Saat Ini Lebih Mudah Mengakses Film Dengan Konten Dewasa Melalui Platform Digital.....	38
<b>Tabel 4.4</b> Saya Merasa Bahwa Film-film Yang Ditayangkan di Platform Streaming Lebih Sulit Dikendalikan dari Segi Penggolongan Usia Penonton Dibandingkan Film di Bioskop.....	40
<b>Tabel 4.5</b> Film dengan Konten Kekerasan Dapat Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Penonton, Terutama Anak-anak dan Remaja.....	42
<b>Tabel 4.6</b> Konten Seksual Dalam Film Dapat Memicu Perilaku yang Tidak Pantas pada Remaja Jika Tidak Dlawasi dengan Baik.....	44
<b>Tabel 4.7</b> Film Dengan Tema Sensitif Seperti SARA, LGBTQ, atau Pelecehan Rasial Memiliki Dampak Negatif Pada Masyarakat Jika Tidak Dibatasi Sesuai Kategori Usia Penonton.....	46
<b>Tabel 4.8</b> Konten Kekerasan, Seksual, atau Sensitif dalam Film harus Disensor dengan Ketat, Bahkan di Platform Streaming.....	48
<b>Tabel 4.9</b> LSF Sudah Cukup Baik Dalam Melindungi Masyarakat dari Konten Film yang Tidak Sesuai Kategori Usia Penonton yang Berlaku.....	50
<b>Tabel 4.10</b> LSF Memainkan Peran Penting dalam Menjaga Kualitas Film yang Beredar.....	52
<b>Tabel 4.11</b> Pengkategorian Usia Penonton 17+ dan 21+ Sering kali Tidak Mencakup Semua Hal yang Seharusnya Dibatasi.....	54
<b>Tabel 4.12</b> Film dengan Kategori Usia Penonton 13+ Sering Kali Tak Sesuai Dengan Isinya....	56
<b>Tabel 4.13</b> Saya Merasa Bahwa Pengkategorian Usia Penonton Semua Umur Terlalu Longgar Untuk Beberapa Film Yang Ditayangkan.....	58
<b>Tabel 4.14</b> Saya Setuju Adanya Pengkategorian Baru Usia Penonton Film (Contoh: Semua Umur, 7+, 13+, 15+, 17+, 21+, dan 30+) Agar Lebih Sesuai dengan Kondisi Masyarakat.....	60
<b>Tabel 4.15</b> Saya Mendukung Adanya Penambahan Kategori Usia Baru Dalam Sistem Penggolongan Film Untuk Memberikan Panduan Menonton yang Lebih Tepat Bagi Penonton.	62
<b>Tabel 4.16</b> Film Dengan Konten Dewasa Atau Kekerasan Sering Kali Tidak Sesuai Dengan Kategori Usia yang Diberikan.....	64
<b>Tabel 4.17</b> Film dengan Kategori Usia yang Lebih Tinggi Harus Lebih Sulit Diakses Oleh Anak-anak di Bawah Usia Tersebut.....	66
<b>Tabel 4.18</b> Platform Digital Seperti Netflix Harus Lebih Ketat Dalam Mengontrol Konten Film Berdasarkan Usia.....	68
<b>Tabel 4.19</b> Daftar Informan FGD.....	69

<b>Tabel 4.20</b> Daftar Pertanyaan Utama Focus Group Discussion.....	75
<b>Tabel 5.1</b> Rekomendasi dan Alternatif Rencana Aksi.....	102

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b> Jumlah Layar dan Bioskop Indonesia.....	12
<b>Gambar 4.1</b> Saya Sering Menonton Film Melalui Platform Digital Seperti Netflix, YouTube, atau Platform Streaming Lainnya.....	33
<b>Gambar 4.2</b> Saya Memperhatikan Kategori Usia Penonton yang Diberikan pada Film Sebelum Menontonnya.....	35
<b>Gambar 4.3</b> Anak-anak dan Remaja Saat Ini Lebih Mudah Mengakses Film Dengan Konten Dewasa Melalui Platform Digital.....	37
<b>Gambar 4.4</b> Saya Merasa Bahwa Film-film Yang Ditayangkan di Platform Streaming Lebih Sulit Dikendalikan dari Segi Penggolongan Usia Penonton Dibandingkan Film di Bioskop.....	39
<b>Gambar 4.5</b> Film dengan Konten Kekerasan Dapat Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Penonton, Terutama Anak-anak dan Remaja.....	41
<b>Gambar 4.6</b> Konten Seksual Dalam Film Dapat Memicu Perilaku yang Tidak Pantas pada Remaja Jika Tidak Diawasi dengan Baik.....	43
<b>Gambar 4.7</b> Film Dengan Tema Sensitif Seperti SARA, LGBTQ, atau Pelecehan Rasial Memiliki Dampak Negatif Pada Masyarakat Jika Tidak Dibatasi Sesuai Kategori Usia Penonton.....	45
<b>Gambar 4.8</b> Konten Kekerasan, Seksual, atau Sensitif dalam Film harus Disensor dengan Ketat, Bahkan di Platform Streaming.....	47
<b>Gambar 4.9</b> LSF Sudah Cukup Baik Dalam Melindungi Masyarakat dari Konten Film yang Tidak Sesuai Kategori Usia Penonton yang Berlaku.....	49
<b>Gambar 4.10</b> LSF Memainkan Peran Penting dalam Menjaga Kualitas Film yang Beredar.....	51
<b>Gambar 4.11</b> Pengkategorian Usia Penonton 17+ dan 21+ Sering kali Tidak Mencakup Semua Hal yang Seharusnya Dibatasi.....	53
<b>Gambar 4.12</b> Film dengan Pengkategorian Usia Penonton 13+ Sering Kali Tidak Sesuai Dengan Isi Kontennya.....	55
<b>Gambar 4.13</b> Saya Merasa Bahwa Pengkategorian Usia Penonton Semua Umur Terlalu Longgar Untuk Beberapa Film Yang Ditayangkan.....	57
<b>Gambar 4.14</b> Saya Setuju Adanya Pengkategorian Baru Usia Penonton Film (Contoh: Semua Umur, 7+, 13+, 15+, 17+, 21+, dan 30+) Agar Lebih Sesuai dengan Kondisi Masyarakat.....	59
<b>Gambar 4.15</b> Saya Mendukung Adanya Penambahan Kategori Usia Baru Dalam Sistem Penggolongan Film Untuk Memberikan Panduan Menonton yang Lebih Tepat Bagi Penonton.	61
<b>Gambar 4.16</b> Film Dengan Konten Dewasa Atau Kekerasan Sering Kali Tidak Sesuai Dengan Kategori Usia yang Diberikan.....	63
<b>Gambar 4.17</b> Film dengan Kategori Usia yang Lebih Tinggi Harus Lebih Sulit Diakses Oleh Anak-anak di Bawah Usia Tersebut.....	65
<b>Gambar 4.18</b> Platform Digital Seperti Netflix Harus Lebih Ketat Dalam Mengontrol Konten Film Berdasarkan Usia.....	67
<b>Gambar 4.19</b> Grafik Batang Dari Pengkodingan Hasil FGD di Bandung.....	76
<b>Gambar 4.20</b> Peta Jaringan dari Hasil Pengkodingan FGD di Bandung.....	77
<b>Gambar 4.21</b> Grafik Batang Dari Pengkodingan Hasil FGD di Jakarta.....	79
<b>Gambar 4.22</b> Peta Jaringan Dari Pengkodingan Hasil FGD di Jakarta.....	80
<b>Gambar 4.23</b> Grafik Batang Dari Pengkodingan Hasil FGD di Makassar.....	82
<b>Gambar 4.24</b> Peta Jaringan Dari Pengkodingan Hasil FGD di Makassar.....	84

<b>Gambar 4.25</b> Grafik Batang Dari Pengkodingan Hasil FGD di Medan.....	86
<b>Gambar 4.26</b> Peta Jaringan Dari Pengkodingan Hasil FGD di Medan.....	88
<b>Gambar 4.27</b> Grafik Batang Dari Pengkodingan Hasil FGD di Surabaya.....	90
<b>Gambar 4.28</b> Peta Jaringan Dari Pengkodingan Hasil FGD di Surabaya.....	91

## **EXECUTIVE SUMMARY**

Industri perfilman Indonesia terus berkembang dan mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditandai dengan peningkatan produksi film, beragamnya genre, dan pergeseran platform distribusi dari bioskop ke layanan penayangan aliran langsung atau yang disebut juga *streaming*.

Di tengah dinamika industri perfilman Indonesia yang terus berubah tersebut, genre film yang berorientasi pada tema dewasa, di mana mengandung elemen kekerasan, sensualitas, dan hal-hal sensitif lainnya, masih mendominasi produksi film dalam negeri. Sebagai gambaran, dari 15 film Indonesia terlaris di tahun 2022, sebanyak sembilan di antaranya bergenre horror.

Di sisi lain, pola konsumsi film masyarakat Indonesia mengalami transformasi yang signifikan. Keberadaan *streaming service* tidak hanya mengubah alur distribusi, tetapi juga menggeser preferensi dan cara publik menonton film dari bioskop ke layanan digital. Akibatnya, produksi film pun mulai menyesuaikan diri dengan perubahan ini.

Perkembangan di industri tersebut tidak hadir tanpa masalah. Keberadaan platform digital atau *streaming service* memunculkan tantangan baru berupa akses menonton yang terlalu lebar dan ancaman eksposur konten negatif. Kemudahan mengakses platform digital memunculkan potensi keterpaparan anak-anak dan remaja terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Sementara itu, dengan semakin banyaknya film yang mengandung konten negatif plus nilai-nilai sosial yang terus berubah, muncul tantangan memperbarui pedoman sensor dan klasifikasi usia. Klasifikasi usia yang up to date dengan perkembangan zaman dan mengikuti perkembangan psikologis penonton diyakini akan membantu penonton memilih film yang tepat usia.

Tantangan-tantangan itu mendorong Lembaga Sensor Film Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia merumuskan kebijakan Pedoman dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton, dan Penarikan Film dan Iklan Film dari Peredaran. Kebijakan itu sendiri telah dilegitimasi dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pedoman dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton dan Penarikan Film dan Iklan Film Dari Peredaran. PR bagi LSF adalah bagaimana mengimplementasikannya sebaik mungkin untuk melindungi penonton, anak-anak dan remaja, dari konten yang tidak tepat usia.

Penelitian ini bertujuan untuk membantu LSF dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga sensor dan klasifikasi film. Lebih jelasnya, penelitian ini

memiliki tujuan untuk mengidentifikasi perubahan pola konsumsi penonton film di era digital, elemen-elemen yang dianggap negatif dalam film, pemahaman penonton akan peran serta fungsi LSF, efektivitas serta relevansi klasifikasi usia yang berlaku, serta penerimaan akan klasifikasi usia itu sendiri. Temuan dari penelitian ini, nantinya, akan menjadi landasan untuk memperbarui klasifikasi usia penonton film agar sesuai dengan perkembangan zaman serta kognitif, emosi dan moral anak-anak dan remaja

Dua metodologi digunakan untuk penelitian tersebut, survey dan FGD. Adapun jumlah responden yang dilibatkan ada 1222 orang yang terbagi menjadi tiga kelompok usia yaitu 13+, 17+, dan 21+. Mayoritas dari responden tersebut berasal dari wilayah Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Medan, dan Makassar.

Salah satu temuan utama dari penelitian adalah adanya peningkatan kesadaran di kalangan penonton mengenai konten film, dengan banyak yang menyatakan keprihatinan atas keberadaan konten bertema kekerasan, sensual, dan sensitif seperti LGBTQ, baik di film yang ditujukan untuk anak-anak, remaja, maupun dewasa. Kekhawatiran mereka, jika film-film dengan kandungan tersebut tidak dibatasi aksesnya dan tidak diklasifikasi dengan tepat, maka bisa berdampak negatif pada anak-anak atau remaja yang menontonnya. Tantangannya, kebanyakan platform digital memberikan akses lebar sehingga konten dewasa tidak sulit diakses oleh anak-anak maupun remaja.

Penonton memahami bahwa LSF telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga sensor dan klasifikasi dengan menerapkan sistem klasifikasi usia penonton. Namun, hal itu baru berlaku di bioskop, belum di platform digital. Hasil penelitian juga menunjukkan masih adanya ketidakpuasan dari penonton perihal konsistensi dan keakuratan klasifikasi usia sehingga masih ada kasus film yang salah diklasifikasikan. Temuan-temuan berikut dijelaskan dalam 5 indikator utama penelitian ini, yakni :

1. **Pemahaman Tentang LSF:** Sebanyak 74.88% responden mengkonfirmasi mengetahui dan memahami fungsi dasar LSF yang cukup baik dalam melindungi masyarakat dari konten yang tidak sesuai dengan kategori usia yang berlaku. Meskipun demikian, 25.12% responden mengkritik LSF belum berhasil melindungi masyarakat dari konten yang tidak sesuai usia. Hal ini, salah satunya, bisa dilihat penerapan klasifikasi yang masih belum konsisten.
2. **Fleksibilitas Platform Digital:** 94.83% responden menunjukkan kepuasan menggunakan platform digital seperti Netflix dan YouTube. Kemudahan memilih dan menonton diyakini sebagai faktor utamanya. Walau begitu, dalam pertanyaan berbeda, sebanyak 91,98% responden mengkhawatirkan terlalu fleksibelnya platform digital dalam menawarkan kemudahan menonton. Sebab, tidak sulit bagi anak-anak dan remaja mengakses konten dewasa.

3. **Konten Negatif:** 91.89% masyarakat menyatakan konten kekerasan dapat mempengaruhi perilaku agresif pada penonton dan 96.15% masyarakat setuju jika konten seksual dalam film bisa memicu perilaku yang tidak pantas jika tidak diawasi dengan baik. Sebagai tambahan, 95.32% masyarakat menyatakan film dengan tema sensitif (SARA, LGBTQ atau pelecehan) membawa dampak negatif jika tidak dibatasi sesuai kategori usia. Dibutuhkan pedoman yang ketat dan kontekstual terkait kategorisasi usia tontonan oleh LSF.
4. **Klasifikasi Usia:** Sebanyak 92.97% masyarakat menyetujui adanya pengkategorian baru usia penonton dalam film agar lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Kategorisasi usia yang ada sekarang dianggap tidak cukup detail untuk mengakomodasi perbedaan perkembangan anak-anak dan perkembangan zaman.
5. **Sosialisasi LSF:** Terjadi kesenjangan antara tujuan program dengan hasil yang dicapai. Kurangnya sosialisasi menjadi kritik utama terhadap LSF. Sosialisasi yang efektif adalah kunci untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang

Rekomendasi kebijakan yang diajukan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif, serta kajian literatur yang relevan. Tujuan utama dari rekomendasi ini adalah untuk meningkatkan kinerja Lembaga Sensor Film, memperkuat transparansi dan akuntabilitas. Terdapat 2 rekomendasi utama yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi Lembaga Sensor Film, diantaranya : Kolaborasi Pemangku Kebijakan dan Sistem Klasifikasi.

Salah satu tantangan utama adalah sistem klasifikasi usia yang digunakan LSF, yakni SU, 13+, 17+, dan 21+, dianggap kurang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan audiens saat ini. Klasifikasi ini masih bersifat umum dan belum mampu mengakomodasi detail tema serta tahapan perkembangan kognitif anak. Hal ini diperparah dengan rendahnya literasi media di kalangan orang tua dan pendidik. Banyak dari mereka yang tidak memiliki pemahaman maupun alat yang memadai untuk mengawasi konsumsi konten anak di dunia digital.

Untuk mengatasi tantangan ini, LSF perlu merevisi dan memperbarui sistem klasifikasinya agar lebih rinci dan kontekstual. Sistem klasifikasi yang baru harus mempertimbangkan tema dan tahapan perkembangan anak, seperti kategori 0-5, 7+, dan 18+. Dengan klasifikasi yang lebih spesifik, orang tua akan lebih terbantu dalam mengawasi konsumsi media anak-anak mereka.

Di sisi lain, upaya peningkatan literasi media harus menjadi prioritas. Kolaborasi dengan sekolah, organisasi orang tua, dan psikolog anak menjadi kunci dalam menyusun program edukasi yang efektif. Kampanye publik yang masif, baik melalui media sosial, influencer, maupun duta LSF di sekolah-sekolah, juga penting untuk

meningkatkan kesadaran akan pentingnya sensor mandiri dan pemilihan konten yang bertanggung jawab.

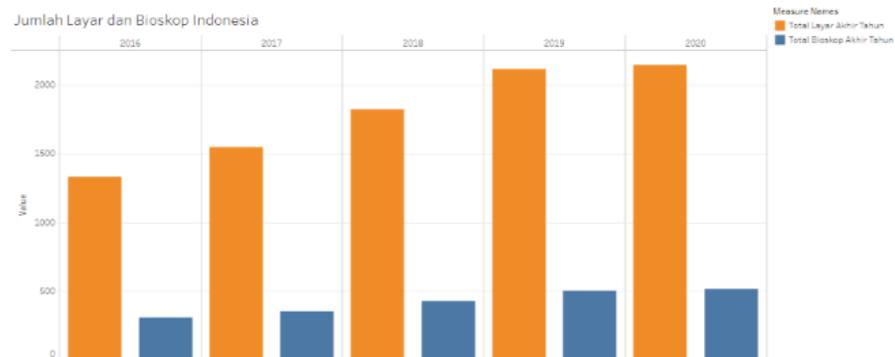
LSF juga perlu membangun kolaborasi yang lebih kuat dengan pemangku kepentingan lainnya, termasuk Kementerian Pendidikan, penyedia layanan streaming, dan pakar media. Kolaborasi ini dapat menciptakan kebijakan bersama, seperti promosi penggunaan fitur kontrol orang tua di platform digital, serta edukasi terkait manajemen waktu layar.

## BAB 1 LATAR BELAKANG

Industri perfilman Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, ditandai dengan peningkatan produksi film, beragamnya genre dan semakin mudahnya akses terhadap konten film melalui berbagai media. Hal itu dibarengi dengan transisi generasi pembuat film dari yang lebih senior ke muda dengan latar belakang ekonomi, sosial, budaya yang berbeda pula. Hal itu berdampak pada direksi pesan dari film lokal yang berimplikasi pada jumlah penonton juga (Kurniawan, 2024).

Sebagai gambaran, laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di 2020 menunjukkan ada sebanyak 3.423 produksi film, serial, dan iklan di Indonesia pada tahun tersebut. Tercatat, produksi Iklan merupakan yang terbanyak, mencapai 1.762 produksi atau sekitar 51,47% dari total produksi dalam negeri. Jumlah produksi Serial Televisi menjadi yang terbanyak kedua selama 2020 (Laraswati, 2022). Jumlahnya mencapai 929 produksi.

Berikutnya, ada 289 Film Layar Lebar yang diproduksi di tanah air pada 2020, diikuti 206 Film Pendek. Untuk Film Dokumenter, tercatat ada 168 film yang diproduksi. Terakhir, ada 69 Film Animasi yang diproduksi di tahun yang sama. Menurut laporan *filmindonesia.or.id* (FI), jumlah layar dan bioskop pun bertambah pada 2020 walau laju pertumbuhannya bisa dikatakan mulai melambat. Jumlah layar hanya naik 1,7% menjadi 2.145 layar dan bioskop bertambah 1,8% menjadi 517 bioskop.



**Gambar 1.1** Jumlah Layar dan Bioskop Indonesia

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama tahun 2020 pemutaran film di bioskop Indonesia didominasi oleh film bergenre Action. Persentasenya sebesar 21,83% dari seluruh pemutaran film pada tahun itu, turun dibandingkan pada 2019 yang mencapai 22,49%. Pemutaran film dengan genre Drama menempati posisi kedua

dengan persentase pemutaran film sebesar 19,76%. Kemudian, persentase pemutaran film bergenre Horror sebesar 17,26%. Sebanyak 11,01% pemutaran film merupakan genre Komedi. Lalu, pemutaran film bergenre Fantasi dan *Thriller* masing-masing 8,18% dan 8,02%. Genre lainnya yang juga sering ditayangkan di bioskop Indonesia pada 2020 adalah Animasi 7,68%, Religi 4,24%, dan genre Lainnya 1,96%.

Salah satu hal yang bisa digarisbawahi dari data di atas, sebaran genre yang lekat dengan tema dewasa, mulai dari yang berorientasi pada kekerasan, seksualitas, hingga isu sensitif seperti agama dan gender masih dominan. Dan, hal itu masih berlanjut hingga beberapa tahun ke depan yang diperkuat dengan lakunya film-film dengan karakteristik tersebut secara pendapatan.

Dikutip dari Databoks, tercatat dari 15 film Indonesia terlaris di tahun 2022, 9 diantaranya adalah film Horor. Dua judul teratas adalah *KKN di Desa Penari* dan *Pengabdian Setan 2: Communion* (Annur, 2022). Situasinya sama di tahun 2023 di mana, menurut data Studio Antelope, 6 dan 10 film Indonesia terlaris adalah film Horor.

Pada 2022, film Indonesia menyumbang 56,5% dari total keseluruhan jumlah penonton bioskop atau setara dengan 57 juta orang. Angka tersebut menurun pada tahun 2023, menjadi 48% atau setara 53,3 juta orang. Walau begitu, hal itu tetap menunjukkan bahwa film Indonesia makin memiliki tempat di penonton lokal.

Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan ada sebanyak 136 produksi film dengan total 56 juta orang penonton di tahun 2023. Dari total 136 judul film, 15 film di antaranya memiliki raihan penonton lebih dari 1 juta orang (Maswar, 2024). Dari 15 film terlaris tahun 2023 tersebut, hanya 5 film bergenre Drama yang meraih jumlah penonton lebih dari 1 juta, sisanya merupakan film Horor.

Bersamaan dengan tumbuhnya industri perfilman lokal adalah perubahan gaya penonton Indonesia dalam mengonsumsi film, baik film internasional maupun lokal, akibat digitalisasi. Dari yang sebelumnya menonton film merupakan pengalaman yang wajib dirasakan di bioskop, penonton mulai terbuka untuk menonton dari penayangan aliran langsung yang dewasa ini disebut dengan "*Layanan Aliran Langsung*" (*Streaming Service*) yang sifatnya lebih *mobile* dan mengandalkan akses internet. Tak mengherankan, beberapa film mulai diproduksi secara spesifik antara untuk *Streaming Service* atau untuk dinikmati di bioskop.

Dalam praktiknya, ada dua skema bisnis dalam distribusi film via *Streaming Service*. Kedua skema tersebut adalah *Subscription Video-on-Demand* (SVOD) di mana penonton membayar langganan (*Subscription*) untuk periode waktu tertentu tanpa batasan jumlah menonton dan skema *Pay-per-View Video-on-Demand* (PPV) (Mediarta, 2023). Skema terakhir, penonton hanya membayar akses per judul film.

Seiring dengan semakin populernya layanan *Streaming Service* sejak tahun 2021, yang dipicu pandemi COVID-19, jendela eksibisi SVOD dan PPV kian menarik bagi pembuat film/rumah produksi film lokal. Keduanya menjadi kanal alternatif ataupun

kanal utama bagi para pembuat film yang karya-karyanya sulit bersaing untuk mendapatkan jam tayang di bioskop.

Lembaga Sensor Film (LSF) tentunya tidak akan tinggal diam atas perkembangan di lanskap industri film Indonesia. Tantangan LSF adalah memastikan kebijakan sensor dan sistem klasifikasi usia penonton film yang mereka terapkan masih efektif dan relevan berdasarkan perubahan-perubahan pandangan, preferensi, dan konsumsi penonton terhadap konten-konten film yang beredar di Indonesia, terutama yang bertema kekerasan, sensual, dan sensitif.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 2014 dan Undang-undang No.33 Tahun 2009 tentang Perfilman, ada empat klasifikasi usia yang berlaku di Indonesia sekarang. Keempatnya adalah Semua Umur (SU), Remaja 13 (13+), Dewasa 17 (17+), dan Dewasa 21 (21+). Klasifikasi Semua Umur menekankan pada tidak adanya unsur kekerasan, seksual, dan sensitif yang mudah ditiru anak-anak. Sementara itu, klasifikasi usia 13+ menekankan pada tidak adanya adegan yang peka untuk ditiru di masa peralihan seperti pergaulan bebas. Klasifikasi dewasa yaitu 17+ dan 21+ menekankan pada keberadaan konten kekerasan, seksual, dan sensitif namun dengan kadar berbeda di mana kadar paling ekstrim ada pada 21+.

Efektivitas dan relevansi klasifikasi usia LSF menjadi kian penting sifatnya ketika audiens yang dibahas dalam konteks ini adalah remaja dan anak-anak. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan anak-anak dan remaja untuk bisa mengakses berbagai macam konten, tak terkecuali film, via internet. Namun, di sisi lain, digitalisasi membuka pintu akses tersebut lebar-lebar sehingga anak-anak dan remaja pun berpotensi terekspos oleh konten-konten dengan tema sensitif atau bahkan belum pantas untuk dikonsumsi audiens seusia mereka.

Perkara akses ini sudah menjadi perhatian global, tidak hanya lokal. World Economic Forum memposisikan konten Seksual, Kekerasan, dan Kebencian sebagai tiga konten teratas di mana anak-anak berpotensi terekspose di internet. Adapun UNICEF, dalam kajian terpisah, menyatakan bahwa daya rusak dari masing-masing konten bergantung pada beberapa faktor seperti literasi anak, bimbingan orang tua, dan digital skill dalam memfilter konten (Forum, 2021).

Ancaman tersebut mendorong berbagai lembaga dan perusahaan untuk meningkatkan perlindungan terhadap anak-anak di dunia digital. YouTube, misalnya, memiliki sistem "*Approved Content Only*" di mana orang tua bisa membatasi video, kanal, ataupun *playlist* yang bisa diakses oleh anak-anak. *Streaming Service* Netflix memiliki sistem serupa, "*Kids Only*", di mana antarmuka pengguna layanan tersebut hanya akan menampilkan film untuk anak-anak saja.

Perlunya sikap dan respon dari lembaga klasifikasi nasional seperti LSF terhadap perubahan di industri film, termasuk dalam hal perlindungan audiens anak-anak dan remaja, sudah beberapa kali disuarakan dalam beberapa kajian. Pakar media massa, Stephen Kears, dalam jurnalnya yang berjudul *Department of*

*Comstockery: Who's Afraid of the Unrated Content*, menyuarakan argumen bahwa banyak negara tidak memperbarui sistem klasifikasi usia sejalan dengan perubahan di industri karena condong lebih memperhatikan kebutuhan korporasi dibanding perubahan masyarakat karena implikasinya pada pendapatan film (Kearse, no date). Semakin ketat rating yang disematkan, makin terbatas pula potensi pendapatan yang masuk.

Kajian tentang Kinerja Perfilman Nasional dan Budaya Sensor Mandiri yang dilaksanakan oleh Politika Research and Consulting pada tahun 2021 menyatakan mayoritas publik menilai penting penggolongan dan pemilihan tontonan. Oleh karena itu, LSF perlu meningkatkan dan memperhatikan penggolongan dan pemilihan tontonan (Consulting, 2021).

Kajian serupa, dengan fokus lebih ke kebijakan sensor, juga dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka bersama LSF dengan tema Persepsi Pelajar Jabodetabek Tentang Kriteria Penyensoran Konten Media dan Budaya Sensor Mandiri Tahun 2022 (Indonesia, 2022).

Kajian yang dilakukan kepada siswa dan siswi tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas tersebut menunjukkan regulasi terkait penyensoran konten media akan berjalan dengan baik jika diiringi dengan pengawasan orang tua. Hal itu dikarenakan jam tontonan tinggi dan lokasi menonton anak yang berada di luar jam sekolah yakni di rumah.

Keterangan-keterangan di atas menegaskan bahwa Pekerjaan Rumah (PR) LSF belum usai. LSF juga mempunyai tugas untuk mendorong inklusivitas dan representasi. Artinya, LSF perlu mendorong berbagai upaya untuk mengatasi stereotip dan menggambarkan keragaman budaya, gender, dan latar belakang sosial di layar. Walau begitu, capaian-capaian LSF sejauh ini pun juga tidak bisa dikesampingkan.

Sasaran kegiatan yang dicapai oleh sekretariat LSF Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, diantaranya : Meningkatnya jumlah film yang disensor; Meningkatnya pemahaman masyarakat terkait budaya sensor mandiri; Meningkatnya tata kelola Lembaga Sensor Film.

Indikator Kinerja	Target Kinerja			Realisasi Kinerja	
				Kinerja	%
IKK 1	Jumlah film dan iklan film yang disensor	41.000	Layanan	41.498	101,21
IKK 2	Jumlah masyarakat yang memahami budaya sensor	4.000	Orang	4.792	119,80

	mandiri				
IKK 3	Predikat SAKIP Sekretariat Lembaga Sensor Film	A	Predikat	A	100

Tabel 1.1 Capaian Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Lembaga Sensor Film (LSF)

Capaian itu diperoleh karena dalam menjalankan perannya, LSF berkolaborasi dengan berbagai lembaga untuk mendukung capaian program yang dirancang. Legitimasi kolaborasi ini terwujud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pedoman dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton dan Penarikan Film dan Iklan Film dari Peredaran. Peraturan ini yang selanjutnya disingkat dengan Permendikbud dibentuk dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 31, Pasal 37 dan Pasal 38 Ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film.

Peraturan Menteri tersebut memuat beberapa ketentuan, yakni terkait Pedoman dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton, Mekanisme Penyensoran, dan Penarikan Film dan Iklan Film dari peredaran. Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi hukum yang dilaksanakan oleh Pusat Analisis dan Evaluasi Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia tahun 2022, diperoleh hasil analisis tidak ditemukan permasalahan yang substansial. Akan tetapi, permasalahannya pada tataran implementasi, dimana penyensoran dan klasifikasi usia hanya menyentuh film yang dipublikasi melalui media televisi dan bioskop. Penyensoran belum menyentuh film yang dipublikasi melalui media streaming online misalnya Netflix dan YouTube (Nasional, 2022).

Dari pemaparan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan utama yang patut untuk dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik perihal kondisi industri dan audiens film di Indonesia sekarang yang nantinya bisa menjadi acuan pembuatan regulasi atau kebijakan di level strategis:

1. Bagaimana keberadaan media digital mempengaruhi pola konsumsi audiens, termasuk anak-anak dan remaja, terhadap konten film yang mengandung elemen kekerasan, sensualitas, dan tema sensitif lainnya?
2. Bagaimana pandangan audiens terkait konten kekerasan, seksualitas, dan tema sensitif lainnya dalam film? Tema sensitif dalam hal ini adalah SARA, LGBTQ+, Narkotika, Terorisme, dan Komunisme
3. Bagaimana pandangan dan pemahaman audiens perihal fungsi LSF dalam menjaga kualitas tontonan dan melindungi penonton, termasuk anak-anak dan remaja, lewat pemberlakuan pedoman sensor dan sistem klasifikasi usia?

4. Dalam konteks distribusi film via bioskop maupun platform digital, apakah penggolongan usia penonton film di Indonesia dari LSF sekarang masih relevan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku saat ini?

## 1.1 Studi Terdahulu

Stephanie Hemelryk Donald dan Noel Brown dalam kajiannya yang berjudul “*Children’s Film Culture*” mengangkat tantangan dalam menentukan makna dari film anak-anak, terutama terkait dengan segmen audiens yang berbeda dan niat kreatif di balik film tersebut. Ketika sebuah film anak-anak dipasarkan sebagai film keluarga, pertanyaan yang muncul adalah; apakah film tersebut masih benar-benar film anak-anak, ataukah justru mengorbankan upaya untuk menceritakan pengalaman anak secara autentik?

Selain itu, mereka menyoroti, meskipun teknologi digital memudahkan anak-anak untuk terlibat dalam pembuatan film atau mengonsumsi film, akses mereka ke materi di layar tetap dipengaruhi oleh kondisi struktural yang tidak seimbang, mengingat hubungan produksi dan konsumsi yang sangat tidak setara bagi demografi ini (Lemish, 2022).

Dalam konteks sosial budaya Indonesia, kelompok usia yang berbeda memiliki berbagai tingkat paparan terhadap media seperti film, televisi, musik, dan sastra karena faktor-faktor seperti akses, ketersediaan, keterjangkauan, dan latar belakang budaya. Selain itu, setiap budaya memiliki pengalaman sosial unik mereka sendiri yang dapat mempengaruhi bagaimana orang menanggapi konten yang disajikan dalam bentuk seni tertentu seperti bioskop.

Namun, dalam penelitian baru-baru ini, (Alexandri, M.B., Arifianti, R., & Auliana, 2019) mengemukakan bahwa industri film Indonesia semakin berkembang dengan banyak perusahaan yang bersaing untuk memproduksi film yang memuaskan konsumen. Film bukan hanya produk hiburan, tetapi juga merupakan produk budaya yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat pada masanya. Jika dimanfaatkan dengan baik, film juga memiliki potensi untuk mengubah citra suatu bangsa di mata komunitas internasional.

Studi tersebut memposisikan Klasifikasi Usia Penonton Film yang tepat dan sesuai perkembangan zaman sebagai hal yang penting. Hal itu adalah kunci untuk mencapai keseimbangan antara perlindungan bagi penonton dan kebebasan kreatif pembuat film. Misalnya, batas usia yang tepat pada anak-anak harus ditemani oleh orang dewasa saat menonton film tergantung berbagai faktor seperti jenis film yang ditonton, genre atau tema-nya, dan tentunya latar belakang budaya, serta preferensi pribadi. Batas usia untuk anak-anak di bioskop biasanya ditetapkan pada usia 11 tahun, tetapi ini dapat bervariasi tergantung pada negara atau wilayah yang dikunjungi oleh keluarga.

Sebagai contoh studi lainnya, (Williams, 2015) dalam bukunya *“Obscenity and Film Censorship”* membahas revisi klasifikasi usia penonton film di Inggris dengan mengusulkan perubahan usia minimum dan simbol klasifikasi agar lebih informatif. Misalnya, kategori “AA” diusulkan dinaikkan dari usia 14 menjadi 16 karena usia 14 dianggap terlalu muda untuk film tertentu. Kategori “A” juga dimodifikasi, di mana anak di bawah 11 tahun harus didampingi orang dewasa. Kategori “X” diubah menjadi “18” dan “18R” diusulkan untuk film yang lebih eksplisit. Selain itu, William menekankan bahwa sensor film juga harus mempertimbangkan kebebasan artistik tanpa melanggar hukum.

Kajian tentang Kinerja Perfilman Nasional dan Budaya Sensor Mandiri dilaksanakan oleh Politika Research and Consulting pada tahun 2021 menambahkan bahwa penggolongan dan pemilihan tontonan dinyatakan oleh mayoritas publik sebagai hal yang penting. Oleh karena itu, Lembaga Sensor Film (LSF) perlu meningkatkan dan memperhatikan penggolongan dan pemilihan tontonan.

Penyensoran tersebut akan berhasil apabila menggiatkan sensor film di tingkat keluarga melalui gerakan sensor mandiri berdasarkan klasifikasi usia yang berlaku. Sensor mandiri ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pemilihan dan pemilihan tontonan di semua lapisan masyarakat. Sensor mandiri dapat digiatkan melalui strategi sosialisasi yang baik, yakni melalui ; iklan layanan masyarakat; kerjasama dengan lembaga pendidikan dan penggunaan media sosial.

Kajian tentang Persepsi Pelajar Jabodetabek Tentang Kriteria Penyensoran Konten Media dan Budaya Sensor Mandiri yang dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka bersama LSF tahun 2022 menyatakan adegan negatif dari konten film atau media menimbulkan dampak negatif bagi penontonnya. Hal ini dilihat berdasarkan hasil survei pelajar tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang memiliki persentase cukup tinggi pada dimensi pornografi.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika pelajar pada tingkat tersebut melihat adegan pornografi, mereka cenderung menikmati dan memiliki kepuasan tersendiri. Tentunya hal itu memunculkan kekhawatiran akan dampak buruknya dimana remaja menjadi tergoda untuk mencoba-coba hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Klasifikasi usia diharapkan bisa menjadi salah satu benteng yang mencegah pelajar terekspos film yang tidak tepat usia.

Elemen klasifikasi usia disinggung dalam kajian tentang Persepsi Masyarakat Tentang Perfilman, Penyensoran dan Budaya Sensor Mandiri tahun 2023 yang juga dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka bersama LSF. Riset itu menyatakan sebagian penonton sebesar 72% mengetahui tentang klasifikasi usia penonton, namun terdapat 25% yang tidak mengetahui tentang penggolongan tersebut.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan perilaku penonton Indonesia terhadap konten film yang mengandung unsur kekerasan, sensualitas, dan tema sensitif lainnya di era digital. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi perubahan pola konsumsi film, elemen-elemen yang dianggap negatif oleh penonton, pemahaman serta penerimaan terhadap sistem klasifikasi usia, serta relevansi dan efektivitas sistem tersebut. Adapun rincian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perubahan dan pola konsumsi film penonton Indonesia di era digital
2. Mengidentifikasi elemen-elemen yang dianggap negatif penonton Indonesia pada konten film yang mengandung kekerasan, sensualitas, dan tema sensitif lainnya.
3. Menilai pandangan dan pemahaman penonton Indonesia terhadap pedoman sensor dan klasifikasi usia penonton yang diberlakukan LSF.
4. Menilai relevansi dan efektivitas sistem klasifikasi usia dari LSF yang berlaku
5. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan penonton Indonesia terhadap sistem klasifikasi usia dari LSF.

## BAB 2 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dimana menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

### 2.1 Kuantitatif

Pengumpulan data pada metode ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner dengan tipe jawaban *Likert Scale* mulai dari “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”. Adapun pengumpulan data diawali dengan uji validitas dan reliabilitas di mana instrumen penelitian disebarluaskan untuk mengukur sejauh mana efektivitasnya. Hal ini untuk memastikan pertanyaan penelitian mencapai tujuannya.

City	Total Populasi (BPS, 2023)	Besar Sample	Margin of Error (MOE)
Jabodetabek	11,310,200	342	5%
Bandung	2,504,589	205	7%
Surabaya	3,208,400	202	7%
Medan	2,493,952	200	7%
Makassar	1,585,633	200	7%
Lainnya*		73	
<b>Total</b>	<b>21,102,774</b>	<b>1222</b>	<b>3,0%</b>

Tabel 2.1 Besaran Sample dan Margin of Error (MOE)

Lebih lanjut, ada 1222 responden yang disurvei dengan fokus mereka berasal dari Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Medan, dan Makassar. Adapun kelima wilayah tersebut dipilih menjadi fokus utama asal responden dikarenakan sebagian besar infrastruktur perfilman di Indonesia, termasuk studio produksi, rumah produksi, dan bioskop, masih terkonsentrasi di kota-kota besar. Kota seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan adalah beberapa di antaranya di mana mereka tidak hanya

memiliki pasar penonton yang besar, tetapi juga pusat kegiatan ekonomi (Purwanto, 2022).

Lebih lanjut, para responden terbagi menjadi tiga kelompok usia yaitu 13+ (15-16), 17+ (17-21), dan 21+ (22-60). Pemilihan kelompok usia tersebut mengacu pada klasifikasi usia penonton film yang berlaku di Indonesia yaitu Semua Umur (SU), 13+, 17+, dan 21+. Adapun kami memutuskan untuk memulai dari kelompok usia 13+ dikarenakan pada kelompok usia tersebut responden lebih mudah dijangkau dan lebih bisa memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian.

<b>Kriteria Responden</b>	
Gender	Pria
	Wanita
Usia	Kategori Usia 13+ (15-16 tahun)
	Kategori 17+ (17-21 tahun)
	Kategori 21+ (21 tahun ke atas)
Pendidikan	SD
	SMP
	SMA
	S1
	S2

Tabel 2.2 Kriteria Responden

Kelompok Usia Responden	Besar Sample
15-16	335
17-21	417
22-60	470
<b>TOTAL</b>	<b>1222</b>

Tabel 2.3 Besaran Sampel Berdasarkan Kelompok Usia

Sebagai tambahan, mengenai *Margin of Error* sebesar 3%, hal tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan hasil survei memiliki tingkat ketidakpastian sebesar 3% dari hasil sebenarnya. Artinya, jika survei menunjukkan bahwa 50% responden mendukung suatu kebijakan, angka ini mungkin bisa berkisar antara 47% hingga 53% di populasi sebenarnya (karena  $50\% \pm 3\%$ ). Dengan kata lain, hasil survei tidak sepenuhnya presisi, tetapi masih dianggap dapat memberikan gambaran umum yang mendekati kenyataan, meskipun dengan potensi penyimpangan  $\pm 3\%$  dari populasi sebenarnya.

Dimensi yang difokuskan pada penelitian ini adalah:

- Pola Konsumsi Film Saat Ini
- Elemen Negatif Pada Film Berkonten Kekerasan, Seksual, dan Sensitif
- Pengetahuan dan Pemahaman tentang Fungsi LSF
- Klasifikasi Usia LSF dalam Film
- Pengaruh Film pada Anak-anak dan Remaja
- Akses dan Pengawasan Tontonan

## 2.2 Kualitatif

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan **kualitatif** yang bertujuan untuk menggali secara mendalam persepsi, pemahaman, dan pengalaman narasumber terkait kategori usia yang diterapkan oleh Lembaga Sensor Film (LSF). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, sudut pandang, dan interpretasi narasumber dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD), memungkinkan eksplorasi yang lebih mendetail tentang bagaimana kategori usia mempengaruhi pilihan tontonan, proses pengawasan, serta dampaknya terhadap perilaku anak dan masyarakat secara umum. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan hubungan antarkonsepsi yang relevan dengan fokus penelitian.

No	Tahap	Deskripsi	Hasil/Output
1	Persiapan Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengorganisasi data FGD (rekaman, transkrip, catatan) dari 5 kota.</li> <li>- Mengidentifikasi kekhususan setiap kota.</li> </ul>	Semua data terkumpul dan kekhususan tiap kota terdokumentasi.
2	Transkripsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Transkrip rekaman FGD menjadi teks.</li> <li>- Verifikasi transkrip untuk memastikan akurasi dan konteks.</li> </ul>	Transkrip teks yang siap untuk dianalisis.
3	Coding	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Open coding: Identifikasi kata kunci/ide dari transkrip.</li> <li>- Axial coding: Kelompokkan hasil coding menjadi tema.</li> <li>- Selective coding: Pilih tema utama.</li> </ul>	Kategori dan tema utama berdasarkan data FGD.
4	Analisis Per Kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis data tiap kota berdasarkan tema.</li> <li>- Catat pola unik, kesamaan, atau perbedaan tiap kota.</li> </ul>	Ringkasan analisis per kota yang mencerminkan kekhususan masing-masing.
5	Triangulasi Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bandingkan hasil FGD dengan data tambahan (wawancara, survei, data sekunder).</li> <li>- Validasi dengan tim lokal atau peserta.</li> </ul>	Ringkasan analisis per kota yang mencerminkan kekhususan masing-masing.
6	Penyusunan Laporan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buat laporan per kota.</li> <li>- Tulis analisis komparatif antar kota.</li> <li>- Tarik kesimpulan umum dengan mempertimbangkan perbedaan lokal.</li> </ul>	Laporan final yang menyajikan hasil per kota, perbandingan, dan kesimpulan.
7	Visualisasi Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buat tabel, diagram, atau peta tematik untuk memvisualisasikan hasil analisis.</li> </ul>	Visualisasi yang mempermudah pemahaman data kualitatif.
8	Validasi Hasil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Member checking: Minta umpan balik dari peserta.</li> <li>- Peer debriefing: Diskusi dengan rekan peneliti untuk memastikan interpretasi objektif.</li> </ul>	Validasi dan revisi hasil analisis sesuai umpan balik.
9	Interpretasi dan Rekomendasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungkan temuan dengan tujuan penelitian.</li> <li>- Buat rekomendasi kebijakan atau strategi berdasarkan analisis</li> </ul>	Rekomendasi yang relevan dengan konteks dan tujuan penelitian.

No	Tahap	Deskripsi	Hasil/Output
		komparatif dan lokal.	

Tabel 2.4 Tahapan Penelitian Kualitatif

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan *Focus Group Discussion* yang melibatkan lima orang yaitu orang tua, guru, pakar media, ahli psikologi anak, dan praktisi di industri perfilman lokal yang rinciannya adalah sebagai berikut:

Informan	Jumlah
Orang Tua	5
Guru	5
Pakar media	5
Ahli Psikologi Anak	5
Moderator	5
<b>Total Keseluruhan</b>	<b>25</b>

Tabel 2.5 Kriteria Informan dan Jumlah Informan

Narasumber FGD dipilih dengan mempertimbangkan relevansi peran dan kontribusi profesi mereka sebagai *stakeholders* utama dalam isu ini. Fokusnya adalah memperoleh perspektif yang beragam dan mendalam dari berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dengan sistem klasifikasi usia film di Indonesia. Berikut adalah kriteria penentuan narasumber berdasarkan profesi:

#### a. Orangtua

**Rasionalisasi:** Orangtua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak sebagai penonton film. Mereka memiliki peran penting dalam memandu

dan mengawasi tontonan yang sesuai dengan usia anak. Pendapat mereka akan memberikan gambaran mengenai:

- Pemahaman terhadap kategori usia yang ditetapkan oleh Lembaga Sensor Film (LSF).
- Sejauh mana sistem klasifikasi ini membantu mereka dalam memilih tontonan yang sesuai.
- Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan klasifikasi usia, khususnya di era digital dengan akses konten yang lebih luas.

## **b. Guru**

**Rasionalisasi:** Guru memiliki peran sebagai pendidik dan pembimbing siswa, termasuk dalam memberikan pemahaman tentang pengaruh film terhadap perkembangan anak dan remaja. Perspektif guru akan membantu memahami:

- Kesadaran siswa terhadap sistem klasifikasi usia.
- Dampak klasifikasi film terhadap perilaku dan perkembangan siswa.
- Peran pendidikan dalam membentuk literasi media yang lebih baik.

## **c. Praktisi Film**

**Rasionalisasi:** Praktisi film (sutradara, produser, atau penulis skenario) adalah pihak yang terlibat langsung dalam produksi dan distribusi film. Perspektif mereka akan membantu menggali:

- Pemahaman tentang proses penilaian konten film untuk memenuhi klasifikasi usia.
- Tantangan yang dihadapi industri film dalam memenuhi standar klasifikasi usia.
- Pandangan terhadap relevansi klasifikasi usia dalam konteks pasar film Indonesia dan audiens.

## **d. Pakar Media/Film**

**Rasionalisasi:** Pakar media atau film, seperti akademisi dan peneliti, memiliki pemahaman teoritis dan analitis mengenai peran media dalam masyarakat. Kontribusi mereka mencakup:

- Analisis tentang efektivitas klasifikasi usia film dalam konteks budaya dan nilai moral Indonesia.
- Perbandingan sistem klasifikasi usia di Indonesia dengan negara lain.
- Rekomendasi terhadap kebijakan yang lebih inklusif dan sesuai dengan perkembangan teknologi media.

## e. Psikolog

**Rasionalisasi:** Psikolog memiliki keahlian dalam memahami dampak konten film terhadap perkembangan mental dan emosional individu, terutama anak-anak dan remaja. Perspektif mereka akan membantu:

- Menganalisis sejauh mana konten film berdampak pada perilaku dan perkembangan psikologis anak.
- Memberikan pandangan ilmiah mengenai pentingnya klasifikasi usia dalam mencegah paparan konten yang tidak sesuai.
- Menawarkan rekomendasi berbasis psikologi untuk meningkatkan efektivitas sistem klasifikasi usia.

Pemilihan narasumber ini dilakukan secara strategis untuk mendapatkan sudut pandang yang komprehensif dan representatif dari berbagai pemangku kepentingan. Melibatkan **orangtua, guru, praktisi film, pakar media/film, dan psikolog** dalam FGD akan memastikan hasil penelitian yang akurat, berimbang, dan mampu merefleksikan kebutuhan serta harapan publik terhadap sistem klasifikasi usia penonton film di Indonesia. Hal ini juga akan memperkaya rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini.

Seperti para tahap penelitian kuantitatif, pembahasan pada tahap FGD akan difokuskan pada dimensi berikut:

- Pola Konsumsi Film Saat Ini
- Elemen Negatif Pada Film Berkonten Kekerasan, Seksual, dan Sensitif
- Pengetahuan dan Pemahaman tentang Fungsi LSF
- Klasifikasi Usia LSF dalam Film
- Pengaruh Film pada Anak-anak dan Remaja
- Akses dan Pengawasan Tontonan

## **BAB 3**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam menyusun rencana penelitian dan mengolah data yang didapat, penelitian ini menggunakan dua teori sebagai landasan berpikir. Kedua teori tersebut adalah Cognitive Development Theory dan Teori Pembelajaran Sosial. Selain itu, kami juga menggunakan klasifikasi usia penonton film dari beberapa negara tetangga sebagai referensi dalam mengkaji klasifikasi efektivitas dan relevansi klasifikasi yang berlaku di Indonesia.

#### **3.1 Cognitive Development Theory**

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, terdapat empat tahap utama yang dilalui anak dalam proses berpikir dan belajar seiring pertumbuhan mereka.

**Tahap Sensorimotor** terjadi pada usia 0–2 tahun, di mana bayi mulai memahami dunia melalui gerakan fisik dan pengamatan langsung. Pada tahap ini, mereka belajar tentang *objek permanen*, yakni kesadaran bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat. Selain itu, bayi mulai melakukan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu (*tindakan berorientasi tujuan*) dan meniru perilaku orang lain, bahkan setelah suatu peristiwa berakhir (*imitasi tertunda*).

Memasuki **Tahap Praoperasional** di usia 2–7 tahun, anak-anak mulai menggunakan bahasa sebagai alat untuk mewakili pemikiran mereka. Mereka menunjukkan perkembangan dalam *pemikiran simbolik* yang memungkinkan mereka bermain secara imajinatif. Namun, pada tahap ini, anak masih bersifat egosentris, sehingga mereka kesulitan memahami sudut pandang orang lain.

Pada **Tahap Operasional Konkret**, yang terjadi di usia 7–12 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis. Mereka dapat memahami hubungan antara konsep seperti massa, waktu, dan ruang. Selain itu, mereka memahami prinsip *konservasi*, yakni bahwa perubahan bentuk atau tampilan suatu objek tidak selalu mengubah sifat dasarnya, seperti berat atau volumenya.

Tahap terakhir adalah **Tahap Operasional Formal**, yang berlangsung pada usia 12–18 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan menggunakan penalaran induktif maupun deduktif. Mereka mampu merumuskan hipotesis yang lebih kompleks dan berpikir secara sistematis berdasarkan prinsip umum.

Secara keseluruhan, teori Piaget menjelaskan bagaimana kemampuan berpikir anak berkembang dari pengalaman konkret di masa bayi hingga pemikiran abstrak dan kompleks di masa remaja.

Dalam kaitannya dengan perkembangan psikososial, penelitian melaporkan hasil yang tidak konsisten terkait kebiasaan menonton film pada anak usia prasekolah, yaitu 3-5 tahun. Beberapa mekanisme yang diduga memengaruhi perkembangan anak melalui tontonan film mencakup overstimulasi otak yang sedang berkembang (karena ritme yang cepat dan perubahan visual yang sering) atau pengalihan waktu dari interaksi sosial atau aktivitas lain yang mendukung perkembangan. Namun, film interaktif seperti yang ada dalam aplikasi perangkat layar sentuh mungkin memiliki efek berbeda dibandingkan film pasif seperti TV, karena potensi interaktivitas, kemajuan bertahap, dan perhatian bersama. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana berbagai jenis tontonan film, terutama film interaktif, memengaruhi perkembangan anak-anak (McNeill, J., Howard, S. J., Vella, S. A., & Cliff, 2021).

Masa remaja adalah periode perkembangan yang krusial, di mana berbagai aspek kesehatan dan kesejahteraan dapat dengan mudah dipengaruhi. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media elektronik di kalangan remaja, layar menjadi semakin terintegrasi dalam perkembangan mereka. Oleh karena itu, hubungan potensial antara waktu layar dan kesejahteraan remaja menjadi perhatian. Beberapa indikator penting kesejahteraan remaja meliputi gangguan internalisasi dan eksternalisasi, kinerja akademik, kualitas tidur, dan hubungan dengan teman sebaya (Paulich KN, Ross JM, Lessem JM, 2021).

Penelitian sebelumnya mengaitkan peningkatan waktu layar dengan berbagai dampak negatif, termasuk kesehatan mental yang buruk dan masalah perilaku yang lebih buruk. Masalah internalisasi pada masa remaja juga dikaitkan dengan terganggunya perkembangan otonomi, identitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

### 3.2 Teori Persepsi Sosial

Teori persepsi sosial membantu memahami bagaimana masyarakat memproses informasi tentang sistem klasifikasi usia film melalui berbagai sumber, seperti media, pengalaman pribadi, atau interaksi sosial (Ramadhani, 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi sosial ini antara lain:

1. **Sosialisasi Media:** Peran media dalam menyebarkan informasi mengenai klasifikasi usia dan tujuan di baliknya.
2. **Pengalaman Pribadi:** Apakah individu atau orang di sekitar mereka pernah mengalami dampak positif atau negatif akibat menonton film yang tidak sesuai usia.
3. **Norma Sosial:** Kesesuaian klasifikasi usia dengan norma budaya dan nilai moral di Indonesia.

Misalnya, di Indonesia, masyarakat dengan nilai konservatif mungkin lebih mendukung sistem klasifikasi usia yang ketat, sementara kelompok lain mungkin memandangnya sebagai bentuk kontrol yang berlebihan.

### **3.3 Teori Atribusi dalam Persepsi Terhadap Sistem Klasifikasi Usia Penonton Film**

Teori atribusi dikembangkan oleh psikolog seperti Fritz Heider, Harold Kelley, dan Bernard Weiner untuk memahami bagaimana individu menjelaskan penyebab perilaku mereka sendiri maupun orang lain. Teori atribusi menjelaskan bagaimana individu menilai penyebab suatu peristiwa atau perilaku, baik berdasarkan faktor internal (sifat pribadi, motivasi) maupun faktor eksternal (lingkungan, kebijakan, atau situasi). Dalam konteks sistem klasifikasi usia penonton film, masyarakat dapat membentuk persepsi yang beragam terhadap tujuan dan efektivitas kebijakan tersebut (Jeffrey S. Nevid, M. Chozim, 2021).

Misalnya, masyarakat mungkin beratribusi positif dengan menyatakan bahwa klasifikasi usia dibuat untuk melindungi anak-anak dari konten yang tidak sesuai (faktor eksternal berupa regulasi pemerintah). Namun, sebagian masyarakat mungkin beratribusi negatif dengan menganggap sistem tersebut hanya sekadar formalitas atau membatasi kebebasan menonton (faktor eksternal berupa kebijakan yang kurang relevan).

Penelitian ini dapat menggunakan Teori Persepsi Sosial untuk memahami bagaimana klasifikasi usia dipersepsi sebagai bentuk perlindungan atau pembatasan. Sementara itu, Teori Atribusi dapat menjelaskan bagaimana masyarakat mengaitkan tanggung jawab antara individu (penonton) dan institusi (pemerintah atau lembaga sensor).

Analisis yang berfokus pada aspek internal (pemahaman individu) dan eksternal (efektivitas kebijakan) akan membantu merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran publik serta memperbaiki implementasi sistem klasifikasi usia di Indonesia.

### **3.4 Klasifikasi Usia di Negara Tetangga**

Dalam mengkaji efektivitas dan relevansi klasifikasi usia penonton film yang diberlakukan LSF, kami mempelajari klasifikasi-klasifikasi usai di negara tetangga sebagai referensi dan komparasi. Hal itu untuk melihat bagaimana klasifikasi usia diterapkan di negara lain dan apakah klasifikasi serupa bisa diterapkan di Indonesia.

Total, kami mempelajari klasifikasi usia penonton film di sepuluh negara yang delapan diantaranya tercatat sebagai penghasil film terbanyak. Kedelapan negara tersebut adalah India, Nigeria, Amerika, Cina, Jepang, Prancis, Korea Selatan, dan Inggris. Adapun dua negara lainnya adalah Malaysia dan Singapura yang merupakan negara tetangga terdekat dari Indonesia.

Di India, tanggung jawab atas sensor dan klasifikasi usia penonton film ada pada Central Board of Film Certification (*Central Board of Film Certification, 2023*). Negeri Bollywood itu menerapkan total 4 klasifikasi utama dengan salah satu di antaranya memiliki tiga sub klasifikasi. Berikut rinciannya:

- **U (Unrestricted):** Film ditujukan untuk semua usia tanpa batasan.
- **UA (Parental Guidance):** Film ditujukan untuk semua usia, namun anak-anak di bawah usia tertentu memerlukan bimbingan orang tua. Di tahun 2023, kategori ini diperinci jadi:
  - **UA 7+:** Bimbingan orang tua disarankan untuk anak di bawah 7 tahun.
  - **UA 13+:** Bimbingan orang tua disarankan untuk anak di bawah 13 tahun.
  - **UA 16+:** Bimbingan orang tua disarankan untuk anak di bawah 16 tahun.
- **A (Adult):** Film ditujukan untuk penonton yang berusia 18 tahun ke atas.
- **S (Special):** Film ditujukan untuk kelompok penonton tertentu dan tidak untuk konsumsi umum.

Di Nigeria, tanggung jawab atas sensor dan klasifikasi usia penonton film ada pada National Film & Video Censors Board. (*National Film and Video Censors Board, 2023*) Negeri ini memiliki klasifikasi usia penonton film yang lebih banyak lagi dibanding India dan berikut rinciannya:

- **G (General):** Film ditujukan untuk semua usia tanpa batasan.
- **PG (Parental Guidance):** Film yang ditujukan untuk semua usia, namun mengandung konten yang memerlukan pendampingan dari orang tua.
- **12:** Film ditujukan untuk penonton berusia 12 tahun ke atas.
- **12A:** Ditujukan untuk penonton berusia 12 tahun ke atas kecuali didampingi orang tua.
- **15:** Film ditujukan untuk penonton usia 15 tahun ke atas.
- **18:** Film ditujukan untuk penonton usia 18 tahun ke atas.
- **RE (Restricted Exhibition):** Film hanya boleh ditayangkan dan didistribusikan di tempat-tempat khusus dengan lisensi khusus karena mengandung konten sangat sensitif atau eksplisit.

Sementara itu, di Amerika, klasifikasi usia penonton film diatur oleh Motion Picture Association. (*Association, 2024*) Klasifikasi usia di negeri ini termasuk salah satu yang longgar di mana anak-anak dan remaja, secara regulasi, masih diperbolehkan menonton film dewasa selama didampingi orang tua. Rinciannya sebagai berikut:

- **G (General):** Film ditujukan untuk semua usia tanpa batasan.
- **PG (Parental Guidance):** Film ditujukan untuk semua usia, namun mengandung konten yang memerlukan pendampingan dari orang tua.
- **PG-13:** Film yang ditujukan untuk penonton usia 13 tahun ke atas kecuali dengan pendampingan orang tua.

- **R (Restricted):** Film ditujukan untuk penonton usia 17 tahun ke atas kecuali dengan pendampingan orang tua.
- **NC-17:** Film tidak diperbolehkan untuk penonton berusia di bawah 17 tahun.

Dibanding Amerika, (WENG, 2015) Cina memiliki sistem klasifikasi yang jauh lebih sederhana di mana mereka tidak memiliki sistem klasifikasi resmi. Walau begitu, Administrasi Film Cina memiliki hak dan wewenang untuk meninjau, menyunting, dan bahkan melarang film-film yang mereka anggap tidak patut dan pantas ditayangkan.

Jepang dan Korea Selatan memiliki sistem klasifikasi yang relatif mirip terhadap satu sama lain. Di Jepang, klasifikasi dilakukan oleh Film Classification and Rating Organization atau disebut juga sebagai EIRIN. Mereka menerapkan empat klasifikasi yang terdiri atas (Organization, no date) :

- **G (General):** Film ditujukan untuk semua usia tanpa batasan
- **PG-12:** Film ditujukan untuk penonton usai 12 tahun ke atas kecuali dengan pendampingan orang tua.
- **R15+:** Film ditujukan untuk penonton berusia 15 tahun ke atas
- **R18+:** Film ditujukan untuk penonton berusia 18 tahun ke atas

Korea Selatan memakai klasifikasi usia yang relatif sama via Korean Media Rating Board (KMRB). Bedanya, mereka tidak menerapkan syarat pendampingan orang tua bagi penonton anak-anak dan remaja dalam sistem klasifikasi mereka (Board, 2018):

- **All:** Film ditujukan untuk semua usia tanpa batasan.
- **12:** Film ditujukan untuk penonton berusia 12 tahun ke atas.
- **15:** Film ditujukan untuk penonton berusia 15 tahun ke atas
- **18:** Film ditujukan untuk penonton berusia 18 tahun ke atas.
- **Restricted Screening:** Hanya ditayangkan di bioskop khusus dengan pembatasan usia ketat

Bergeser ke area Eropa, Inggris memiliki British Board of Film Certification yang bertanggung jawab atas klasifikasi usia penonton film. Secara pilihan umur yang ditetapkan dalam klasifikasi usia mereka, sistem yang digunakan Inggris mirip dengan Jepang dan Korea Selatan (Classification, no date) :

- **U (Universal):** Film ditujukan untuk semua usia tanpa batasan
- **PG (Parental Guidance):** Film yang ditujukan untuk semua usia, namun mengandung konten yang memerlukan pendampingan dari orang tua.
- **12A:** Film ditujukan untuk penonton berusia 12 tahun ke atas kecuali dengan pendampingan orang tua.
- **15:** Film ditujukan untuk penonton berusia 15 tahun ke atas.
- **18:** Film ditujukan untuk penonton berusia 18 tahun ke atas.

Di Prancis, National Film Board (CNC) yang bertanggung jawab atas klasifikasi usia penonton film. Di saat negara-negara yang disebutkan sebelumnya menggunakan usia 12, 15, dan 18 sebagai acuan, Prancis mengganti usia 15 tahun dengan 16 tahun (Animee, 2010) :

- **U (Tous Publics)**: Film ditujukan untuk semua usia tanpa batasan.
- **12**: Film ditujukan untuk penonton berusia 12 tahun ke atas.
- **16**: Film ditujukan untuk penonton berusia 16 tahun ke atas.
- **18**: Film ditujukan untuk penonton berusia 18 tahun ke atas.

Untuk kedua negara tetangga terdekat Indonesia, Singapura dan Malaysia, menerapkan klasifikasi usia yang berbeda di mana Singapura memiliki sistem yang lebih rinci. Infocomm Media Development Authority (IMDA), yang bertanggung jawab atas klasifikasi usia penonton film di Singapura, mengikutkan usia 16, 18, dan 21 tahun dalam sistemnya (Authority, 2024) :

- **G**: Film ditujukan untuk semua penonton tanpa batasan
- **PG**: Film ditujukan untuk semua usia, namun mengandung konten yang memerlukan pendampingan dari orang tua.
- **PG13**: Film ditujukan untuk penonton berusia 13 tahun ke atas kecuali dengan pendampingan orang tua.
- **NC16**: Film ditujukan untuk penonton berusia 16 tahun ke atas
- **M18**: Film ditujukan untuk penonton berusia 18 tahun ke atas
- **R21**: Film ditujukan untuk penonton berusia 21 tahun ke atas

Sementara Malaysia, via Lembaga Penapis Film, hanya menerapkan tiga klasifikasi dalam sistem penggolongan usia penonton filmnya (Malaysia, 2012):

- **U**: Film ditujukan untuk semua penonton tanpa batasan.
- **P13**: Film ditujukan untuk penonton berusia 13 tahun ke atas kecuali dengan pendampingan orang tua.
- **18**: Film ditujukan untuk penonton berusia 18 tahun ke atas.

## BAB 4 HASIL PENELITIAN

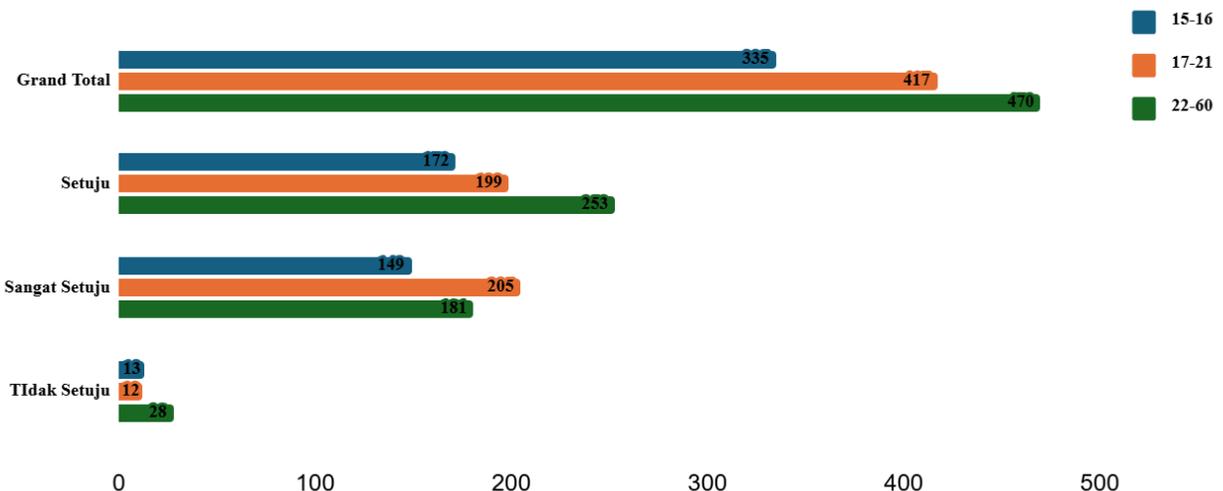
Sebagaimana disampaikan pada bab metodologi, penelitian ini menggunakan metode mixed method yaitu survey kuantitatif untuk mendapat temuan/ info awal dari lapangan yang kemudian dilanjutkan dengan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengafirmasi dan mendalami temuan yang didapatkan sebelumnya.

Pada proses kuantitatif, kami mensurvey 1222 responden yang mayoritas tersebar di lima area yaitu Jabodetabek, Surabaya, Bandung, Medan, Makassar, dan wilayah lainnya. Pertanyaan pada proses kuantitatif berfokus pada pola konsumsi penonton di era digital, elemen negatif pada film, fungsi dan peran LSF, serta klasifikasi usia LSF. Adapun dalam pemaparan hasil penelitian ini, kami akan menekankan hasil temuan berdasarkan kelompok usia responden yang disurvey.

Sementara itu, pada proses FGD, sebanyak 25 narasumber yang terbagi dalam lima kelompok dan terdiri atas akademisi, praktisi, guru, orang tua, dan psikolog dilibatkan. Mereka memberikan tanggapan atas hal-hal yang didapatkan pada proses kuantitatif, baik untuk mengafirmasi atau mendalami insight yang didapat. Berikut hasil penelitiannya.

### 4.1 Analisis Kuantitatif

#### a. Saya sering menonton film melalui platform digital seperti Netflix, YouTube atau platform streaming lainnya.



**Gambar 4.1** Saya Sering Menonton Film Melalui Platform Digital Seperti Netflix, YouTube, atau Platform Streaming Lainnya.

Berdasarkan grafik di atas, mayoritas responden sering menonton film melalui platform digital seperti Netflix, YouTube, atau platform streaming lainnya, dengan 624

responden (51.06%) menyatakan "Setuju" dan 535 responden (43.78%) menyatakan "Sangat Setuju".

Respon "Setuju" paling dominan pada kelompok usia 22-60 (253 responden), diikuti oleh usia 17-21 (199 responden) dan usia 15-16 (172 responden). Respon "Sangat Setuju" paling tinggi berasal dari kelompok usia 17-21 (205 responden), diikuti oleh 15-16 (149 responden) dan 22-60 (181 responden).

Respon negatif cukup rendah, dengan hanya 53 responden (4.34%) yang menjawab "Tidak Setuju" dan 10 responden (0.82%) yang menjawab "Sangat Tidak Setuju". Kelompok usia 22-60 mencatat angka tertinggi untuk respon "Tidak Setuju" (28 responden), sedangkan kelompok 15-16 memiliki angka terendah untuk kategori negatif.

<b>Saya sering menonton film melalui platform digital seperti Netflix, YouTube, atau platform streaming lainnya.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	1	1	8	<b>10</b>	<b>0.82%</b>
Tidak Setuju	13	12	28	<b>53</b>	<b>4.34%</b>
Sangat Setuju	149	205	181	<b>535</b>	<b>43.78%</b>
Setuju	172	199	253	<b>624</b>	<b>51.06%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.1 Saya Sering Menonton Film Melalui Platform Digital Seperti Netflix, YouTube, atau Platform Streaming Lainnya.

Distribusi ini menunjukkan bahwa platform digital telah menjadi medium utama untuk menonton film di berbagai kelompok usia, terutama di kalangan remaja, dewasa muda, hingga dewasa, dengan kecenderungan positif yang dominan. Temuan ini juga menguatkan argumen bahwa telah terjadi pergeseran preferensi penonton dari media tradisional seperti televisi ke platform digital seperti YouTube dan Netflix yang lebih interaktif dan fleksibel.

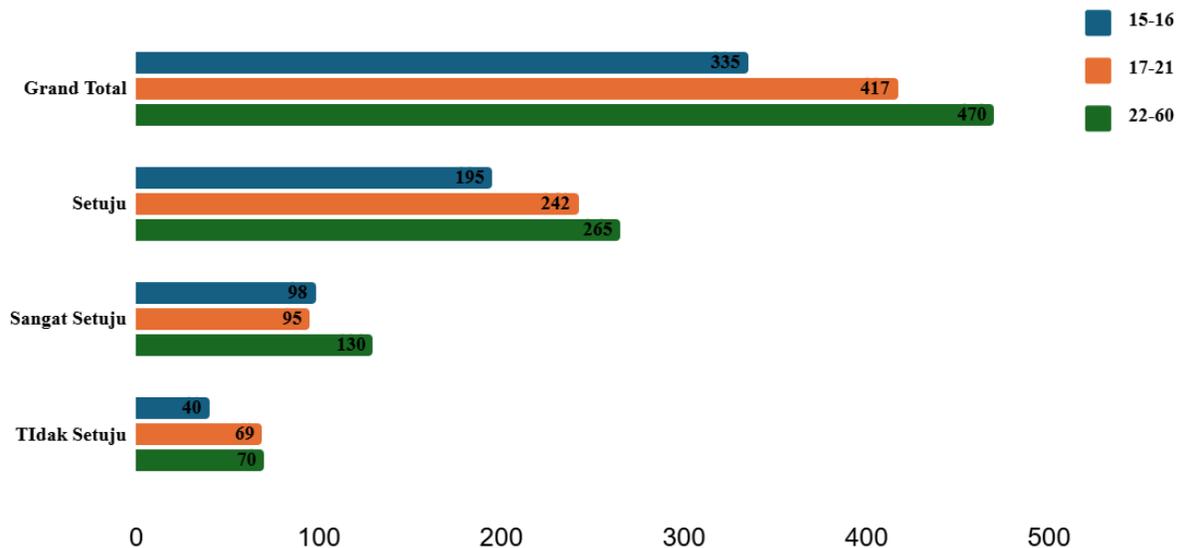
Lebih lanjut, analisis berdasarkan kelompok usia ini juga menunjukkan adanya pola yang menarik. Kelompok usia 17-21 dan 15-16 tahun menunjukkan tingkat penerimaan tertinggi terhadap platform digital, dengan persentase yang sangat tinggi pada kategori "Sangat Setuju". Hal ini mengindikasikan bahwa generasi muda telah tumbuh dengan akrab dengan teknologi digital dan menjadikan platform *streaming* sebagai bagian integral dari gaya hidup mereka yang tentunya perlu direspon dengan

sistem yang tepat untuk melindungi para generasi muda dari konten yang tidak tepat usia.

Efisiensi dan efektivitas fitur yang ditawarkan oleh platform digital menjadi faktor utama kenapa mereka berkembang pesat. Salah satunya adalah fitur putar otomatis. Fitur ini menjadi faktor utama yang membuat penonton tetap terlibat dan mendorong mereka untuk menonton beberapa episode tayangan sekaligus (Ashfaq, 2023).

Hasil survei ini dapat menjadi dasar bagi industri hiburan digital untuk terus mengembangkan layanan dan konten yang relevan dengan preferensi masyarakat. Bagi pemangku kepentingan, temuan ini bisa menjadi landasan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung aksesibilitas dan kualitas layanan platform digital di Indonesia, termasuk melindungi penonton muda dari kemungkinan terpapar konten sensitif, kekerasan, dan sensual yang ekstrim.

**b. Saya memperhatikan kategori usia penonton yang diberikan pada film sebelum menontonnya.**



**Gambar 4.2** Saya Memperhatikan Kategori Usia Penonton yang Diberikan pada Film Sebelum Menontonnya.

Mayoritas responden menyatakan "Setuju" (702 responden atau 57.45%) dan "Sangat Setuju" (323 responden atau 26.43%). Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap kategori usia cukup tinggi.

Respon "Setuju" paling banyak diberikan oleh kelompok usia 22-60 (265 responden), diikuti oleh kelompok 17-21 (242 responden), dan usia 15-16 (195

responden). Pada kategori "Sangat Setuju," kelompok usia 22-60 kembali mendominasi dengan 130 responden.

Sebaliknya, respon negatif lebih rendah, dengan "Tidak Setuju" hanya mencakup 179 responden (14.65%) dan "Sangat Tidak Setuju" sebanyak 18 responden (1.47%).

<b>Saya memperhatikan kategori usia penonton yang diberikan pada film sebelum menontonnya.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	2	11	5	<b>18</b>	<b>1.47%</b>
Tidak Setuju	40	69	70	<b>179</b>	<b>14.65%</b>
Sangat Setuju	98	95	130	<b>323</b>	<b>26.43%</b>
Setuju	195	242	265	<b>702</b>	<b>57.45%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.2 Saya Memperhatikan Kategori Usia Penonton yang Diberikan pada Film Sebelum Menontonnya.

Secara garis besar, distribusi ini mengindikasikan adanya kesadaran yang cukup tinggi di kalangan masyarakat Indonesia akan pentingnya klasifikasi usia dalam memilih tontonan. Masyarakat semakin memahami bahwa konten film memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak semua konten sesuai untuk semua kelompok usia.

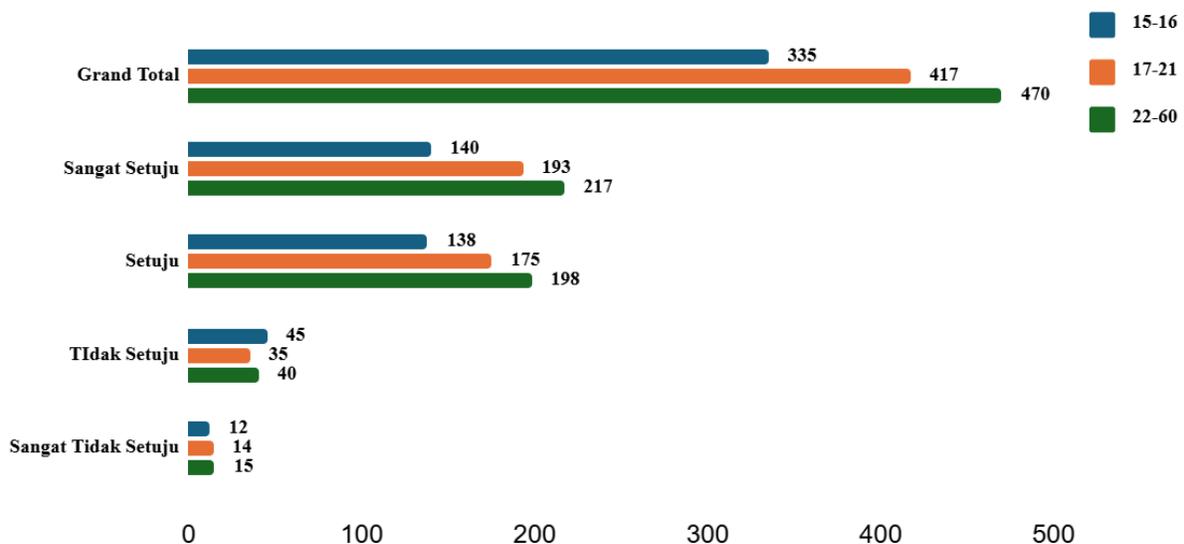
Lebih lanjut, analisis berdasarkan kelompok usia menunjukkan adanya pola yang menarik. Meskipun semua kelompok usia menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi, kelompok usia 22-60 tahun secara konsisten memberikan respons yang lebih positif dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok usia dewasa cenderung lebih memperhatikan aspek klasifikasi usia dalam memilih tontonan. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti pengalaman menonton yang lebih luas, tanggung jawab sebagai orang tua, atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Masih terdapatnya proporsi responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju mengenai pentingnya kategori usia merupakan PR bagi LSF ke depannya. Hal tersebut bisa dipahami sebagai masih ada kesenjangan dalam pemahaman masyarakat tentang pentingnya klasifikasi usia. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi hal ini antara lain kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya

klasifikasi usia, kemudahan akses terhadap konten tanpa filter, atau persepsi bahwa klasifikasi usia merupakan bentuk pembatasan yang tidak perlu.

Secara keseluruhan, hasil survei ini memberikan gambaran yang positif mengenai kesadaran masyarakat akan pentingnya kategori usia dalam memilih tontonan. Namun, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, mengenai pentingnya klasifikasi usia dan dampaknya terhadap perkembangan anak dan remaja.

**c. Anak-anak dan remaja saat ini lebih mudah mengakses film dengan konten dewasa melalui platform digital.**



**Gambar 4.3** Anak-anak dan Remaja Saat Ini Lebih Mudah Mengakses Film Dengan Konten Dewasa Melalui Platform Digital

Mayoritas responden menyatakan "Sangat Setuju" (550 responden atau 45.01%) dan "Setuju" (511 responden atau 41.82%), menunjukkan bahwa persepsi umum mendukung pandangan bahwa akses terhadap konten dewasa cukup mudah melalui platform digital. Respon "Sangat Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 22-60 (217 responden), diikuti kelompok usia 17-21 (193 responden) dan 15-16 (140 responden).

Sebaliknya, hanya 120 responden (9.82%) yang menyatakan "Tidak Setuju" dan 41 responden (3.36%) yang menyatakan "Sangat Tidak Setuju". Kelompok usia 15-16 mencatat jumlah tertinggi untuk respon "Tidak Setuju" (45 responden), sedangkan usia 22-60 memiliki angka tertinggi untuk "Sangat Tidak Setuju" (15 responden).

<b>Anak-anak dan remaja saat ini lebih mudah mengakses film dengan konten dewasa melalui platform digital.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	12	14	15	41	<b>3.36%</b>
Tidak Setuju	45	35	40	120	<b>9.82%</b>
Setuju	138	175	198	511	<b>41.82%</b>
Sangat Setuju	140	193	217	550	<b>45.01%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.3 Anak-anak dan Remaja Saat Ini Lebih Mudah Mengakses Film Dengan Konten Dewasa Melalui Platform Digital

Temuan ini menunjukkan adanya persepsi yang luas di kalangan masyarakat mengenai potensi bahaya yang ditimbulkan oleh kemudahan akses terhadap konten dewasa tersebut. Temuan ini menjadi sorotan penting mengingat adanya potensi dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh paparan konten dewasa pada perkembangan anak dan remaja, seperti gangguan psikologis, perilaku menyimpang, dan penurunan prestasi belajar.

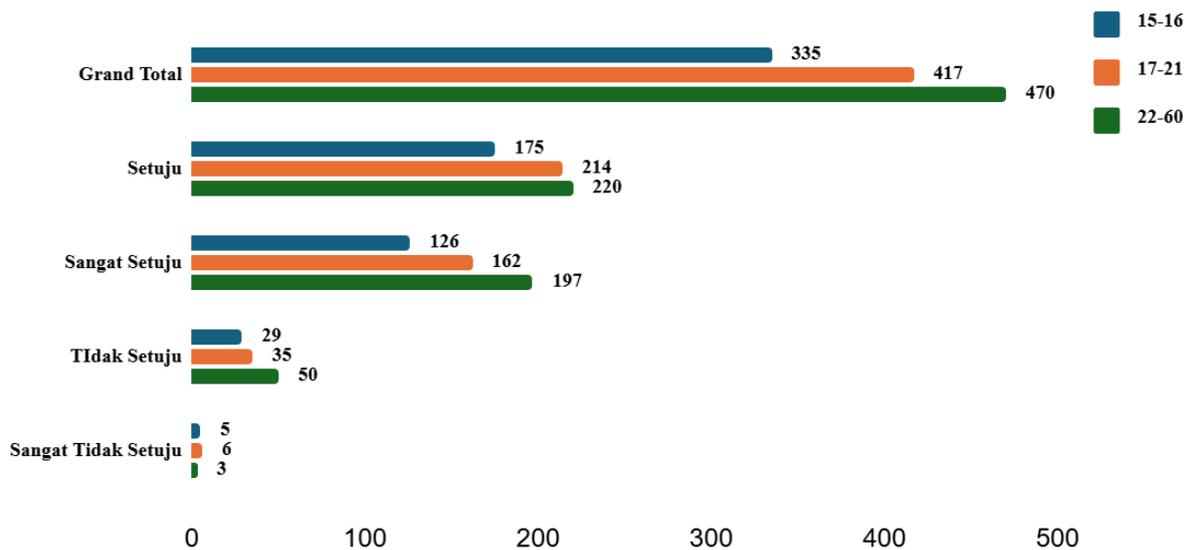
Lebih lanjut, analisis berdasarkan kelompok usia menunjukkan adanya kesamaan persepsi di berbagai kelompok usia. Meskipun kelompok usia 22-60 tahun menunjukkan tingkat persetujuan yang sedikit lebih tinggi, namun secara umum semua kelompok usia mengungkapkan kekhawatiran yang sama mengenai kemudahan akses terhadap konten dewasa. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah ini bukan hanya menjadi perhatian orang tua, tetapi juga menjadi perhatian masyarakat secara luas.

Pernyataan analisis ini didukung dengan Penelitian yang dilakukan oleh Andrew K. Przybylski dan Victoria Nash, menunjukkan bahwa banyak anak di bawah umur melaporkan pernah melihat konten pornografi secara online, dengan angka yang lebih tinggi di kalangan anak laki-laki dan seterusnya mereka yang berada dalam kelompok usia lebih tua yakni 14-16 tahun (Andrew K. Przybylski, PhD and Victoria Nash, 2018).

Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa masih terdapat sebagian kecil responden yang tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman langsung terkait masalah ini, minimnya informasi mengenai dampak negatif dari konten dewasa, atau persepsi bahwa kontrol terhadap akses internet sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya upaya untuk membatasi akses anak-anak dan remaja terhadap konten dewasa di platform digital. Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, penyedia layanan internet, orang tua, dan sekolah untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi anak-anak.

**d. Saya merasa bahwa film-film yang ditayangkan di platform streaming lebih sulit dikendalikan dari segi penggolongan usia penonton dibandingkan film di bioskop**



**Gambar 4.4** Saya Merasa Bahwa Film-film Yang Ditayangkan di Platform Streaming Lebih Sulit Dikendalikan dari Segi Penggolongan Usia Penonton Dibandingkan Film di Bioskop

Mayoritas responden menyatakan "Setuju" (609 responden atau 49.84%) dan "Sangat Setuju" (485 responden atau 39.69%), menunjukkan keprihatinan yang signifikan terhadap pengendalian usia pada platform streaming.

Respon "Setuju" paling banyak diberikan oleh kelompok usia 22-60 (220 responden), diikuti oleh kelompok usia 17-21 (214 responden), dan usia 15-16 (175 responden). Respon "Sangat Setuju" juga didominasi oleh kelompok usia 22-60 (197 responden), dengan kontribusi signifikan dari kelompok usia 17-21 (162 responden) dan 15-16 (126 responden).

Respon negatif jauh lebih sedikit, dengan hanya 114 responden (9.33%) menyatakan "Tidak Setuju" dan 14 responden (1.15%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju". Kelompok usia 22-60 mencatat angka tertinggi untuk respon "Tidak Setuju" (50 responden).

Saya merasa bahwa film-film yang ditayangkan di platform streaming lebih sulit dikendalikan dari segi penggolongan usia penonton dibandingkan film di bioskop.					
	15-16	17-21	22-60	Grand Total	%
Sangat Tidak Setuju	5	6	3	14	1.15%
Tidak Setuju	29	35	50	114	9.33%
Sangat Setuju	126	162	197	485	39.69%
Setuju	175	214	220	609	49.84%
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.4 Saya Merasa Bahwa Film-film Yang Ditayangkan di Platform Streaming Lebih Sulit Dikendalikan dari Segi Penggolongan Usia Penonton Dibandingkan Film di Bioskop

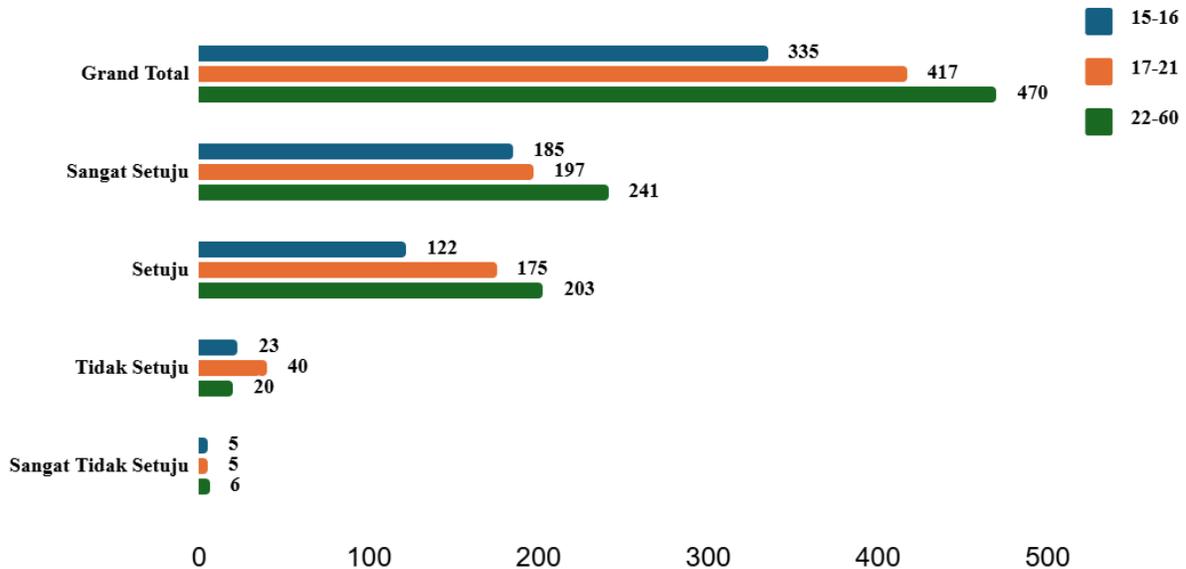
Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden, mencapai 89,53%, mengungkapkan keprihatinan yang signifikan terhadap pengendalian penggolongan usia penonton pada film yang ditayangkan di platform streaming dibandingkan dengan bioskop. Dengan kata lain, ada persepsi umum bahwa sistem pengendalian usia pada platform streaming kurang efektif dalam membatasi akses anak-anak dan remaja terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Temuan ini menjadi sorotan penting mengingat potensi dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh paparan konten dewasa pada anak dan remaja.

Lebih lanjut, analisis berdasarkan kelompok usia menunjukkan adanya kesamaan persepsi di berbagai kelompok usia. Meskipun kelompok usia 22-60 tahun secara konsisten memberikan respons yang lebih positif pada kategori "Sangat Setuju", namun secara umum semua kelompok usia mengungkapkan kekhawatiran yang sama mengenai lemahnya pengendalian usia pada platform streaming walaupun beberapa platform sudah mulai menawarkannya. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah ini bukan hanya menjadi perhatian orang tua karena berkaitan dengan keselamatan anak mereka, tetapi juga menjadi perhatian masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya upaya untuk meningkatkan pengendalian penggolongan usia pada platform streaming. Perlu adanya regulasi yang lebih ketat, kerja sama antara penyedia layanan streaming, lembaga

klasifikasi, dan orang tua untuk memastikan bahwa platform streaming memiliki sistem klasifikasi usia dan kurasi konten yang efektif untuk melindungi anak-anak dan remaja dari paparan konten yang tidak pantas dan tidak tepat usia.

**e. Film dengan konten kekerasan dapat mempengaruhi perilaku agresif pada penonton, terutama anak-anak dan remaja.**



**Gambar 4.5** Film dengan Konten Kekerasan Dapat Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Penonton, Terutama Anak-anak dan Remaja

Berdasarkan grafik, sebanyak 1,222 responden memberikan pandangan mereka terkait dampak film dengan konten kekerasan terhadap perilaku agresif penonton, terutama anak-anak dan remaja. Sebagian besar responden menyatakan "Sangat Setuju" (623 responden atau 50.98%) dan "Setuju" (500 responden atau 40.92%), menandakan kekhawatiran yang signifikan terhadap pengaruh konten kekerasan.

Respon "Sangat Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 22-60 (241 responden), diikuti oleh usia 17-21 (197 responden), dan usia 15-16 (185 responden). Respon "Setuju" juga dominan pada kelompok usia 22-60 (203 responden), disusul oleh kelompok usia 17-21 (175 responden) dan 15-16 (122 responden).

Respon negatif lebih kecil, dengan hanya 83 responden (6.79%) menyatakan "Tidak Setuju" dan 16 responden (1.31%) "Sangat Tidak Setuju". Respon "Tidak Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 17-21 (40 responden). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden di semua kelompok usia merasa bahwa film

dengan konten kekerasan memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif, dengan perhatian tertinggi dari kelompok dewasa (22-60).

<b>Film dengan konten kekerasan dapat mempengaruhi perilaku agresif pada penonton, terutama anak-anak dan remaja.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	5	5	6	16	<b>1.31%</b>
Tidak Setuju	23	40	20	83	<b>6.79%</b>
Setuju	122	175	203	500	<b>40.92%</b>
Sangat Setuju	185	197	241	623	<b>50.98%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.5 Film dengan Konten Kekerasan Dapat Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Penonton, Terutama Anak-anak dan Remaja

Temuan ini mengindikasikan adanya kesadaran yang luas di kalangan masyarakat mengenai potensi bahaya yang ditimbulkan oleh paparan konten kekerasan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan korelasi antara konsumsi media kekerasan dan peningkatan perilaku agresif.

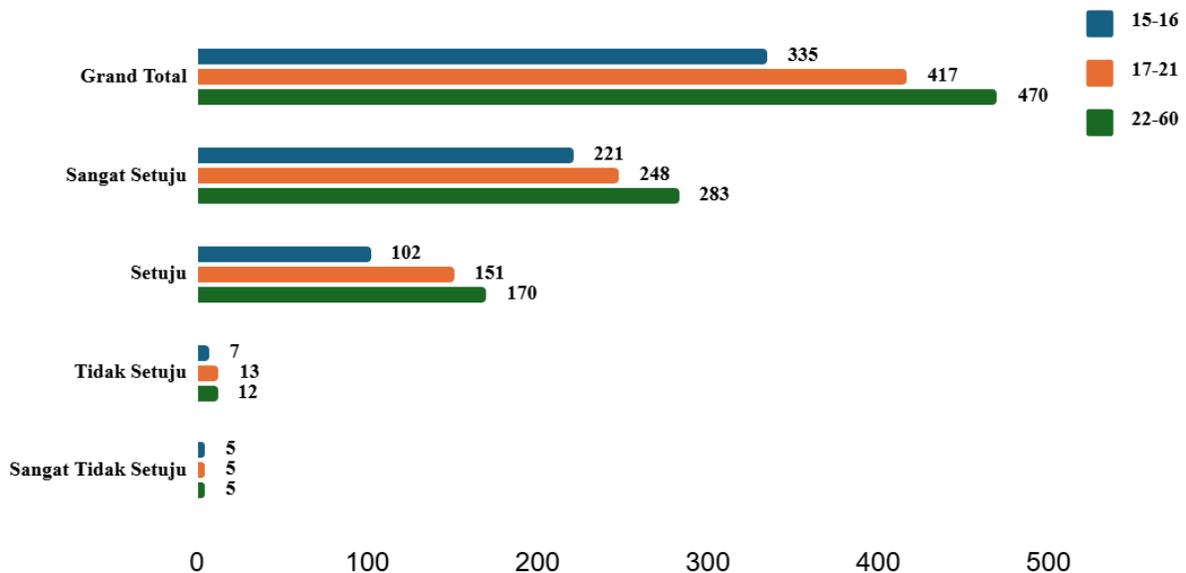
Lebih lanjut, analisis berdasarkan kelompok usia menunjukkan adanya kesamaan persepsi di berbagai kelompok usia. Meskipun kelompok usia 22-60 tahun secara konsisten memberikan respons yang lebih positif pada kategori "Sangat Setuju", namun secara umum semua kelompok usia mengungkapkan kekhawatiran yang sama mengenai dampak negatif dari konten kekerasan. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah ini bukan hanya menjadi perhatian orang tua, tetapi juga menjadi perhatian masyarakat secara luas.

Kami berpandangan, pemahaman yang berkembang di publik adalah paparan berulang terhadap adegan kekerasan dapat menormalisasi perilaku agresif, meningkatkan toleransi terhadap kekerasan, dan memicu imitasi perilaku yang disaksikan. Selain itu, anak-anak dan remaja yang sedang dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang sensitif, cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari konten kekerasan.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya upaya untuk membatasi paparan konten kekerasan terhadap anak-anak dan remaja. Perlu adanya regulasi yang lebih ketat terhadap konten terkait, penerapan klasifikasi usia yang lebih

jasas, dan edukasi bagi orang tua dan anak-anak mengenai dampak negatif dari konten kekerasan.

**f. Konten seksual dalam film dapat memicu perilaku yang tidak pantas pada remaja jika tidak diawasi dengan baik.**



**Gambar 4.6** Konten Seksual Dalam Film Dapat Memicu Perilaku yang Tidak Pantas pada Remaja Jika Tidak Diawasi dengan Baik

Mayoritas responden menyatakan "Sangat Setuju" (752 responden atau 61.54%) dan "Setuju" (423 responden atau 34.62%), menandakan perhatian yang signifikan terhadap pengaruh konten seksual dalam film.

Respon "Sangat Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 22-60 (283 responden), diikuti oleh kelompok usia 17-21 (248 responden) dan usia 15-16 (221 responden). Respon "Setuju" juga didominasi oleh kelompok usia 22-60 (170 responden), disusul oleh kelompok usia 17-21 (151 responden) dan 15-16 (102 responden).

Sebaliknya, respon negatif jauh lebih sedikit, dengan hanya 32 responden (2.62%) menyatakan "Tidak Setuju" dan 15 responden (1.23%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju". Respon negatif tersebar merata di semua kelompok usia. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden di semua kelompok usia sependak bahwa konten seksual dalam film dapat mempengaruhi remaja secara negatif jika tidak diawasi, dengan perhatian terbesar berasal dari kelompok dewasa (22-60).

<b>Konten seksual dalam film dapat memicu perilaku yang tidak pantas pada remaja jika tidak diawasi dengan baik.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	5	5	5	15	<b>1.23%</b>
Tidak Setuju	7	13	12	32	<b>2.62%</b>
Setuju	102	151	170	423	<b>34.62%</b>
Sangat Setuju	221	248	283	752	<b>61.54%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.6 Konten Seksual Dalam Film Dapat Memicu Perilaku yang Tidak Pantas pada Remaja Jika Tidak Diawasi dengan Baik

Analisis lebih lanjut berdasarkan kelompok usia menunjukkan adanya konsensus yang kuat di seluruh kelompok usia. Meskipun kelompok usia 22-60 tahun menunjukkan tingkat kekhawatiran yang sedikit lebih tinggi, namun secara umum semua kelompok usia, termasuk remaja, mengakui potensi dampak negatif dari konten seksual. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ini bukan hanya menjadi perhatian orang tua, tetapi juga menjadi perhatian generasi muda sendiri.

Argumen kami, paparan berulang terhadap konten seksual yang eksplisit dapat memicu berbagai masalah pada remaja, seperti:

- Perubahan persepsi: Konten seksual yang tidak realistis dapat membentuk persepsi yang tidak sehat tentang seks, hubungan, dan keintiman.
- Tekanan teman sebaya: Remaja mungkin merasa tertekan untuk meniru perilaku yang mereka lihat dalam film, meskipun perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka.
- Masalah psikologis: Paparan konten seksual yang traumatis dapat memicu kecemasan, depresi, dan gangguan tidur pada remaja.
- Perilaku berisiko: Konten seksual dapat memicu perilaku seksual berisiko seperti hubungan seks di usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan, dan penyakit menular seksual.

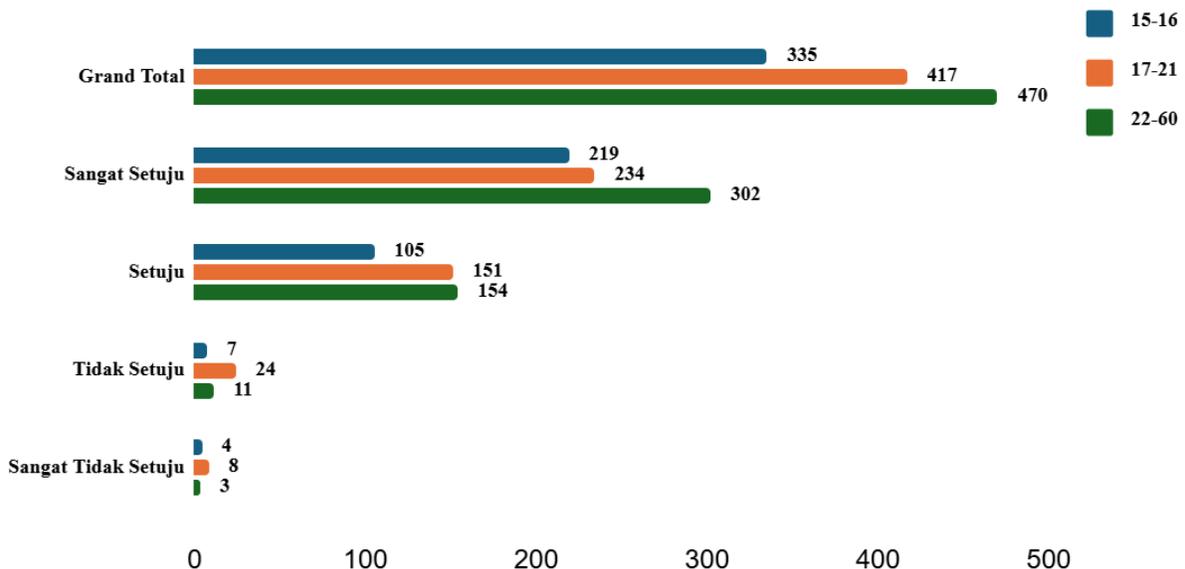
Banyak penelitian telah mendokumentasikan bahwa paparan dini terhadap SEM (*Sexually Explicit Media*) dapat memiliki berbagai dampak negatif seperti perkembangan perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko telah dikaitkan

dengan masalah fisik seperti kehamilan dan mental seperti depresi (Wen-Hsu Lin, 2020).

Remaja juga dapat menyimpan dan memproses informasi yang dipelajari dari SEM (misalnya, definisi atau konsekuensi dari suatu perilaku), sehingga dapat meningkatkan atau menurunkan kemungkinan mereka untuk mempelajari dan menerapkan perilaku terkait (Wen-Hsu Lin, 2020).

Secara keseluruhan, hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya upaya untuk melindungi remaja dari dampak negatif konten seksual. Perlu adanya kolaborasi antara orang tua, sekolah, pembuat kebijakan (termasuk lembaga klasifikasi) dan industri hiburan untuk menciptakan pengalaman menonton film, baik di platform digital maupun bioskop, yang lebih sehat dan aman bagi perkembangan seksual remaja.

**g. Film dengan tema sensitif seperti SARA, LGBTQ atau pelecehan rasial memiliki dampak negatif pada masyarakat jika tidak dibatasi sesuai kategori usia penonton.**



**Gambar 4.7** Film Dengan Tema Sensitif Seperti SARA, LGBTQ, atau Pelecehan Rasial Memiliki Dampak Negatif Pada Masyarakat Jika Tidak Dibatasi Sesuai Kategori Usia Penonton

Mayoritas responden menyatakan "Sangat Setuju" (755 responden atau 61.78%) dan "Setuju" (410 responden atau 33.55%), menunjukkan perhatian besar terhadap pengaruh tema-tema sensitif ini.

Respon "Sangat Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 22-60 (302 responden), diikuti oleh 17-21 (234 responden) dan 15-16 (219 responden). Respon "Setuju" juga dominan di kelompok usia 22-60 (154 responden), disusul oleh kelompok usia 17-21 (151 responden) dan 15-16 (105 responden).

Respon negatif sangat kecil, dengan hanya 42 responden (3.44%) menyatakan "Tidak Setuju" dan 15 responden (1.23%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju". Distribusi ini menunjukkan bahwa semua kelompok usia memiliki kekhawatiran yang konsisten terhadap dampak negatif dari tema-tema sensitif, dengan perhatian terbesar berasal dari kelompok dewasa (22-60). Hal ini mencerminkan kebutuhan klasifikasi usia yang ketat dan jelas untuk film bertema sensitif seperti SARA, LGBTQ, atau pelecehan rasial.

<b>Film dengan tema sensitif seperti SARA, LGBTQ atau pelecehan rasial memiliki dampak negatif pada masyarakat jika tidak dibatasi sesuai kategori usia penonton.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	4	8	3	15	<b>1.23%</b>
Tidak Setuju	7	24	11	42	<b>3.44%</b>
Setuju	105	151	154	410	<b>33.55%</b>
Sangat Setuju	219	234	302	755	<b>61.78%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.7 Film Dengan Tema Sensitif Seperti SARA, LGBTQ, atau Pelecehan Rasial Memiliki Dampak Negatif Pada Masyarakat Jika Tidak Dibatasi Sesuai Kategori Usia Penonton

Argumen kami, responden memiliki pemahaman bahwa paparan terhadap film dengan tema sensitif yang tidak sesuai dengan usia dapat memicu berbagai masalah, seperti:

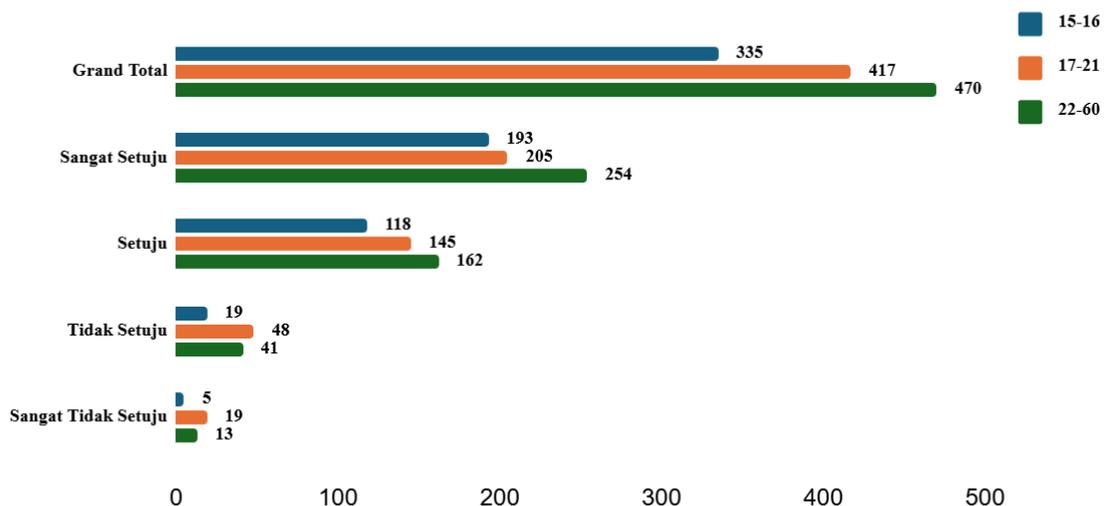
- Diskriminasi: Konten yang mengandung unsur SARA atau pelecehan rasial dapat memperkuat stereotip negatif dan memicu tindakan diskriminasi.
- Konflik sosial: Film dengan tema sensitif yang kontroversial dapat memicu perdebatan dan konflik di masyarakat.
- Gangguan psikologis: Paparan terhadap konten yang mengandung kekerasan, kebencian, atau trauma dapat menyebabkan gangguan psikologis pada anak-anak dan remaja.

- Perkembangan nilai yang tidak sehat: Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dapat membentuk pandangan yang keliru tentang seks, gender, dan hubungan antarmanusia.

Masalah ini terjadi karena, dibandingkan dengan stimulus bervalensi positif dari tontonan yang disiarkan ke masyarakat, stimulus bervalensi negatif tipe yang sama memiliki kekuatan lebih besar untuk lebih menarik perhatian penonton (Redondo, 2012). Stimulus negatif secara instrik berhubungan dengan perilaku dengan yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan mendapat tingkat perhatian yang tinggi tayangan tersebut kemungkinan memiliki potensi atau implikasi yang merugikan penonton (Redondo, 2012).

Secara keseluruhan, hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya penerapan sistem klasifikasi usia yang ketat untuk film bertema sensitif. Selain itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat agar mereka dapat menyaring informasi dan konten yang mereka konsumsi perihal isu-isu sensitif. Kolaborasi pemerintah, industri film, dan masyarakat sipil sangat penting untuk menciptakan industri dan pengalaman menonton film yang tidak hanya sehat, tetapi juga inklusif dan tidak diskriminatif terhadap kelompok tertentu.

#### **h. Konten kekerasan, seksual atau sensitif dalam film harus disensor dengan ketat, bahkan di platform streaming.**



**Gambar 4.8** Konten Kekerasan, Seksual, atau Sensitif dalam Film harus Disensor dengan Ketat, Bahkan di Platform Streaming.

Menindaklanjuti pandangan responden mengenai potensi dampak dari konten kekerasan, sensual, dan sensitif di film, mayoritas responden menyatakan dukungan besar perihal penyensoran ketat akan konten-konten terkait. Mengacu pada UU No.33

Tahun 2009 tentang Perfilman, sensor di sini dipahami sebagai rangkaian proses penelitian, evaluasi, dan penentuan kelayakan film, yang diikuti dengan klasifikasi usia penonton, sebelum ditayangkan kepada masyarakat umum.

Temuan riset menunjukkan "Sangat Setuju" (652 responden atau 53.36%) dan "Setuju" (425 responden atau 34.78%) sebagai jawaban paling banyak dari responden. Respon "Sangat Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 22-60 (254 responden), diikuti oleh kelompok usia 17-21 (205 responden) dan 15-16 (193 responden). Respon "Setuju" juga didominasi oleh kelompok usia 22-60 (162 responden), diikuti oleh kelompok usia 17-21 (145 responden) dan 15-16 (118 responden).

Sebaliknya, hanya 108 responden (8.84%) menyatakan "Tidak Setuju" dan 37 responden (3.03%) "Sangat Tidak Setuju," dengan distribusi kecil di semua kelompok usia. Respon negatif terbanyak berasal dari kelompok usia 17-21 untuk kategori "Tidak Setuju" (48 responden).

<b>Konten kekerasan, seksual, atau sensitif dalam film harus disensor dengan ketat, bahkan di platform streaming.</b>					
	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	5	19	13	37	<b>3.03%</b>
Tidak Setuju	19	48	41	108	<b>8.84%</b>
Setuju	118	145	162	425	<b>34.78%</b>
Sangat Setuju	193	205	254	652	<b>53.36%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.8 Konten Kekerasan, Seksual, atau Sensitif dalam Film harus Disensor dengan Ketat, Bahkan di Platform Streaming.

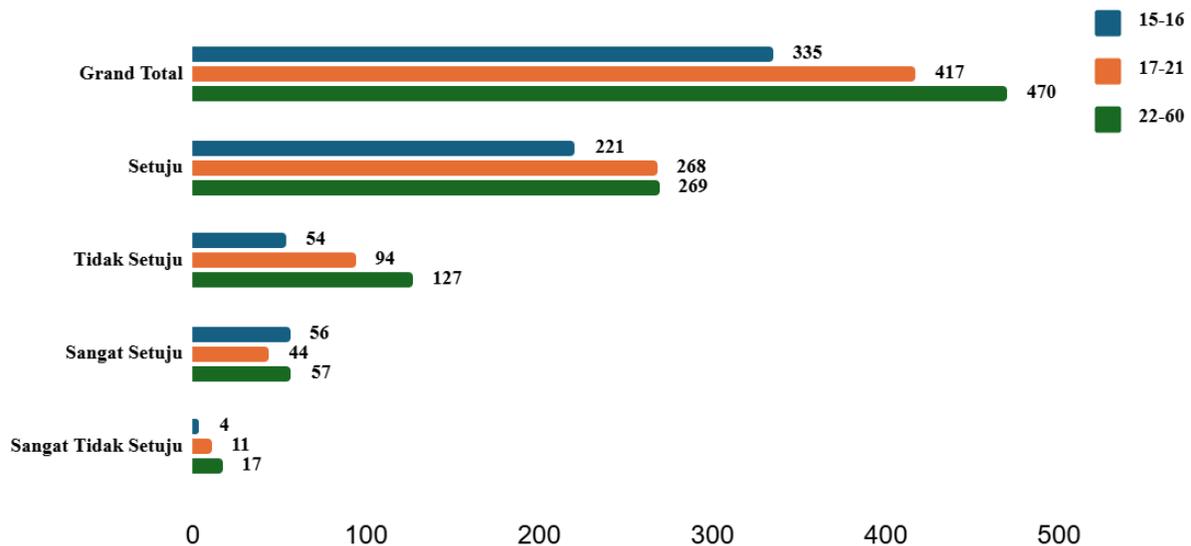
Distribusi ini mencerminkan dukungan yang luas terhadap penyensoran konten sensitif di semua kelompok usia, dengan perhatian terbesar dari kelompok dewasa (22-60). Lebih lanjut, temuan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memandang penting regulasi, penelitian, dan klasifikasi usia dari LSF untuk memastikan tontonan yang beredar tidak hanya memiliki rating usia yang jelas, tetapi juga sesuai dengan norma kesopanan, nilai budaya, dan undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Melihat adanya konsensus yang kuat di seluruh kelompok usia, kami berargumen bahwa responden memahami konten yang mengandung kekerasan, seksualitas, atau tema sensitif lainnya dapat memicu berbagai masalah sosial, seperti

peningkatan tingkat kekerasan, degradasi moral, dan perpecahan sosial. Selain itu, konten yang tidak sesuai dengan usia dapat mengganggu perkembangan psikologis anak-anak dan remaja.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya peran pemerintah dan lembaga terkait dalam mengatur konten media, terutama film. Penerapan sistem klasifikasi usia yang ketat, serta pengawasan yang efektif terhadap konten yang beredar di bioskop maupun platform streaming, menjadi langkah penting untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif konten yang tidak sesuai.

**i. LSF sudah cukup baik dalam melindungi masyarakat dari konten film yang tidak sesuai kategori usia penonton yang berlaku.**



**Gambar 4.9** LSF Sudah Cukup Baik Dalam Melindungi Masyarakat dari Konten Film yang Tidak Sesuai Kategori Usia Penonton yang Berlaku

Mayoritas responden menyatakan "Setuju" (758 responden atau 62.03%), menunjukkan kepercayaan dari publik terhadap peran LSF. Respon "Setuju" paling dominan berasal dari kelompok usia 22-60 (269 responden), diikuti oleh kelompok usia 17-21 (268 responden), dan 15-16 (221 responden). Sebaliknya, hanya 157 responden (12.85%) menyatakan "Sangat Setuju," dengan kontribusi terbesar dari kelompok usia 22-60 (57 responden).

Respon negatif mencakup 275 responden (22.5%) untuk kategori "Tidak Setuju," dengan jumlah tertinggi pada kelompok usia 22-60 (127 responden), diikuti usia 17-21

(94 responden) dan 15-16 (54 responden). Respon "Sangat Tidak Setuju" sangat kecil, hanya 32 responden (2.62%), dengan jumlah terbesar dari kelompok usia 22-60 (17 responden).

<b>LSF sudah cukup baik dalam melindungi masyarakat dari konten film yang tidak sesuai kategori usia penonton yang berlaku.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	4	11	17	32	<b>2.62%</b>
Sangat Setuju	56	44	57	157	<b>12.85%</b>
Tidak Setuju	54	94	127	275	<b>22.50%</b>
Setuju	221	268	269	758	<b>62.03%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.9 LSF Sudah Cukup Baik Dalam Melindungi Masyarakat dari Konten Film yang Tidak Sesuai Kategori Usia Penonton yang Berlaku

Distribusi ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas percaya LSF cukup baik dalam melindungi masyarakat, terdapat sebagian kecil responden yang merasa perlindungan ini masih perlu ditingkatkan, terutama di kelompok usia dewasa muda dan dewasa.

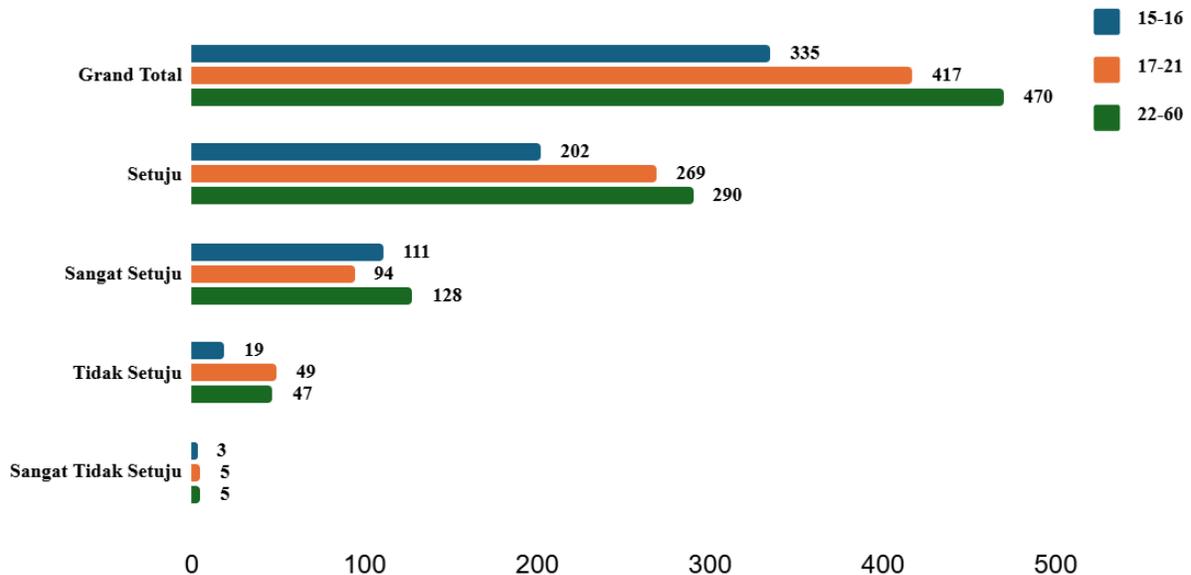
Mengapa demikian? Dalam peraturan pemerintah dijelaskan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan dalam film dengan golongan usia semua umur adalah berisi tema, judul, adegan visual serta dialog dan atau monolog yang sesuai usia dan tidak merugikan perkembangan dan kesehatan fisik dan jiwa anak-anak. Akan tetapi, Seringkali film yang mengandung konten seksual dan adegan kekerasan mudah untuk ditonton oleh anak-anak di bioskop, apalagi di platform digital. LSF beberapa kali telah mendapatkan kritik dari masyarakat terkait perannya sebagai garda terdepan menjaga agar tidak ada paparan negatif dari film yang beredar pada anak-anak Indonesia (Octaviana, 2019).

Hal ini mengindikasikan adanya beberapa isu yang perlu diperhatikan oleh LSF, seperti misalnya kurangnya transparansi dalam proses penyensoran, inkonsistensi dalam penerapan aturan, atau ketidakmampuan LSF dalam mengantisipasi perkembangan tren konten media yang semakin dinamis.

Secara keseluruhan, hasil survei ini memberikan gambaran yang cukup positif mengenai kinerja LSF. Namun, untuk terus meningkatkan efektivitasnya, LSF perlu melakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan transparansi, memperkuat koordinasi

dengan pemangku kepentingan lainnya, serta terus mengembangkan kapasitas sumber daya manusianya. Selain itu, LSF juga perlu mempertimbangkan untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap kebijakan dan prosedur yang ada, serta melibatkan masyarakat secara lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan.

**j. LSF memainkan peran penting dalam menjaga kualitas film yang beredar.**



**Gambar 4.10** LSF Memainkan Peran Penting dalam Menjaga Kualitas Film yang Beredar

Kualitas film di sini diartikan sebagai kesesuaian film terhadap norma, nilai budaya, dan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Mayoritas responden menyatakan "Setuju" (761 responden atau 62.27%) dan "Sangat Setuju" (333 responden atau 27.25%), menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap peran LSF dalam menjaga kualitas atau kesesuaian tontonan yang beredar di Indonesia.

Respon "Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 22-60 (290 responden), diikuti oleh kelompok usia 17-21 (269 responden) dan 15-16 (202 responden). Respon "Sangat Setuju" juga didominasi oleh kelompok usia 22-60 (128 responden), diikuti oleh kelompok usia 15-16 (111 responden) dan 17-21 (94 responden).

Sebaliknya, respon negatif cukup kecil, dengan hanya 115 responden (9.41%) yang menyatakan "Tidak Setuju" dan 13 responden (1.06%) "Sangat Tidak Setuju." Kelompok usia 17-21 memberikan jumlah respon "Tidak Setuju" tertinggi (49

responden), diikuti usia 22-60 (47 responden).

<b>LSF memainkan peran penting dalam menjaga kualitas film yang beredar.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	3	5	5	13	<b>1.06%</b>
Tidak Setuju	19	49	47	115	<b>9.41%</b>
Sangat Setuju	111	94	128	333	<b>27.25%</b>
Setuju	202	269	290	761	<b>62.27%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

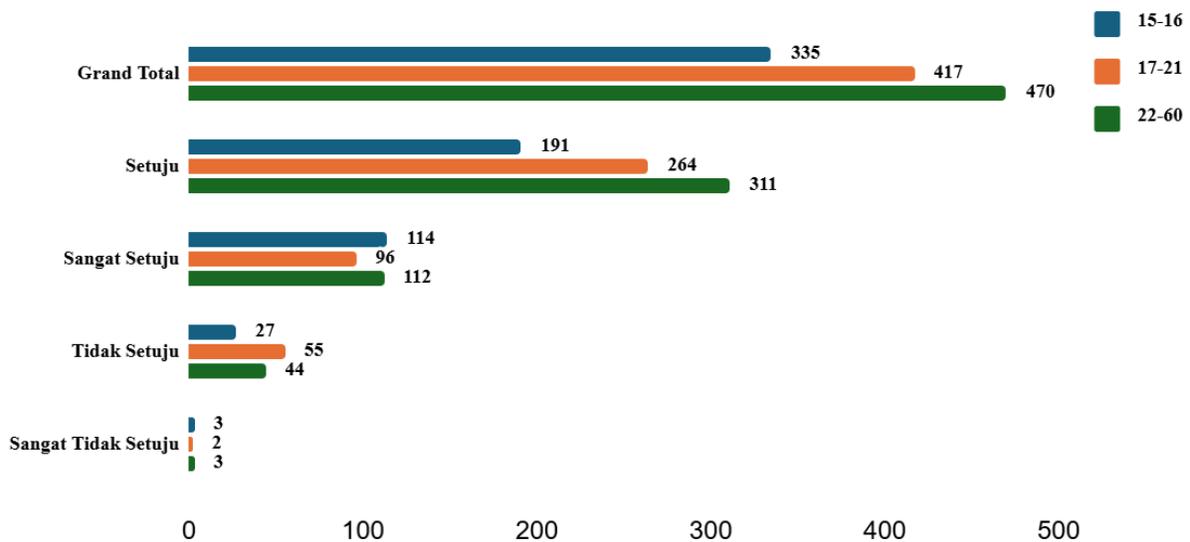
Tabel 4.10 LSF Memainkan Peran Penting dalam Menjaga Kualitas Film yang Beredar

Distribusi ini menunjukkan bahwa semua kelompok usia memiliki pandangan yang umumnya positif terhadap peran LSF, dengan kepercayaan terbesar berasal dari kelompok usia dewasa (22-60), yang menganggap LSF memiliki kontribusi penting dalam menjaga kualitas dan kesesuaian film yang beredar. Di sisi lain, juga mengindikasikan bahwa masyarakat menyadari pentingnya peran LSF dalam melindungi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, dari paparan konten yang tidak sesuai.

Menanggapi keberadaan 9,41% responden yang menyatakan "Tidak Setuju" dengan peran LSF, dengan kelompok usia 17-21 memberikan kontribusi terbesar, hal tersebut mengindikasikan adanya beberapa isu yang perlu diperhatikan oleh LSF. Kami menduga kurangnya fleksibilitas dalam menghadapi perkembangan industri kreatif atau kekhawatiran mengenai potensi pembatasan terhadap kebebasan berekspresi menjadi dasar dari sikap ini. Hal ini kami dalam lebih lanjut dalam sesi FGD.

Secara keseluruhan, hasil survei ini memberikan gambaran yang positif mengenai persepsi masyarakat terhadap peran LSF. Namun, untuk terus meningkatkan efektivitasnya, LSF perlu melakukan berbagai upaya, seperti meningkatkan transparansi dalam proses penyensoran, memperjelas klasifikasi usia, memperkuat koordinasi dengan pemangku kepentingan lainnya, serta terus mengembangkan kapasitas sumber daya manusianya. Selain itu, LSF juga perlu menggelar evaluasi dan penelitian secara berkala terhadap pedoman sensor beserta klasifikasi usia untuk memastikan keduanya *up to date* terhadap perkembangan industri dan zaman

k. Pengkategorian usia penonton 17+ dan 21+ sering kali tidak mencakup semua hal yang seharusnya dibatasi.



**Gambar 4.11** Pengkategorian Usia Penonton 17+ dan 21+ Sering kali Tidak Mencakup Semua Hal yang Seharusnya Dibatasi

Berdasarkan grafik, sebanyak 1,222 responden memberikan pandangan mengenai pengkategorian usia penonton 17+ dan 21+ yang sering kali dianggap tidak mencakup semua hal yang seharusnya dibatasi. Apa yang dimaksud dengan “Tidak Mencakup” di sini adalah ketidakkonsistenan dalam penerapan klasifikasi usia 17+ dan 21+, terutama dalam penentuan kadar elemen kekerasan, sensual, dan sensitif yang dianggap proporsional maupun ekstrim.

Mayoritas responden menyatakan "Setuju" (766 responden atau 62.6%) dan "Sangat Setuju" (322 responden atau 26.35%), menunjukkan adanya kekhawatiran besar terhadap kecukupan pengkategorian usia.

Respon "Setuju" paling dominan berasal dari kelompok usia 22-60 (311 responden), diikuti kelompok usia 17-21 (264 responden), dan usia 15-16 (191 responden). Respon "Sangat Setuju" juga tinggi, dengan jumlah tertinggi dari kelompok usia 15-16 (114 responden), disusul kelompok usia 22-60 (112 responden) dan 17-21 (96 responden).

Sebaliknya, respon negatif lebih kecil, dengan 126 responden (10.31%) menyatakan "Tidak Setuju" dan hanya 8 responden (0.65%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju." Kelompok usia 17-21 memberikan jumlah tertinggi untuk "Tidak Setuju" (55 responden). Distribusi ini mencerminkan persepsi lintas usia bahwa pengkategorian usia 17+ dan 21+ belum sepenuhnya efektif dan konsisten, dengan perhatian terbesar

berasal dari kelompok usia dewasa dan remaja.

<b>Film dengan pengkategorian usia penonton 17+ dan 21+ sering kali tidak mencakup semua hal yang seharusnya dibatasi.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	3	2	3	8	<b>0.65%</b>
Tidak Setuju	27	55	44	126	<b>10.31%</b>
Sangat Setuju	114	96	112	322	<b>26.35%</b>
Setuju	191	264	311	766	<b>62.68%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

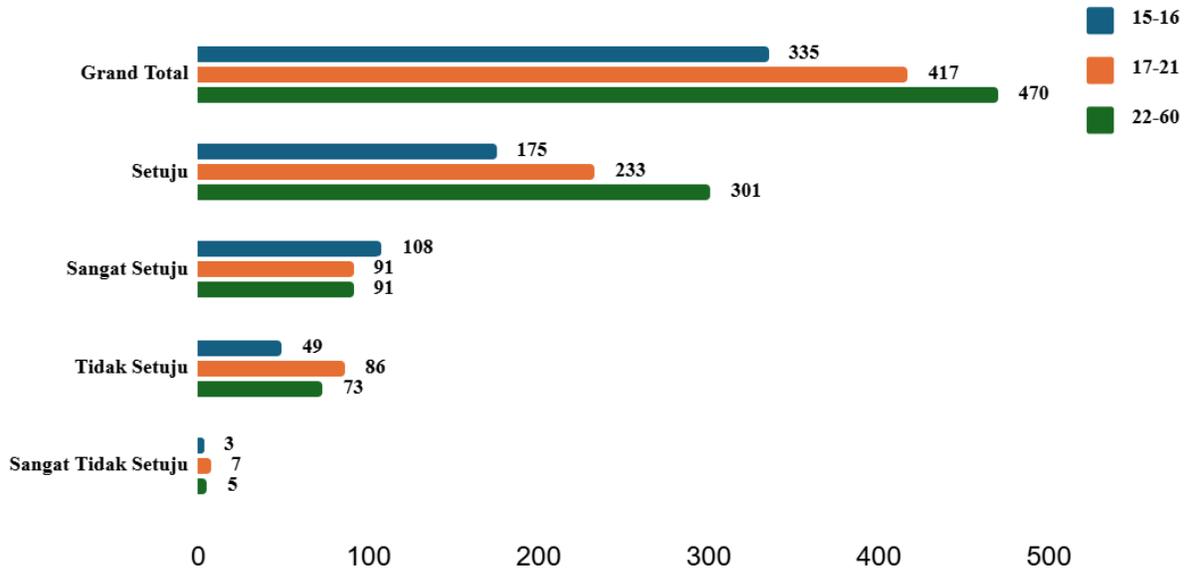
Tabel 4.11 Pengkategorian Usia Penonton 17+ dan 21+ Sering kali Tidak Mencakup Semua Hal yang Seharusnya Dibatasi

Kami berargumen, responden memiliki pemahaman bahwa kategori usia 17+ dan 21+ masih terlalu umum dan tidak cukup spesifik untuk menggambarkan keragaman konten yang ada. Beberapa konten yang dikategorikan sebagai 17+ atau 21+ mungkin masih mengandung unsur-unsur yang tidak sesuai untuk sebagian penonton dalam kategori tersebut. Selain itu, perkembangan teknologi dan platform digital telah mempermudah akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia, sehingga sistem klasifikasi yang ada perlu terus diperbarui dan disesuaikan.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya melakukan evaluasi terhadap sistem klasifikasi usia yang ada dan melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Sistem klasifikasi yang lebih detail dan spesifik dapat memberikan perlindungan yang lebih baik bagi penonton. Selain itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memilih konten yang sesuai dengan usia.

#### **I. Film dengan pengkategorian usia penonton 13+ sering kali tidak sesuai dengan isi kontennya.**

Berdasarkan grafik, sebanyak 1,222 responden memberikan pendapat mengenai film dengan pengkategorian usia penonton 13+ yang sering kali tidak sesuai dengan isi kontennya. Dengan kata lain, hal-hal yang tidak seharusnya ada pada film dengan rating 13+ malah bisa ditemukan oleh penonton, baik itu berkaitan dengan kekerasan, seksualitas, ataupun hal-hal sensitif seperti isu SARA dan LGBTQ.



**Gambar 4.12** Film dengan Pengkategorian Usia Penonton 13+ Sering Kali Tidak Sesuai Dengan Isi Kontennya

Mayoritas responden menyatakan "Setuju" (709 responden atau 58.02%) dan "Sangat Setuju" (290 responden atau 23.73%), menunjukkan adanya keprihatinan signifikan terhadap ketidakcocokan antara pengkategorian usia dan isi film. Respon "Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 22-60 (301 responden), diikuti oleh kelompok usia 17-21 (233 responden), dan 15-16 (175 responden). Respon "Sangat Setuju" merata pada kelompok usia 15-16, 17-21, dan 22-60 dengan jumlah masing-masing 108, 91, dan 91 responden.

<b>Film dengan pengkategorian usia penonton 13+ sering kali tidak sesuai dengan isi kontennya.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	3	7	5	15	<b>1.23%</b>
Tidak Setuju	49	86	73	208	<b>17.02%</b>
Sangat Setuju	108	91	91	290	<b>23.73%</b>
Setuju	175	233	301	709	<b>58.02%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.12 Film dengan Kategori Usia Penonton 13+ Sering Kali Tak Sesuai Dengan Isinya

Sebaliknya, hanya 208 responden (17.02%) yang menyatakan "Tidak Setuju," dengan jumlah tertinggi dari kelompok usia 17-21 (86 responden). Respon "Sangat Tidak Setuju" sangat kecil, hanya 15 responden (1.23%), dengan distribusi hampir merata di semua kelompok usia.

Temuan ini mengindikasikan adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap sistem klasifikasi usia 13+ yang ada dan menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitasnya dalam melindungi anak-anak dan remaja dari paparan konten yang tidak pantas seperti bahasa kasar, adegan kekerasan, dan tema dewasa.

Meski konsensus terbesar datang dari kelompok usia dewasa (22-60), secara umum semua kelompok usia, termasuk remaja, mengungkapkan kekhawatiran yang sama. Hal itu menunjukkan bahwa masalah ini bukan hanya menjadi perhatian orang tua, tetapi juga menjadi perhatian generasi muda sendiri yang mungkin memiliki pengalaman langsung menonton film kategori 13+ yang tidak sesuai ekspektasi.

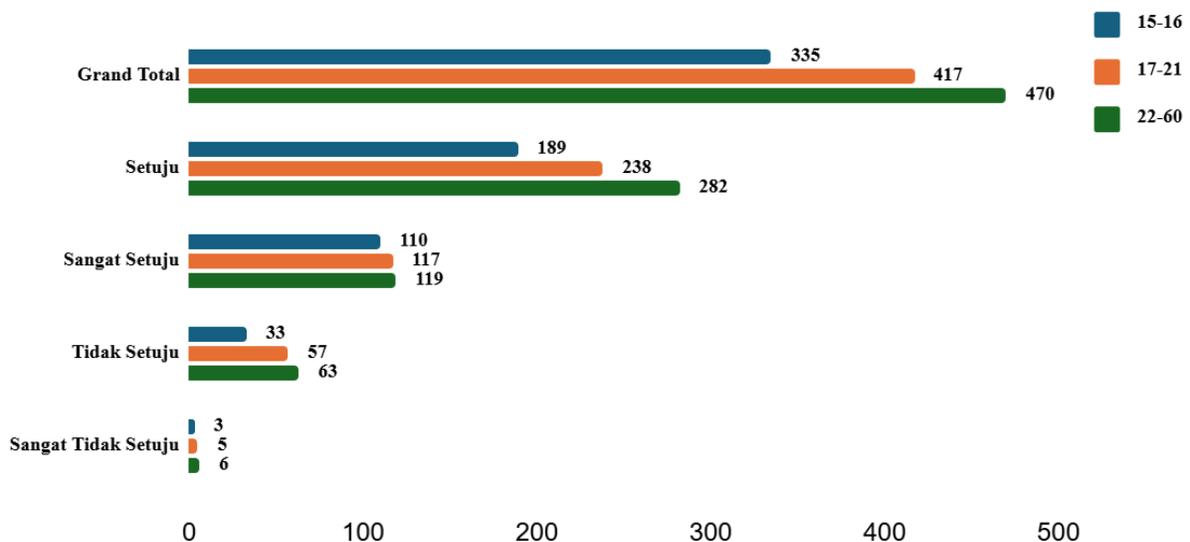
Secara keseluruhan, hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya melakukan evaluasi terhadap sistem klasifikasi usia yang ada dan melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

Sistem klasifikasi yang lebih detail dan spesifik dapat memberikan perlindungan yang lebih baik bagi penonton, terutama anak-anak dan remaja. Selain itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memilih konten yang sesuai usia.

**m. Saya merasa bahwa pengkategorian usia penonton semua umur terlalu longgar untuk beberapa film yang ditayangkan.**

Berdasarkan grafik, sebanyak 1,222 responden memberikan pandangan mengenai pengkategorian usia "Semua Umur" yang dianggap terlalu longgar untuk beberapa film. Dengan kata lain, tidak semua film yang memiliki tampilan seperti ditunjukkan untuk anak-anak berarti pantas masuk ke kategori Semua Umur dikarenakan ada beberapa elemen yang lebih pantas untuk anak-anak di usia tertentu.

Mayoritas responden menyatakan "Setuju" (709 responden atau 58.02%) dan "Sangat Setuju" (346 responden atau 28.31%), menunjukkan kekhawatiran yang signifikan terhadap ketepatan kategori "Semua Umur". Respon "Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 22-60 (282 responden), diikuti oleh kelompok usia 17-21 (238 responden) dan usia 15-16 (189 responden). Respon "Sangat Setuju" hampir merata di semua kelompok usia, dengan kontribusi tertinggi dari usia 22-60 (119 responden).



**Gambar 4.13** Saya Merasa Bahwa Pengkategorian Usia Penonton Semua Umur Terlalu Longgar Untuk Beberapa Film Yang Ditayangkan

Sebaliknya, hanya 153 responden (12.52%) menyatakan "Tidak Setuju" dan 14 responden (1.15%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju," dengan jumlah tertinggi untuk "Tidak Setuju" dari kelompok usia 22-60 (63 responden). Distribusi ini mencerminkan bahwa pandangan lintas usia mayoritas setuju bahwa pengkategorian "Semua Umur" memerlukan peninjauan lebih lanjut untuk memastikan kesesuaian dengan isi film, dengan perhatian terbesar berasal dari kelompok dewasa (22-60) dan remaja (17-21).

<b>Saya merasa bahwa pengkategorian usia penonton Semua Umur terlalu longgar untuk beberapa film yang ditayangkan.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	3	5	6	14	<b>1.15%</b>
Tidak Setuju	33	57	63	153	<b>12.52%</b>
Sangat Setuju	110	117	119	346	<b>28.31%</b>
Setuju	189	238	282	709	<b>58.02%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.13 Saya Merasa Bahwa Pengkategorian Usia Penonton Semua Umur Terlalu Longgar Untuk Beberapa Film Yang Ditayangkan

Argumen kami, responden memiliki pemahaman bahwa kategori "Semua Umur" terlalu umum dan tidak cukup spesifik untuk menggambarkan keragaman konten yang ada. Beberapa film dengan label "Semua Umur" mungkin mengandung adegan kekerasan, bahasa kasar, atau tema yang lebih pantas ditonton anak-anak di usia tertentu.

Sebagai perbandingan, di Amerika, Motion Pictures Association selaku lembaga klasifikasi menetapkan dua klasifikasi yang ditujukan untuk anak-anak, General (G) dan Parental Guidance (PG). G adalah rating yang diberikan untuk film-film yang dapat ditonton semua kalangan usia tanpa batasan tertentu dikarenakan konten yang bebas dari elemen-elemen dewasa seperti kekerasan, sensual, maupun hal sensitif lainnya. Sementara itu, PG diberikan untuk film anak-anak dengan kandungan-kandungan yang sulit diklasifikasikan secara spesifik pada usia tertentu sehingga pendampingan orang tua sangat dianjurkan (Octaviana, 2019).

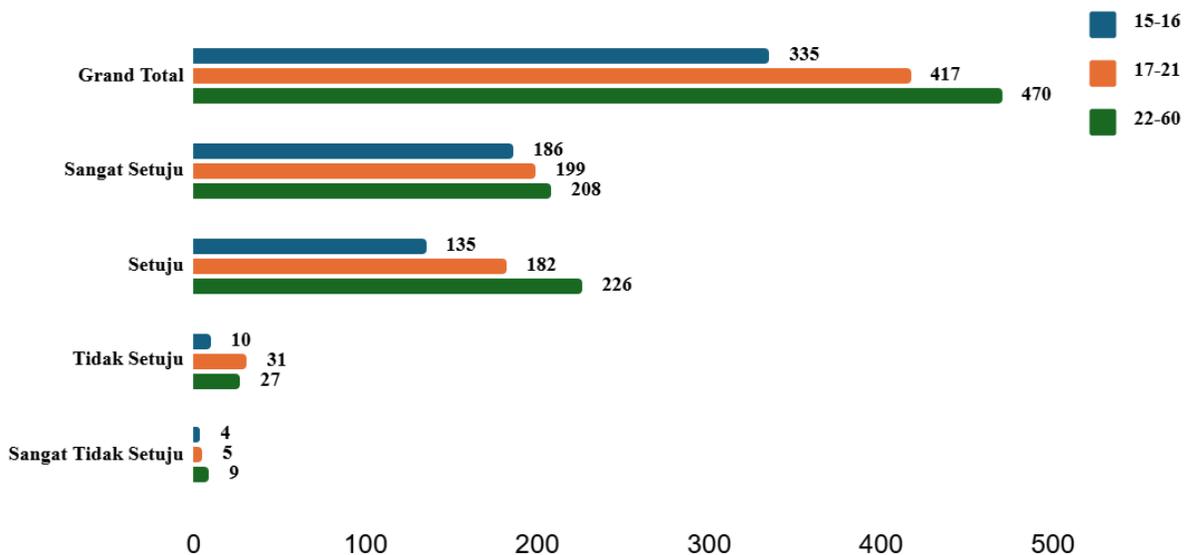
Secara keseluruhan, survei ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi terhadap efektivitas dan relevansi klasifikasi SU karena efek dari paparan film yang terlihat seperti "film anak-anak" tidak bisa dianggap remeh. "Anime" dari Jepang, misalnya, tidak menjamin kontennya bebas kekerasan dan elemen sensual untuk pantas mendapat klasifikasi SU. Paparan konten kekerasan dari film Anime dapat memberikan pengaruh luar biasa pada perilaku anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang kemudian menghasilkan perilaku kekerasan lainnya di kemudian hari (Octaviana, 2019).

Singkat kata, rating SU perlu didefinisikan secara lebih ketat dan spesifik untuk memastikan bahwa hanya film yang benar-benar sesuai untuk semua usia yang diberikan label tersebut.

n. **Saya setuju adanya pengkategorian baru usia penonton dalam film (Contoh: Semua umur, 7+, 13+, 15+, 17+, 21+ dan 30+) agar lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.**

Mayoritas responden menyatakan "Setuju" (543 responden atau 44.44%) dan "Sangat Setuju" (593 responden atau 48.53%), menunjukkan dukungan yang signifikan terhadap pengkategorian usia yang lebih terperinci.

Respon "Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 22-60 (226 responden), diikuti oleh kelompok usia 17-21 (182 responden) dan usia 15-16 (135 responden). Respon "Sangat Setuju" juga didominasi oleh kelompok usia 22-60 (208 responden), disusul oleh kelompok usia 17-21 (199 responden) dan 15-16 (186 responden).



**Gambar 4.14** Saya Setuju Adanya Pengkategorian Baru Usia Penonton Film (Contoh: Semua Umur, 7+, 13+, 15+, 17+, 21+, dan 30+) Agar Lebih Sesuai dengan Kondisi Masyarakat

Sebaliknya, hanya 68 responden (5.56%) menyatakan "Tidak Setuju" dan 18 responden (1.47%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju." Respon negatif tertinggi berasal dari kelompok usia 17-21 pada kategori "Tidak Setuju" (31 responden).

<b>Saya setuju adanya pengkategorian baru usia penonton dalam film ( Contoh: Semua Umur, 7+, 13+, 15+ 17+, 21+, 30+) agar lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	4	5	9	18	<b>1.47%</b>
Tidak Setuju	10	31	27	68	<b>5.56%</b>
Setuju	135	182	226	543	<b>44.44%</b>
Sangat Setuju	186	199	208	593	<b>48.53%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

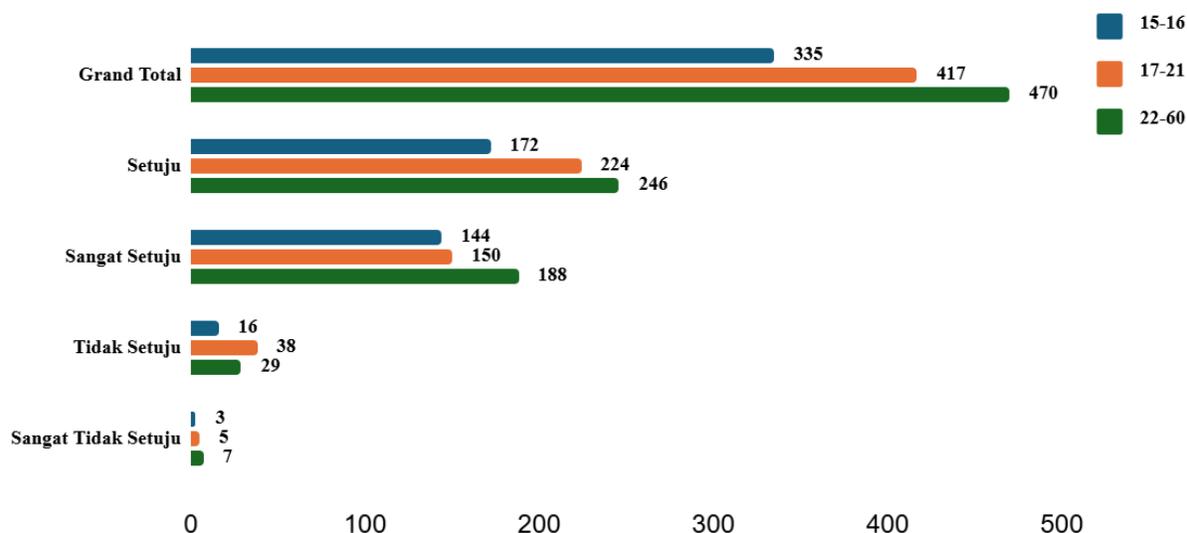
Tabel 4.14 Saya Setuju Adanya Pengkategorian Baru Usia Penonton Film (Contoh: Semua Umur, 7+, 13+, 15+, 17+, 21+, dan 30+) Agar Lebih Sesuai dengan Kondisi Masyarakat

Berdasarkan hasil survei ini dapat disampaikan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia secara tegas mendukung gagasan adanya pengkategorian usia penonton film yang lebih terperinci dan relevan dengan kondisi sosial budaya saat ini.. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat merasa bahwa sistem klasifikasi usia yang ada saat ini sudah tidak lagi akurat, tidak mampu mengakomodasi keragaman konten film, dan tidak sejalan dengan perkembangan minat maupun pengetahuan penonton, terutama dari kalangan anak-anak dan remaja.

Meskipun kelompok usia 22-60 tahun memberikan respons yang paling positif pada kategori "Sangat Setuju", secara umum semua kelompok usia, termasuk remaja, memberikan dukungan yang signifikan terhadap usulan pengkategorian usia baru. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ini bukan hanya menjadi perhatian orang tua, tetapi juga menjadi perhatian generasi muda sendiri yang lebih akrab dengan perkembangan teknologi dan konten media yang dinamis.

Argumen kami, responden memiliki pemahaman bahwa pengkategorian yang lebih spesifik dapat mengakomodasi perkembangan tren konten media yang semakin beragam, kompleks, dan inklusif akibat perkembangan zaman. Dengan demikian, penonton dapat membuat pilihan yang lebih tepat dalam memilih tontonan yang sesuai dengan minat, value, dan usia.

- o. Saya mendukung adanya penambahan kategori usia baru (Contoh: Semua umur, 7+, 13+, 15+, 17+, 21+ dan 30+) dalam sistem penggolongan film untuk memberikan panduan menonton yang lebih tepat bagi penonton.



**Gambar 4.15** Saya Mendukung Adanya Penambahan Kategori Usia Baru Dalam Sistem Penggolongan Film Untuk Memberikan Panduan Menonton yang Lebih Tepat Bagi Penonton

Apabila pertanyaan sebelumnya berfungsi untuk mencari tahu apakah publik mendukung gagasan penambahan atau penyesuaian klasifikasi usia agar *up to date* dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat terkini, pertanyaan kali ini lebih untuk mencari tahu apakah publik menganggap penambahan dan penyesuaian kategori baru akan membantu memilih tontonan secara tepat.

Hasilnya konsisten dengan pertanyaan sebelumnya. Mayoritas responden menyatakan "Setuju" (642 responden atau 52.54%) dan "Sangat Setuju" (482 responden atau 39.44%), menunjukkan dukungan besar terhadap gagasan tersebut.

Respon "Setuju" paling dominan berasal dari kelompok usia 22-60 (246 responden), diikuti oleh kelompok usia 17-21 (224 responden) dan 15-16 (172 responden). Respon "Sangat Setuju" juga tinggi, dengan kontribusi terbesar dari kelompok usia 22-60 (188 responden), disusul oleh kelompok usia 17-21 (150 responden) dan 15-16 (144 responden).

Sebaliknya, hanya 83 responden (6.79%) menyatakan "Tidak Setuju" dan 15 responden (1.23%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju," dengan respon negatif tertinggi berasal dari kelompok usia 17-21 pada kategori "Tidak Setuju" (38 responden).

<b>Saya mendukung adanya penambahan kategori usia baru dalam sistem penggolongan film untuk memberikan panduan yang lebih tepat bagi penonton</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	3	5	7	15	<b>1.23%</b>
Tidak Setuju	16	38	29	83	<b>6.79%</b>
Sangat Setuju	144	150	188	482	<b>39.44%</b>
Setuju	172	224	246	642	<b>52.54%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

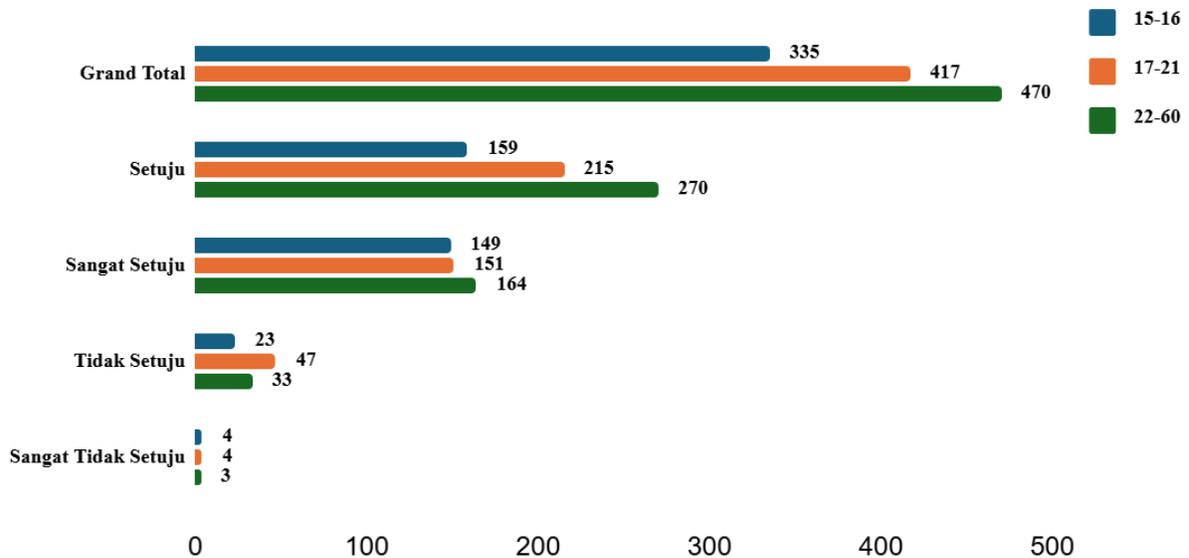
Tabel 4.15 Saya Mendukung Adanya Penambahan Kategori Usia Baru Dalam Sistem Penggolongan Film Untuk Memberikan Panduan Menonton yang Lebih Tepat Bagi Penonton

Distribusi ini mencerminkan bahwa dukungan terhadap penambahan kategori usia baru merata di seluruh kelompok usia, tidak hanya dalam konteks relevansi dengan perkembangan di masyarakat, tetapi juga kemudahan untuk memilih tontonan secara tepat. Dukungan terbesar datang dari kelompok dewasa (22-60), mengindikasikan kebutuhan para orang tua akan sistem penggolongan yang lebih terperinci demi mempermudah memilih tontonan untuk anak-anak mereka, baik yang sudah remaja ataupun belum.

Di sisi lain, temuan ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat meyakini klasifikasi usia yang ada sekarang masih kurang terperinci, kurang konsisten, dan kurang transparan dalam memandu mereka memilih tontonan yang kian beragam dan kompleks isinya. Oleh karenanya, penambahan atau penyesuaian klasifikasi usia mereka dibutuhkan. Dalam sesi FGD, hal ini dibahas lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana masyarakat tahu perbedaan antara klasifikasi usia yang satu dengan yang lain dan apakah implementasinya sudah tepat.

Secara garis besar, hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya melakukan perbaikan terhadap sistem penggolongan usia yang ada. Sistem penggolongan usia yang lebih terperinci dapat memberikan perlindungan yang lebih baik bagi penonton, terutama anak-anak dan remaja, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem klasifikasi usia. Selain itu, perlu adanya upaya untuk melibatkan berbagai pihak, termasuk pembuat film, distributor, psikolog anak, dan akademisi, dalam merumuskan sistem penggolongan usia yang lebih baik.

p. Film dengan konten dewasa atau kekerasan sering kali tidak sesuai dengan kategori usia yang diberikan.



**Gambar 4.16** Film Dengan Konten Dewasa Atau Kekerasan Sering Kali Tidak Sesuai Dengan Kategori Usia yang Diberikan

Apabila pertanyaan-pertanyaan sebelumnya berfokus pada implementasi klasifikasi usia yang eksisting, pertanyaan ini berfokus pada apakah film-film dengan konten dewasa dan kekerasan sudah atau belum diklasifikasi secara tepat.

Hasil survei menunjukkan mayoritas responden menyatakan "Setuju" (644 responden atau 52.70%) dan "Sangat Setuju" (464 responden atau 37.97%) bahwa film-film dengan konten dewasa dan kekerasan belum diklasifikasi secara tepat.

Respon "Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 22-60 (270 responden), diikuti kelompok usia 17-21 (215 responden) dan 15-16 (159 responden). Respon "Sangat Setuju" juga tinggi di semua kelompok usia, dengan kontribusi terbesar dari usia 22-60 (164 responden), diikuti usia 17-21 (151 responden) dan 15-16 (149 responden).

Sebaliknya, hanya 103 responden (8.43%) yang menyatakan "Tidak Setuju" dan 11 responden (0.90%) "Sangat Tidak Setuju," dengan distribusi negatif kecil di seluruh kelompok usia.

Temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai dua hal. Pertama, klasifikasi yang ada sekarang belum cukup terperinci, akurat, dan mutakhir dalam memandu penonton memilih tontonan secara tepat. Walhasil, masih banyak penonton yang mendapati ketidaksesuaian antara klasifikasi usia dan isi film yang mereka tonton. Kedua, proses

penelitian dan pengkajian film oleh LSF perlu dievaluasi dan ditingkatkan untuk memastikan proses sensor dan klasifikasi berjalan tepat.

Film dengan konten dewasa atau kekerasan sering kali tidak sesuai dengan kategori usia yang diberikan.					
	15-16	17-21	22-60	Grand Total	%
Sangat Tidak Setuju	4	4	3	11	0.90%
Tidak Setuju	23	47	33	103	8.43%
Sangat Setuju	149	151	164	464	37.97%
Setuju	159	215	270	644	52.70%
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.16 Film Dengan Konten Dewasa Atau Kekerasan Sering Kali Tidak Sesuai Dengan Kategori Usia yang Diberikan

Mengacu pada temuan-temuan sebelumnya, kami berargumen bahwa responden memahami adanya konten dewasa atau kekerasan dalam film dengan kategori usia yang relatif rendah dapat memberikan dampak negatif, terutama pada perkembangan psikologis anak-anak dan remaja. Selain itu, ketidaksesuaian antara kategori usia dan konten film juga dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpercayaan di kalangan penonton.

Mengapa? Ketika regulator memberdayakan aparat sipil negara untuk membuat keputusan yang tepat dalam mengklasifikasi film, potensi konflik kepentingan antara operasi bisnis dan laba di satu sisi, dengan verifikasi usia di sisi lain, berpotensi terjadi. Sebagaimana dijelaskan di bab latar belakang, sejumlah kajian meyakini bahwa selalu ada upaya dari produser film untuk memastikan filmnya mendapatkan klasifikasi usia yang semuda mungkin. Semakin ketat (dewasa) klasifikasi yang diberikan, semakin sedikit jumlah penonton yang bisa didapat.

Hal tersebut berpotensi menimbulkan pertanyaan, dengan pemerintah yang bertanggung jawab kepada penyedia untuk menerapkan verifikasi usia sebagaimana yang mereka anggap perlu, apakah pengenalan undang-undang benar-benar akan mengarah pada perubahan dalam cara penerapan verifikasi usia? Ada risiko bahwa lebih banyak penyedia akan menggunakan metode "kotak centang", yang saat ini merupakan salah satu metode verifikasi usia paling populer, jika penilaian risiko individu mereka menganggap hal ini tepat. Perusahaan media sosial telah diteliti karena

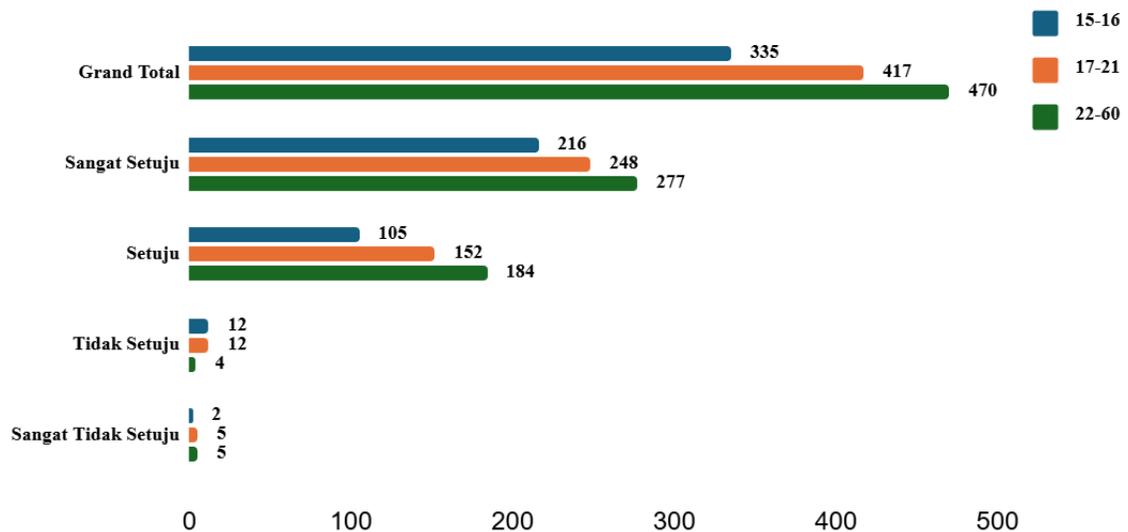
kurangnya kontrol atas usia pelanggan mereka dan konten yang dapat mereka lihat (Chelsea Jarvie and Karen Renaud, 2024).

Secara keseluruhan, hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya melakukan reformasi terhadap sistem klasifikasi usia yang ada. Sistem klasifikasi yang lebih akurat dan transparan dapat memberikan perlindungan yang lebih baik bagi penonton, terutama anak-anak dan remaja, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem klasifikasi usia.

**q. Film dengan kategori usia yang lebih tinggi harus lebih sulit diakses oleh anak-anak dibawah usia tersebut.**

Berdasarkan grafik di bawah, sebanyak 1,222 responden memberikan pendapat mengenai kesulitan akses bagi anak-anak terhadap film dengan kategori usia yang lebih tinggi.

Mayoritas responden menyatakan "Sangat Setuju" (741 responden atau 60.64%) dan "Setuju" (441 responden atau 36.09%), menunjukkan dukungan yang signifikan terhadap pembatasan akses lebih ketat untuk anak-anak.



**Gambar 4.17** Film dengan Kategori Usia yang Lebih Tinggi Harus Lebih Sulit Diakses Oleh Anak-anak di Bawah Usia Tersebut

Respon "Sangat Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 22-60 (277 responden), diikuti oleh kelompok usia 17-21 (248 responden) dan usia 15-16 (216 responden). Respon "Setuju" juga dominan di semua kelompok usia, dengan kontribusi tertinggi dari kelompok usia 22-60 (184 responden), disusul oleh usia 17-21 (152 responden) dan 15-16 (105 responden).

Sebaliknya, hanya 28 responden (2.29%) menyatakan "Tidak Setuju" dan 12 responden (0.98%) menyatakan "Sangat Tidak Setuju," dengan jumlah kecil dari semua kelompok usia.

<b>Film dengan kategori usia yang lebih tinggi harus lebih sulit diakses oleh anak-anak di bawah usia tersebut.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	2	5	5	12	<b>0.98%</b>
Tidak Setuju	12	12	4	28	<b>2.29%</b>
Setuju	105	152	184	441	<b>36.09%</b>
Sangat Setuju	216	248	277	741	<b>60.64%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.17 Film dengan Kategori Usia yang Lebih Tinggi Harus Lebih Sulit Diakses Oleh Anak-anak di Bawah Usia Tersebut

Distribusi ini mencerminkan konsensus lintas usia bahwa pembatasan akses yang lebih ketat, baik di bioskop maupun platform digital, terhadap film dengan kategori usia tinggi diperlukan untuk melindungi anak-anak di bawah usia tersebut, dengan perhatian terbesar berasal dari kelompok dewasa (22-60).

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat menyadari bahwa anak-anak belum mendapatkan perlindungan yang optimal dari paparan konten-konten dewasa yang mengandung elemen kekerasan, sensualitas, dan hal-hal sensitif lainnya seperti isu rasial dan gender. Hal ini sendiri, dalam konteks platform digital, sudah terungkap pada pertanyaan sebelumnya yang menyatakan bahwa platform digital masih memberikan akses yang terlalu lebar bagi anak-anak dan remaja untuk mengakses konten kekerasan, sensual, dan sensitif.

Observasi lapangan secara singkat menunjukkan bahwa akses ke konten dewasa masih terbuka lebar-lebar. Di bioskop, orang dewasa bisa dengan mudah membawa anak untuk menonton film dengan klasifikasi usia dewasa. Di platform digital, tidak semua fitur *parental control* dikomunikasikan dengan baik ke publik, membuat penonton anak-anak dan remaja tidak kesulitan mengakses konten dewasa karena ketidaktahuan dari orang tua bagaimana mengaktifkan sistem kontrol.

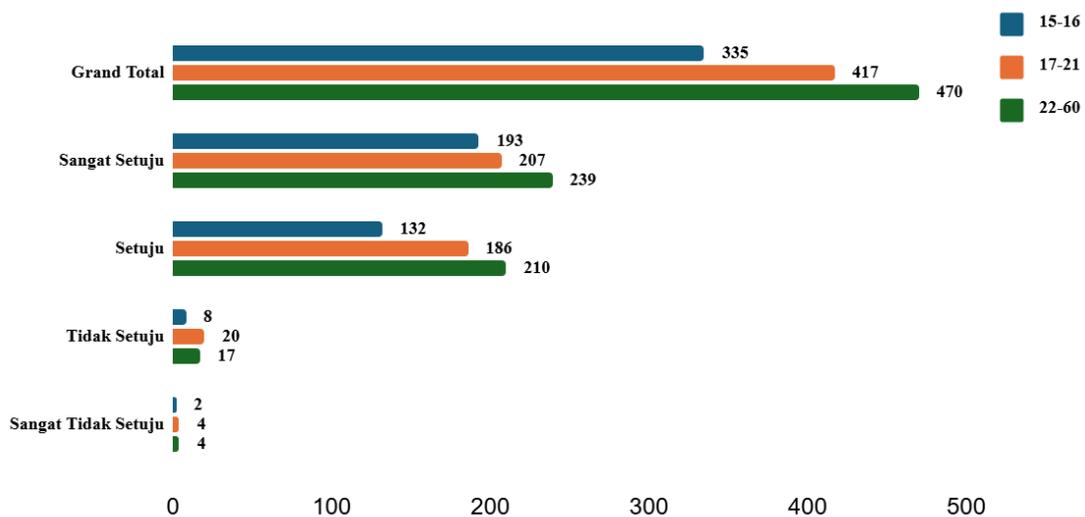
Walau LSF tidak memiliki fungsi untuk menindak mereka yang menonton film tidak sesuai usai, hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua, sekolah, dan pemerintah dalam melindungi anak-anak dan remaja dari paparan konten yang tidak sesuai usia.

Pembatasan akses yang lebih ketat dapat menjadi salah satu langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memilih tontonan yang sesuai dengan usia anak dan memberikan edukasi yang memadai kepada anak-anak tentang cara mengelola informasi yang mereka dapatkan dari media.

**r. Platform digital seperti Netflix harus lebih ketat dalam mengontrol konten film berdasarkan usia.**

Mayoritas responden menyatakan "Sangat Setuju" (639 responden atau 52.29%) dan "Setuju" (528 responden atau 43.21%), mencerminkan dukungan signifikan terhadap pengontrolan konten yang lebih ketat.

Respon "Sangat Setuju" paling banyak berasal dari kelompok usia 22-60 (239 responden), diikuti oleh kelompok usia 17-21 (207 responden) dan usia 15-16 (193 responden). Respon "Setuju" juga tinggi di seluruh kelompok usia, dengan kontribusi terbesar dari usia 22-60 (210 responden), diikuti oleh 17-21 (186 responden) dan 15-16 (132 responden). Sebaliknya, hanya 45 responden (3.68%) yang menyatakan "Tidak Setuju" dan 10 responden (0.82%) "Sangat Tidak Setuju," dengan distribusi negatif kecil di semua kelompok usia.



**Gambar 4.18** Platform Digital Seperti Netflix Harus Lebih Ketat Dalam Mengontrol Konten Film Berdasarkan Usia

Data ini menunjukkan konsensus lintas usia bahwa platform digital seperti Netflix perlu meningkatkan kontrol konten berbasis usia, dengan perhatian terbesar berasal

dari kelompok dewasa (22-60) yang kemungkinan lebih sadar akan dampak potensial konten yang tidak sesuai usia.

Patut digarisbawahi bahwa banyak platform digital sudah menyediakan sistem *Parental Control* dalam tampilan antarmuka demi melindungi penonton anak-anak dan remaja dari konten yang tidak tepat usia. Netflix, misalnya, memiliki fitur *Kids Only* di mana akan memisahkan akun untuk anak-anak dan memastikan kurasi film di dalamnya tidak menampilkan film untuk dewasa. Namun, tidak semua fitur ini dikomunikasikan dengan baik. Klasifikasi usia pun, umumnya, hanya ditandai dengan kecil, kurang mencolok.

Kami berargumen, responden memiliki pemahaman bahwa platform digital seperti Netflix memiliki pengaruh yang besar terhadap preferensi dan perilaku konsumsi media, terutama di kalangan anak muda. Oleh karena itu, penting bagi platform-platform ini untuk memastikan bahwa konten yang mereka tawarkan sesuai dengan usia penonton dan tidak mengandung unsur-unsur yang dapat membahayakan perkembangan anak, seperti kekerasan, pornografi, atau konten yang mengandung unsur kebencian. Selain itu, pengendalian konten yang lebih ketat juga dapat membantu orang tua dalam mengawasi dan membatasi akses anak-anak mereka terhadap konten yang tidak sesuai.

<b>Platform digital seperti Netflix harus lebih ketat dalam mengontrol konten film berdasarkan usia.</b>	<b>15-16</b>	<b>17-21</b>	<b>22-60</b>	<b>Grand Total</b>	<b>%</b>
Sangat Tidak Setuju	2	4	4	10	<b>0.82%</b>
Tidak Setuju	8	20	17	45	<b>3.68%</b>
Setuju	132	186	210	528	<b>43.21%</b>
Sangat Setuju	193	207	239	639	<b>52.29%</b>
<b>Grand Total</b>	<b>335</b>	<b>417</b>	<b>470</b>	<b>1222</b>	<b>100.00%</b>

Tabel 4.18 Platform Digital Seperti Netflix Harus Lebih Ketat Dalam Mengontrol Konten Film Berdasarkan Usia

Secara keseluruhan, hasil survei ini menggarisbawahi pentingnya peran regulator dan industri dalam menciptakan lingkungan digital yang aman bagi pengguna, terutama anak-anak. Lebih jelasnya, responden berharap pemerintah atau regulator mampu menertibkan platform digital dalam hal perlindungan penonton anak-anak dan remaja.

Platform digital, dalam hal ini, bisa dan perlu bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait untuk mengembangkan sistem klasifikasi usia yang lebih akurat dan transparan, serta menerapkan fitur-fitur kontrol parental yang efektif. Namun, di sisi lain, masyarakat tetap perlu berperan aktif dalam mengawasi konten yang dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja

## 4.2 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif terhadap hasil Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan 25 individu dari lima wilayah yaitu Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Medan, dan Makassar, telah mengungkap persepsi beragam perihal pola konsumsi penonton film saat ini, peran LSF, dan efektivitas serta relevansi klasifikasi usia yang berlaku.

Dalam penelitian ini, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk memperkuat hasil analisis dan memberikan wawasan baru yang relevan dengan fokus penelitian. Peserta FGD dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Moderator memandu jalannya diskusi dengan menggunakan panduan diskusi yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan pembahasan tetap fokus dan relevan.

PESERTA FGD										
Tanggal	Jam	Lokasi	Tempat	Moderator	Notulen	Pakar Media	Psikolog	Orangtua	Guru	Praktisi Film
5 Des 2024	09.00-11.00	Medan	Universitas Potensi Utama	Kemal Hasan	Kemal Hasan	Sri Wahyuni	Yenni Merdeka Sakti	Fadhilah Septia Rahmah	Bestari Natalia Purba	Suryanto
24 Nov 2024	09.00-12.00	Bandung	Ekara Coffee & Eatery, Hegarmanah, Ciumbuleuit, Kota Bandung	Edelin Sari Wangsa	Edelin Sari Wangsa	Dara Bunga Rembulan	Prita Pratiwi	Oki Setiaji Dewanto	Fadhila Septi	Della Dwinanti
1 Des 2024	09.00-11.00	Surabaya	Universitas Ciputra	Istman M.P.	Irfan Winaldi	Fauzan Abdillah	Muhamm ad Reza	Retno Wahyu	Andy Rahman Arif	Cosmas Gatot Haryono
24 Nov 2024	15.00-18.00	Makassar	Bikin-Bikin, Nipah Mall	Lala Palupi	Alyah Fridayanti	Nosakros Arya	Titin Florentina	Citra Aini	Siwi Peni Tatakad	Wahyu Al Wardhani
21 Nov 2024	12.00-16.00	Jakarta	Ibis Styles TB Simatupang	Istman M.P.	Alyah Fridayanti	Hikmat Darmawan	Ani Fegda	L. Paramita	Juliana Putra	Key Simangun song

Tabel 4.19 Daftar Informan FGD

Narasumber FGD terpilih dengan mempertimbangkan relevansi peran dan kontribusi profesi mereka sebagai *stakeholders* utama dalam isu ini. Berikut adalah *profile* narasumber berdasarkan profesi:

#### 4.2.1 Profil Narasumber

Dalam penelitian ini, narasumber dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi profesi dan pengalaman mereka terhadap topik penelitian. Berikut adalah profil lima narasumber yang terlibat dalam sesi diskusi kelompok terarah (FGD):

##### 1. Orang Tua

Narasumber orangtua adalah seorang ibu/ayah memiliki anak berusia 3 hingga 18 tahun.

- **Latar Belakang:** Narasumber ini memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi anak-anak dalam memilih tontonan sesuai kategori usia, baik di bioskop maupun melalui platform streaming.
- **Relevansi:** Orang tua memiliki peran penting dalam pengawasan konsumsi media anak-anak mereka. Perspektif ini diperlukan untuk memahami bagaimana kategori usia LSF diterapkan dan sejauh mana aturan tersebut memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih tontonan yang dianggap aman bagi anak.

##### 2. Guru

Narasumber guru adalah seorang guru SD/SMP atau SMA yang telah mengajar selama lebih dari 5 tahun.

- **Latar Belakang:** Guru ini berinteraksi dengan siswa usia 7-15 tahun setiap hari, sehingga memiliki wawasan tentang pola konsumsi media dan preferensi tontonan siswa pada usia tersebut.
- **Relevansi:** Guru memberikan perspektif tentang pengaruh tontonan terhadap perilaku siswa, serta sejauh mana kategori usia pada film dapat membantu atau menghambat pembentukan karakter anak usia sekolah.

##### 3. Psikolog

Narasumber psikolog adalah seorang psikolog pendidikan/anak/keluarga dengan pengalaman lebih dari 5 tahun menangani anak dan remaja.

- **Latar Belakang:** Psikolog ini memiliki keahlian dalam memahami dampak konten media terhadap perkembangan emosional dan kognitif anak, khususnya terkait kesesuaian tontonan dengan usia anak.
- **Relevansi:** Perspektif psikolog diperlukan untuk mengevaluasi apakah kategori usia yang diterapkan LSF telah sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi kesehatan mental serta perilaku mereka.

#### 4. Pakar Media

Narasumber pakar media adalah seorang akademisi di bidang komunikasi massa yang telah meneliti konsumsi media oleh masyarakat Indonesia selama lebih dari 10 tahun.

- **Latar Belakang:** Pakar media ini berpengalaman dalam menganalisis peran media dalam membentuk persepsi masyarakat, khususnya terkait regulasi, sensor, dan literasi media.
- **Relevansi:** Pakar media memberikan pandangan teoritis dan kritis terhadap efektivitas kategori usia yang diterapkan oleh LSF dalam membatasi akses konten tertentu sesuai dengan kebutuhan dan norma sosial masyarakat.

#### 5. Praktisi Media

Narasumber praktisi media adalah seorang produser/sutradara film dengan pengalaman lebih dari 5 tahun dalam industri perfilman Indonesia.

- **Latar Belakang:** Praktisi ini terlibat langsung dalam proses produksi dan distribusi film, termasuk pengajuan kategori usia ke LSF. Ia memiliki pandangan praktis tentang bagaimana pembuat film menyikapi ketentuan sensor dan kategori usia.
- **Relevansi:** Perspektif praktisi media memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi pembuat film dalam menyeimbangkan kreativitas, kepentingan pasar, dan regulasi sensor.

Melalui proses transkripsi dan analisis kata kunci, teridentifikasi beberapa tema utama yang mendominasi diskusi. Karena FGD ini bersifat semi terstruktur, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berikut berkembang sepanjang berjalannya diskusi. Walau begitu, jalannya diskusi masih dalam kontrol moderator untuk memastikan pertanyaan-pertanyaan yang ada terbahas dan terjawab.

Berikut adalah daftar pertanyaan utama yang diajukan selama diskusi berlangsung di lima kota. Adapun daftar ini dilanjutkan dengan paparan hasil coding yang menunjukkan berbagai kategori kode dan kata kunci yang didapati dari analisis data hasil FGD.

Identifikasi Pola Konsumsi Penonton Film di Era Digital	Pertanyaan
<p>Bagaimana pendapat anda perihal keberadaan platform digital seperti Netflix, Youtube, atau streaming service lainnya sebagai alternatif dari bioskop?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anda melihat perubahan cara masyarakat memilih atau mengonsumsi film akibat platform digital? Perubahan apa yang paling menonjol?</li> <li>• Menurut anda, apa karakteristik yang membuat platform digital seperti Netflix dan Youtube menarik/ berbeda dibanding dengan bioskop?</li> </ul>
<p>Bagaimana pendapat anda perihal fleksibilitas dan kebebasan yang ditawarkan platform digital kepada penonton?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ragam dan kemudahan dalam memilih tontonan menjadi salah satu kekuatan bagi platform digital?</li> <li>• Menurut anda, apakah fleksibilitas platform digital memberikan kebebasan lebih bagi anak-anak dan remaja untuk mengakses konten dewasa?</li> </ul>
<p>Bagaimana pendapat anda akan gagasan platform digital seperti Netflix harus lebih ketat dalam moderasi dan kurasi konten film berdasarkan usia?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anda setuju akan adanya peraturan atau teknologi tambahan pada platform digital untuk memastikan konten hanya bisa diakses oleh usia yang sesuai?</li> <li>• Problem yang ada selama ini lebih ke keterbatasan platform atau kesadaran penonton?</li> <li>• Menurut anda, perlu dan bisakah LSF ikut berperan mengontrol konten film yang berada di platform digital?</li> </ul>
Identifikasi Elemen Negatif di Film Bertema Kekerasan, Sensual, dan Sensitif	Pertanyaan
<p>Bagaimana pendapat anda perihal keberadaan konten kekerasan pada film yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut anda, apakah film dengan konten kekerasan dapat mempengaruhi atau memicu perilaku agresif pada penonton, terutama anak-anak dan remaja? Kenapa?</li> <li>• Konten kekerasan seperti apa yang anda anggap bisa mempengaruhi atau memicu perilaku agresif? Perilaku agresif seperti apa yang bisa timbul?</li> </ul>

Identifikasi Pola Konsumsi Penonton Film di Era Digital	Pertanyaan
<p>Bagaimana pendapat anda perihal keberadaan konten seksual pada film yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah konten seksual dalam film dapat memicu perilaku tidak pantas pada anak-anak dan remaja jika tidak diawasi?</li> <li>• Konten seksual seperti apa yang anda anggap bisa memicu perilaku tak pantas? Perilaku tidak pantas seperti apa yang bisa timbul?</li> </ul>
<p>Bagaimana pendapat anda dengan makin banyak film dengan tema atau mengandung konten sensitif seperti SARA, LGBTQ, dan pelecehan rasial?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah hal itu bisa menimbulkan dampak negatif, terutama pada anak-anak dan remaja, jika tidak dibatasi sesuai kategori penonton?</li> <li>• Konten sensitif seperti apa yang anda anggap dapat memicu dampak negatif? Dampak negatif seperti apa yang bisa timbul?</li> </ul>
Pemahaman Penonton Akan Fungsi dan Peran LSF	Pertanyaan
<p>Bagaimana pendapat anda perihal keberadaan klasifikasi usia dari LSF sebagai panduan penonton memilih film?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anda memperhatikan klasifikasi usia sebelum menonton film? Apakah klasifikasi usia berperan menentukan Keputusan anda menonton sebuah film?</li> <li>• Jika sebuah film yang anda atau keluarga anda sangat ingin tonton memiliki rating tidak pas, apakah akan tetap menontonnya?</li> </ul>
<p>Bagaimana pendapat anda perihal LSF berperan dalam melindungi masyarakat dari konten film yang tidak sesuai kategori usia penonton?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sepengetahuan anda, apa saja peran dan fungsi LSF terkait penayangan film di Indonesia dan bagaimana cara mereka melindungi konsumen?</li> <li>• Seberapa efektif menurut anda LSF melindungi masyarakat dari konten film yang tidak sesuai usia?</li> </ul>
<p>Bagaimana pendapat anda akan gagasan konten kekerasan, seksual, atau sensitif dalam film harus diregulasi dengan ketat, baik di bioskop maupun platform digital oleh LSF?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seketap apa menurut anda sebaiknya konten-konten itu disensor dan diklasifikasi?</li> <li>• Bagaimana pendapat anda jika LSF tidak lagi berfungsi menyensor dan mengklasifikasi,</li> </ul>

Identifikasi Pola Konsumsi Penonton Film di Era Digital	Pertanyaan
	tetapi hanya mengklasifikasi berdasarkan usia saja?
Relevansi dan Efektivitas Klasifikasi Usia Penonton Film dari LSF	Pertanyaan
Bagaimana pendapat anda perihal implementasi kategori usia Semua Umur oleh LSF di Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut anda, apakah kategori Semua Umur terlalu longgar untuk beberapa film yang ditayangkan?</li> <li>• Menurut anda, untuk sebuah film bisa dikatakan masuk kategori Semua Umur, apa saja kriteria dan hal yang sebaiknya diperhatikan?</li> </ul>
Bagaimana pendapat anda perihal implementasi kategori usia penonton 13+ oleh LSF di Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut anda, apakah kategori usia penonton 13+ sudah cukup jelas, isinya sesuai, dan efektif dalam membatasi konten-konten yang ditujukan untuk remaja?</li> <li>• Untuk sebuah film bisa dikatakan masuk kategori 13+, apa saja kriteria dan hal yang sebaiknya diperhatikan?</li> </ul>
Bagaimana pendapat anda perihal implementasi kategori usia penonton dewasa, 17+ dan 21+, oleh LSF di Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut anda, apakah kedua kategori itu sudah cukup jelas, isinya sesuai, dan efektif dalam membatasi konten-konten yang ditujukan untuk orang dewasa?</li> <li>• Untuk sebuah film bisa dikatakan masuk kategori 17+ dan 21+, apa saja kriteria dan hal yang sebaiknya diperhatikan?</li> </ul>
Bagaimana pendapat anda akan gagasan kategori baru usia penonton film (Cth: Semua Umur, 7+, 13+, 15+ 17+, 21+, 30+) agar lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut anda, apakah kebutuhan akan kategori usia baru sudah mendesak? Kenapa?</li> <li>• Apa kategori usia baru yang menurut anda perlu dihadirkan? Kriteria seperti apa yang sebaiknya diberlakukan atau hal/ isu apa yang sebaiknya diperhatikan?</li> </ul>
Bagaimana pendapat anda akan gagasan kategori usia yang lebih tinggi harus lebih sulit diakses oleh anak-anak di bawah usia tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut anda, apakah kategori usia berupa "hukum" yang wajib dipatuhi atau hanya rekomendasi dengan Keputusan mematuhi atau tidak kembali ke penonton (sensor mandiri)?</li> <li>• Perlukah keterlibatan pihak luar, misal exhibitor, agar akses</li> </ul>

Identifikasi Pola Konsumsi Penonton Film di Era Digital	Pertanyaan
	anak-anak dan remaja ke film dengan kategori usia lebih tinggi lebih sulit?
Pertanyaan Penutup	
Berdasarkan diskusi ini, bagaimana pendapat anda perihal peran LSF dalam industri perfilman Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut anda, apakah peran LSF masih efektif dan relevan dengan kondisi sekarang?</li> <li>• Apa harapan anda terhadap kebijakan rating kategori usia dan lembaga sensor film dalam beberapa tahun ke depan, terutama untuk perlindungan anak dan remaja?</li> </ul>

Tabel 4.19 Daftar Pertanyaan Utama Focus Group Discussion

#### 4.2.2 Hasil *Focus Group Discussion*

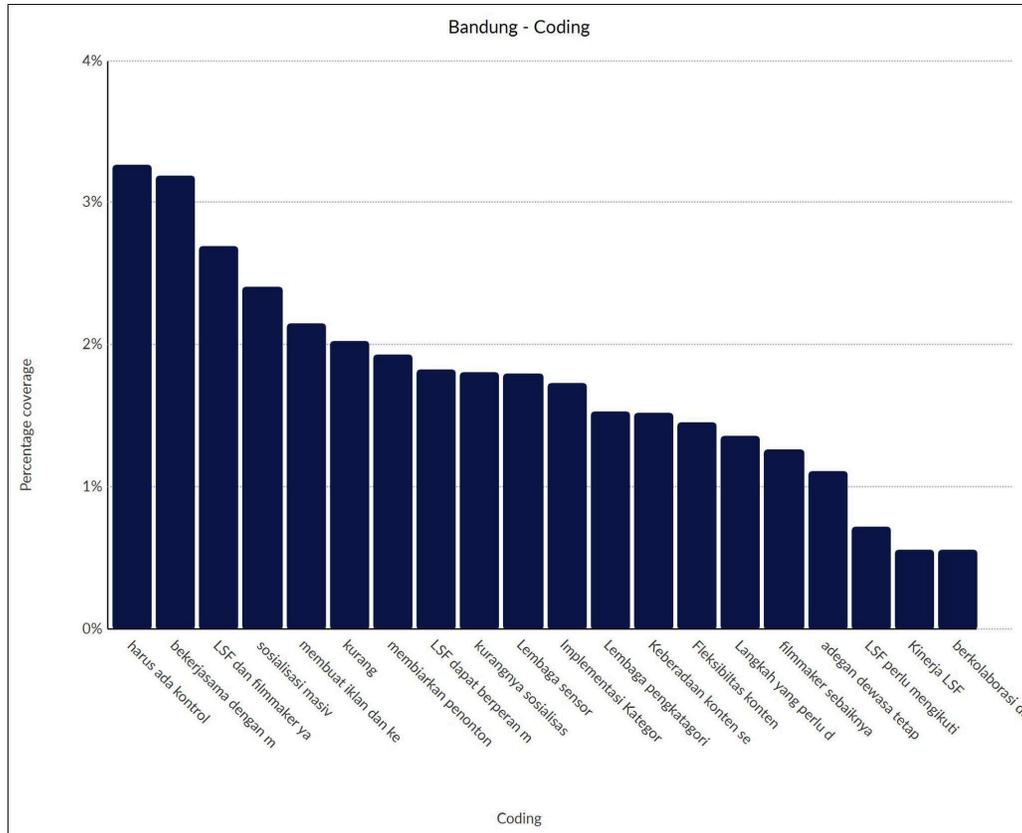
Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari sesi Focus Group (FG) dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo. NVivo merupakan software analisis data kualitatif yang dirancang untuk membantu peneliti mengorganisasi, mengelola, dan mengeksplorasi data kualitatif secara sistematis. Penggunaan NVivo memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap data yang kompleks, seperti transkrip diskusi, sehingga temuan penelitian dapat lebih akurat dan terstruktur.

1. *Word Frequency Analysis*: Untuk melihat istilah-istilah yang sering muncul dalam diskusi.
2. *Query Tools*: Untuk mencari hubungan antara kategori, kode, atau tema tertentu.
3. *Modeling*: Untuk memvisualisasikan hubungan antar tema atau pola yang ditemukan dalam diskusi FG.

##### 4.2.2.1 FGD Bandung

###### a. Grafik Batang - "Bandung: Coding"

Grafik batang di bawah menggambarkan persentase cakupan dari berbagai kategori kode yang muncul dalam analisis data hasil Focus Group Discussion yang berlangsung di Bandung. Setiap batang mewakili sebuah kategori, dengan tinggi batang menunjukkan persentase kontribusi kategori tersebut dalam keseluruhan data.



**Gambar 4.19** Grafik Batang Dari Pengkodingan Hasil FGD di Bandung

**1. Kategori Dominan:**

- Kategori dengan cakupan tertinggi adalah "harus ada kontrol," diikuti oleh kategori seperti "LSF dan filmmaker yang andil" serta "sosialisasi masif". Hal ini menunjukkan bahwa isu kontrol, kolaborasi, dan sosialisasi memiliki urgensi tinggi dalam konteks Bandung.
- Persentase cakupan untuk kategori tertinggi berada di kisaran 3%, sementara kategori lain memiliki persentase yang lebih rendah, menunjukkan distribusi yang cukup merata.

**2. Kategori dengan Persentase Rendah:**

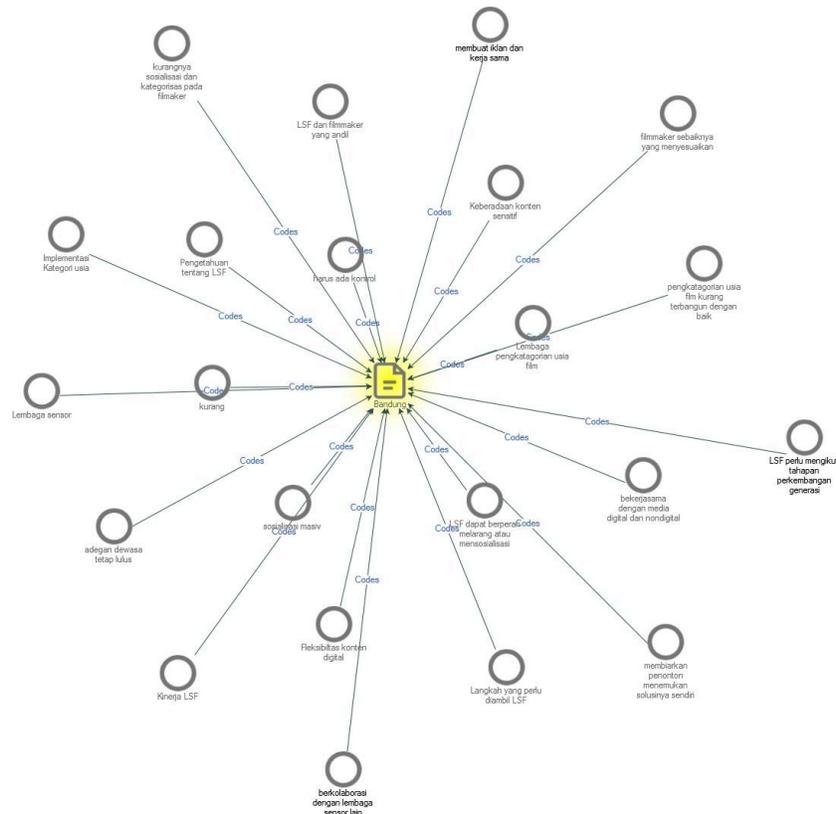
- Beberapa kategori seperti "kinerja LSF" dan "adegan dewasa tetap lulus" memiliki persentase cakupan yang lebih kecil. Meskipun kurang menonjol, kategori ini tetap penting karena menunjukkan kekhawatiran atau perhatian spesifik terhadap isu tertentu.

**3. Makna yang Tersirat:**

- Visualisasi ini menunjukkan bahwa isu-isu utama yang dibahas berkisar pada perlunya pengawasan, peningkatan komunikasi

antara lembaga sensor dan pembuat film, serta kejelasan dalam proses kategori film. Kategori-kategori ini merepresentasikan kebutuhan akan regulasi yang lebih baik dan kolaborasi intensif.

## b. Peta Jaringan - "Bandung: Coding"



**Gambar 4.20** Peta Jaringan dari Hasil Pengkodingan FGD di Bandung

### 1. Hubungan Pusat dan Subkategori:

- Pusat jaringan adalah "Bandung," yang terhubung dengan berbagai kode seperti "LSF dan filmmaker yang andil," "sosialisasi masif," dan "harus ada kontrol." Ini menunjukkan bahwa isu-isu ini merupakan inti dari percakapan atau analisis di wilayah Bandung.
- Koneksi yang kuat antara kode-kode ini mengindikasikan hubungan yang saling terkait, misalnya, pentingnya kontrol dihubungkan dengan perlunya sosialisasi yang lebih luas.

### 2. Pola dan Klusterisasi:

- Peta menunjukkan beberapa kategori yang berdiri sendiri seperti "keberadaan konten sensitif" atau "kinerja LSF," yang mungkin menggambarkan isu-isu spesifik yang tidak langsung terkait dengan kategori lain.

- Beberapa kategori seperti "berkolaborasi dengan lembaga" dan "sosialisasi masif" terhubung dengan lebih banyak elemen lain, menunjukkan peran sentral dalam mendukung solusi atau pengembangan lebih lanjut.

### 3. Implikasi Jaringan:

- Hubungan yang luas di sekitar kategori utama menunjukkan bahwa perbaikan pada satu aspek, seperti "sosialisasi masif," berpotensi memberikan dampak positif pada area lain seperti "kurangnya sosialisasi dan kategorisasi pada filmmaker."
- Isu kolaborasi dan fleksibilitas konten digital juga muncul sebagai area penting untuk dijelajahi lebih lanjut.

## c. Analisis Keseluruhan FGD Bandung

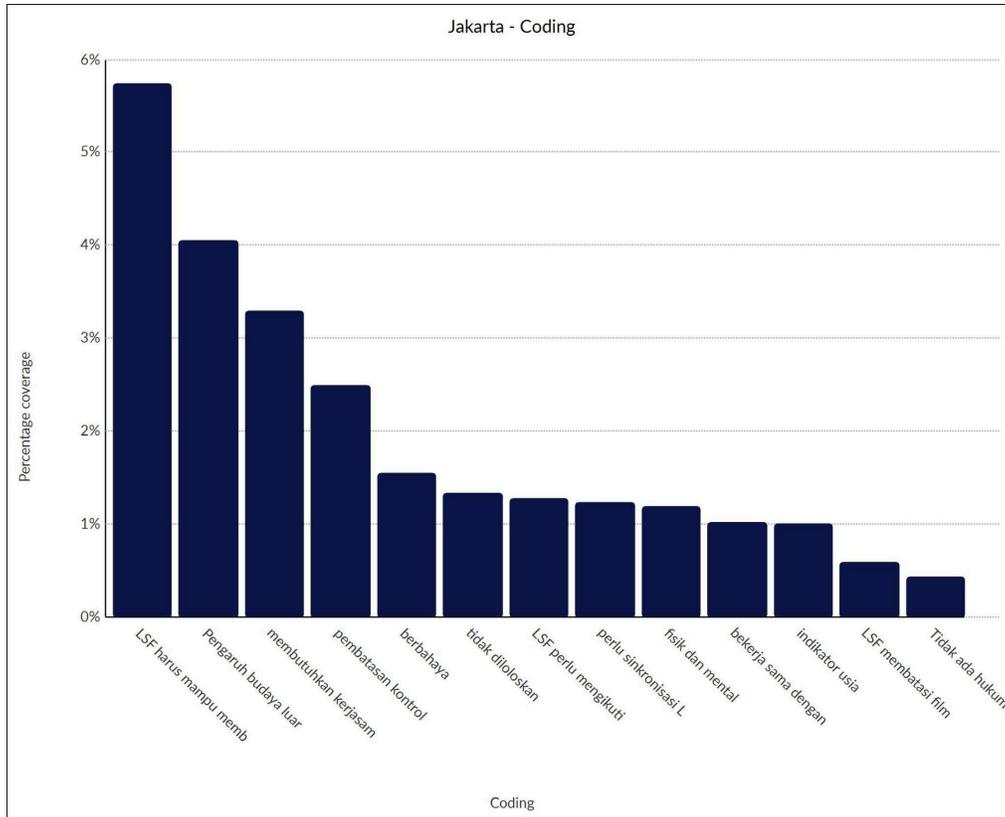
Kedua visualisasi di atas secara komplementer memberikan gambaran tentang perhatian dan kekhawatiran masyarakat atau pihak terkait di Bandung mengenai regulasi dan kolaborasi dalam dunia perfilman. Grafik batang memberikan kuantifikasi cakupan tema, sementara peta jaringan menyoroti hubungan antara berbagai aspek yang relevan.

Konteks ini mengindikasikan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang LSF (Lembaga Sensor Film), meningkatkan fleksibilitas konten digital, dan memperkuat kolaborasi antara lembaga sensor dan pembuat film merupakan langkah penting. Kategori "harus ada kontrol" menegaskan kebutuhan akan regulasi yang lebih jelas, sementara perhatian terhadap "adegan dewasa tetap lulus" menunjukkan sensitivitas terhadap konten tertentu.

Dalam upaya memperbaiki ekosistem perfilman, fokus pada komunikasi, edukasi, dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci untuk mengatasi isu-isu yang muncul dari analisis ini.

## 4.2.2.2 FGD Jakarta

### a. Grafik - "Jakarta: Coding"



**Gambar 4.21** Grafik Batang Dari Pengkodean Hasil FGD di Jakarta

Grafik batang ini menggambarkan distribusi persentase cakupan untuk berbagai kategori kode yang muncul dari diskusi kelompok (FGD) di Jakarta. Grafik ini menunjukkan urutan isu-isu yang dianggap penting berdasarkan frekuensi kemunculannya.

**1. Kategori Dominan:**

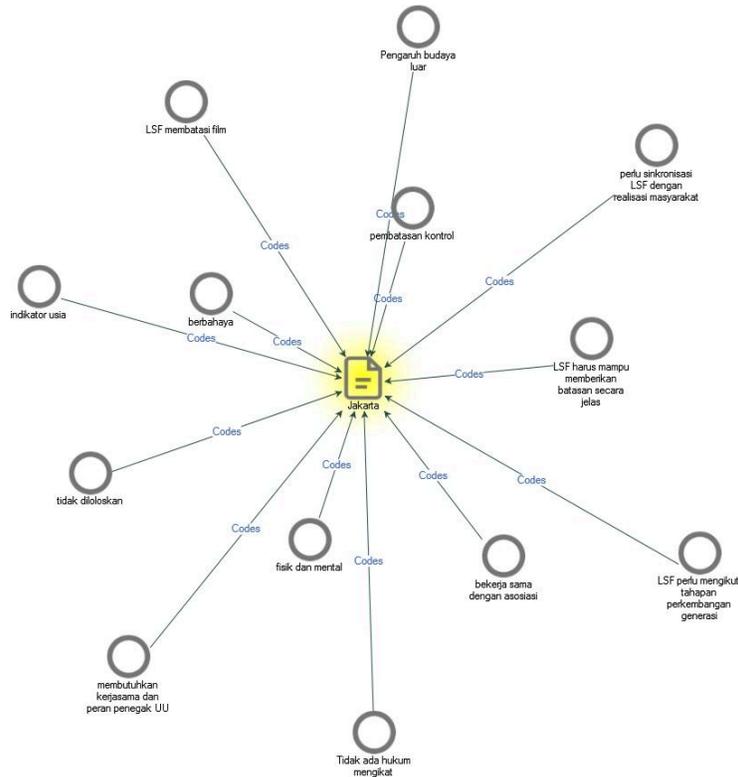
- Kategori dengan persentase cakupan tertinggi adalah "LSF harus mampu memberi batasan secara jelas," diikuti oleh "pengaruh budaya luar" dan "membutuhkan kerjasama." Ini menunjukkan fokus utama diskusi pada perlunya batasan yang eksplisit dari LSF, pengaruh budaya asing, serta pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak.
- Persentase kategori teratas mencapai sekitar 6%, menunjukkan dominasi topik ini dibandingkan kategori lain.

**2. Kategori dengan Persentase Rendah:**

- Beberapa kategori seperti "tidak ada hukum mengikat" dan "indikator usia" memiliki persentase yang lebih kecil. Walaupun isu-isu ini muncul, mereka tidak dianggap sebagai perhatian utama dalam konteks diskusi di Jakarta.

- Kategori dengan cakupan rendah kerap menunjukkan isu spesifik
3. **Makna yang Tersirat:**
- Grafik ini menunjukkan bahwa diskusi di Jakarta berpusat pada penguatan peran LSF dalam memberikan arahan yang jelas dan relevan. Fokus pada pengaruh budaya luar menunjukkan kekhawatiran terhadap dampak globalisasi pada konten lokal.

**b. Peta Jaringan - "Jakarta: Coding"**



**Gambar 4.22** Peta Jaringan Dari Pengkodean Hasil FGD di Jakarta

Peta jaringan ini memperlihatkan hubungan antar kategori utama dan subkategori dengan "Jakarta" sebagai pusat. Visualisasi ini memberikan wawasan mengenai hubungan tematik dari diskusi yang berlangsung.

1. **Hubungan Pusat dan Subkategori:**

- Pusat jaringan adalah "Jakarta," yang terhubung dengan berbagai tema utama seperti "pengaruh budaya luar," "pembatasan kontrol," dan "LSF harus mampu memberikan batasan secara jelas."
- Tema-tema ini menggambarkan bahwa peran regulasi LSF dalam membatasi dampak budaya luar dan memberikan kontrol yang sesuai menjadi perhatian utama.

2. **Pola dan Klasterisasi:**

- Beberapa kategori seperti "fisik dan mental" dan "berbahaya" mencerminkan kekhawatiran akan dampak konten terhadap audiens, terutama anak-anak dan remaja.
- Kategori seperti "bekerja sama dengan asosiasi" dan "LSF perlu mengikuti tahapan perkembangan generasi" menyoroti kebutuhan kolaborasi lintas institusi serta adaptasi regulasi terhadap dinamika zaman.

3. **Implikasi Jaringan:**

- Hubungan antara "membutuhkan kerjasama" dan "tidak ada hukum mengikat" menunjukkan perlunya regulasi yang lebih kuat dan koordinasi yang lebih baik dengan pihak lain, termasuk pemerintah dan asosiasi.
- Kategori "LSF perlu sinkronisasi" dan "pengaruh budaya luar" menekankan bahwa regulasi perlu lebih relevan dengan realitas masyarakat dan tantangan globalisasi.

**c. Analisis Keseluruhan FGD Jakarta**

Kedua visualisasi di atas memberikan wawasan komprehensif tentang perhatian dan kebutuhan masyarakat Jakarta terhadap regulasi sensor film.

1. **Isu Utama:**

- Peran LSF yang lebih eksplisit dalam memberikan batasan dan kontrol menjadi perhatian utama. Ini menunjukkan kebutuhan untuk memperkuat kerangka kerja regulasi.
- Pengaruh budaya luar juga menjadi perhatian besar, mencerminkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya lokal akibat arus globalisasi.

2. **Kolaborasi dan Adaptasi:**

- Kebutuhan untuk berkolaborasi dengan asosiasi, pemerintah, dan lembaga lain muncul sebagai langkah penting untuk meningkatkan efektivitas regulasi.
- Penyesuaian regulasi terhadap perkembangan generasi dan realitas masyarakat modern menjadi elemen krusial untuk relevansi jangka panjang.

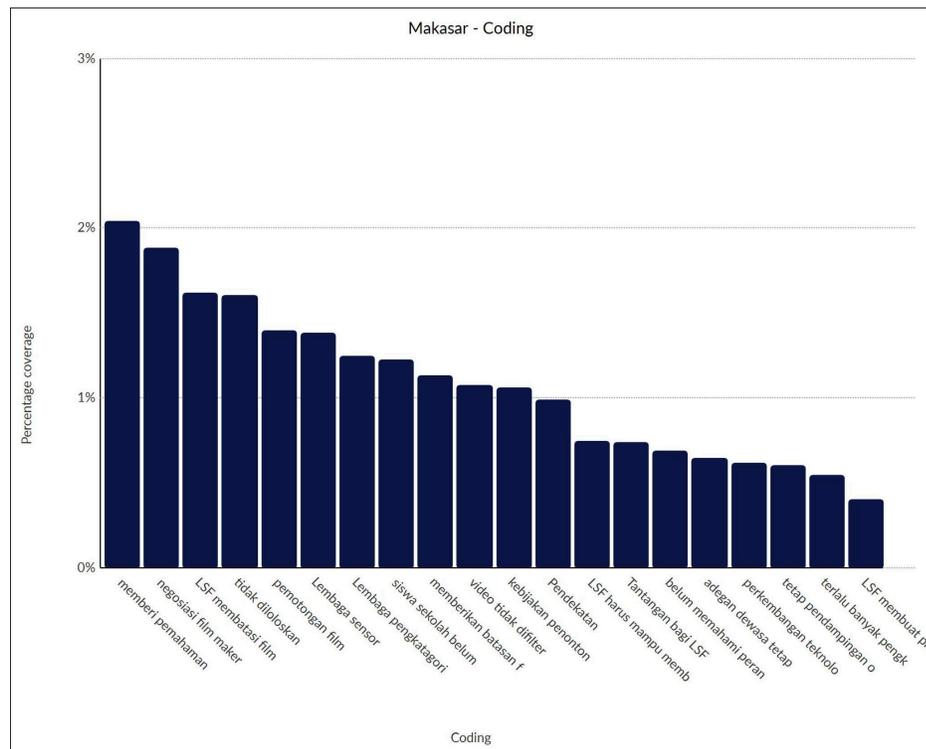
3. **Perlunya Hukum yang Mengikat:**

- Kategori "tidak ada hukum mengikat" mencerminkan kelemahan dalam sistem hukum terkait regulasi konten, yang dapat menghambat implementasi kebijakan.

Kesimpulannya, diskusi di Jakarta menyoroti pentingnya peran LSF dalam menciptakan regulasi yang jelas, adaptif, dan berbasis kerja sama. Tantangan yang dihadapi melibatkan pengaruh budaya luar, kebutuhan akan batasan yang tegas, dan pentingnya hukum yang lebih kuat untuk implementasi kebijakan.

#### 4.2.2.3 FGD Makassar

##### a. Grafik Batang - "Makassar: Coding"



**Gambar 4.23** Grafik Batang Dari Pengkodean Hasil FGD di Makassar

Grafik batang ini memperlihatkan persentase cakupan untuk setiap kategori kode yang muncul dari diskusi kelompok (FGD). Grafik ini menyoroti isu-isu yang paling sering dibahas hingga yang kurang sering dibicarakan.

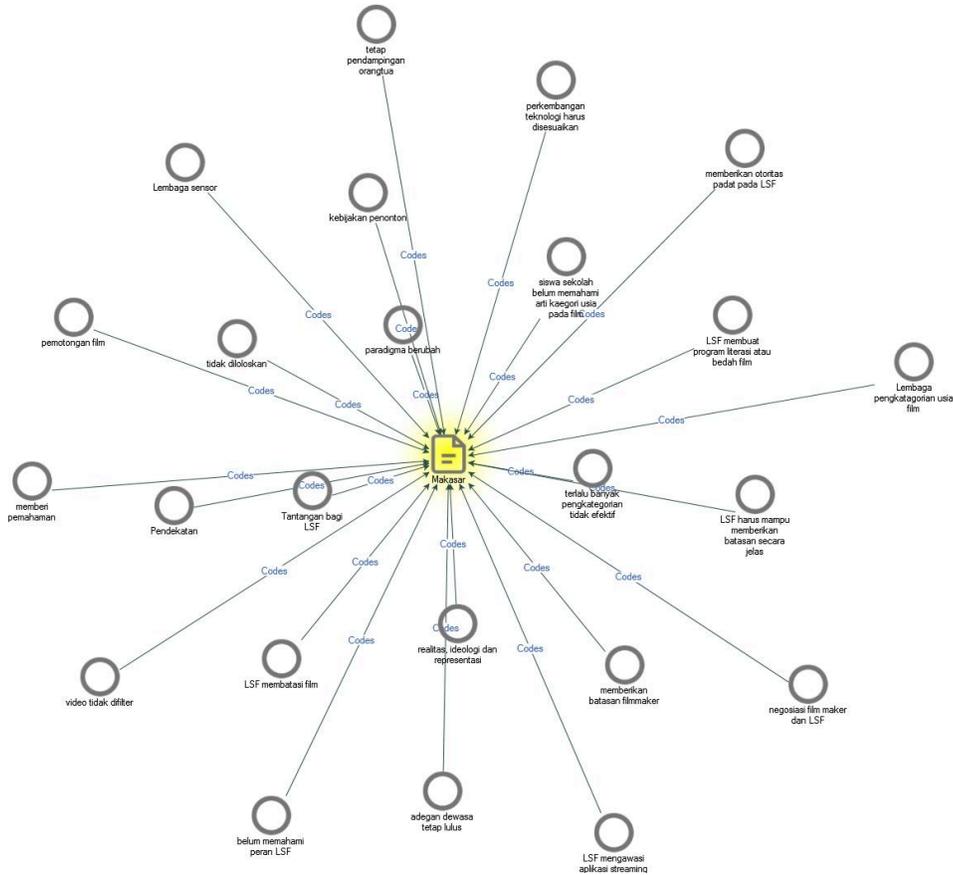
##### 1. Kategori Dominan:

- Kategori dengan persentase cakupan tertinggi adalah "memberi pemahaman," diikuti oleh "LSF membatasi film," dan "tidak diloloskan." Ini menunjukkan fokus utama peserta FGD adalah pada perlunya memberikan edukasi atau pemahaman yang lebih baik tentang sistem sensor film.

- Isu seperti pembatasan dan pelarangan film juga menjadi perhatian utama, menunjukkan adanya ketidakpuasan atau kebutuhan untuk merevisi proses sensor.
2. **Kategori dengan Persentase Rendah:**
- Beberapa kategori seperti "adegan dewasa tetap lolos" dan "terlalu banyak pengkategorian tidak efektif" memiliki persentase cakupan yang lebih rendah, yang dapat merepresentasikan isu-isu spesifik yang meskipun penting, tidak dianggap sebagai perhatian utama dalam diskusi.
  - Ini mungkin mencerminkan perhatian peserta terhadap masalah-masalah teknis yang lebih spesifik terkait kebijakan sensor.
3. **Makna yang Tersirat:**
- Grafik ini menunjukkan bahwa kebutuhan utama di Makassar terkait pada peningkatan pemahaman dan revisi regulasi sensor. Kategori seperti "pemotongan film" dan "pendekatan" menunjukkan perhatian terhadap perlunya proses yang lebih adil dan kolaboratif.

#### **b. Peta Jaringan - "Makassar: Coding"**

Peta jaringan pada bagian ini menggambarkan hubungan antara kategori-kategori utama dan subkategori, dengan "Makassar" sebagai pusat jaringan. Visualisasi ini memberikan gambaran mengenai keterkaitan antar isu.



**Gambar 4.24** Peta Jaringan Dari Pengkodean Hasil FGD di Makassar

**1. Hubungan Pusat dan Subkategori:**

- Pusat jaringan adalah "Makassar," yang terhubung dengan berbagai isu utama seperti "paradigma berubah," "pendekatan," dan "pemotongan film." Hal ini mencerminkan cakupan yang luas dari tema yang dibahas dalam FGD.
- Kategori-kategori seperti "memberi pemahaman" dan "realitas, ideologi, dan representasi" menyoroti pentingnya edukasi dan pemahaman terhadap dewasa representasi konten dalam film.

**2. Pola dan Klusterisasi:**

- Beberapa kategori seperti "siswa sekolah belum memahami arti kategori usia" dan "tetap pendampingan orang tua" menunjukkan klusterisasi yang berfokus pada edukasi dan keterlibatan masyarakat.
- Kategori seperti "negosiasi filmmaker dan LSF" dan "LSF membatasi film" menunjukkan hubungan erat antara pengaturan regulasi dan pelaku industri.

### 3. **Implikasi Jaringan:**

- Peta jaringan ini menunjukkan kebutuhan untuk pendekatan yang lebih kolaboratif antara LSF (Lembaga Sensor Film) dan pembuat film, sebagaimana tercermin dalam kategori "negosiasi filmmaker dan LSF."
- Isu "paradigma berubah" menyoroti perlunya perubahan struktural atau cara pandang terhadap regulasi sensor film di Makassar.

## c. **Analisis Keseluruhan FGD Makassar**

Kedua visualisasi ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran terkait perhatian masyarakat atau pihak terkait di Makassar terhadap kebijakan dan pelaksanaan sensor film.

### 1. **Isu Utama:**

- Perlunya peningkatan pemahaman (edukasi) terhadap sensor film, baik untuk masyarakat umum maupun pembuat film, menjadi isu paling dominan.
- Selain itu, ada perhatian terhadap pembatasan film yang dianggap berlebihan, proses sensor yang kurang fleksibel, serta dampaknya terhadap kreativitas pembuat film.

### 2. **Kolaborasi dan Edukasi:**

- Pentingnya kolaborasi antara LSF dan pembuat film untuk menghasilkan solusi yang adil menjadi tema utama. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog, program literasi film, atau pendekatan edukatif lainnya.
- Perhatian terhadap siswa sekolah, pendampingan orang tua, dan kategori usia menunjukkan bahwa isu edukasi terkait regulasi sensor tidak hanya menyentuh pelaku industri tetapi juga masyarakat umum.

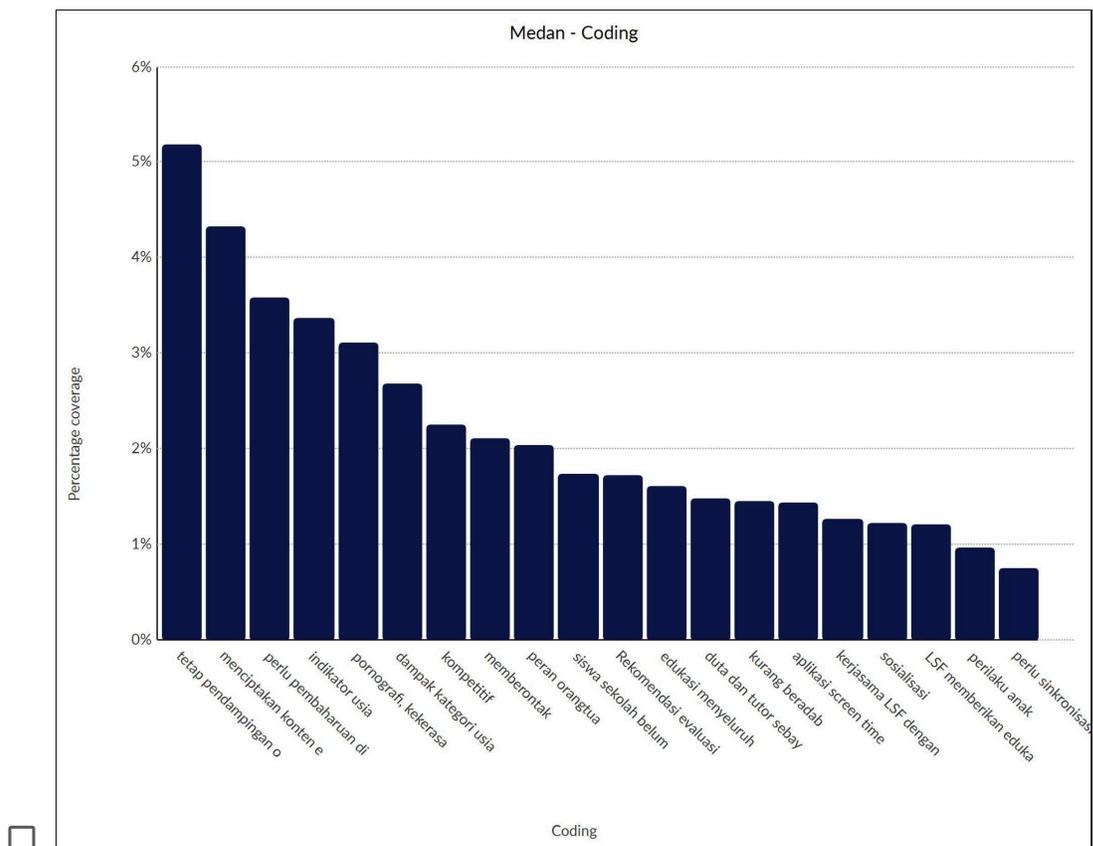
### 3. **Perubahan Paradigma:**

- Kategori "paradigma berubah" dan "perkembangan teknologi harus disesuaikan" menyoroti perlunya regulasi sensor yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk digitalisasi konten dan akses masyarakat terhadap film.

Kesimpulannya, diskusi di Makassar menekankan pentingnya perubahan paradigma dalam sensor film, dengan fokus pada kolaborasi, edukasi, dan fleksibilitas dalam regulasi. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat lokal.

#### 4.2.2.4 FGD Medan

##### a. Grafik Batang - "Medan: Coding"



**Gambar 4.25** Grafik Batang Dari Pengkodingan Hasil FGD di Medan

Grafik batang pada bagian ini menunjukkan persentase cakupan untuk berbagai kategori kode yang muncul dari diskusi kelompok di Medan. Visualisasi ini menggambarkan urutan isu berdasarkan seberapa sering topik tersebut muncul dalam diskusi.

##### 1. Kategori Dominan:

- Kategori dengan persentase cakupan tertinggi adalah "tetap pendampingan orang tua," diikuti oleh "perlu pembaharuan di platform digital" dan "indikator usia." Hal ini menyoroti fokus utama diskusi pada pentingnya peran orang tua, modernisasi platform digital, serta sistem kategori usia.

- Persentase kategori teratas mencapai sekitar 5%, menunjukkan dominasi tema ini dalam diskusi.
2. **Kategori dengan Persentase Rendah:**
    - Beberapa kategori seperti "kerjasama LSF dengan pemerintah," "sosialisasi," dan "LSF memberikan edukasi ke anak-anak" memiliki persentase cakupan yang lebih kecil. Meskipun tidak menjadi fokus utama, isu ini tetap penting dalam konteks regulasi dan edukasi.
    - Isu-isu ini sering mencerminkan permasalahan spesifik atau dukungan terhadap tema utama.
  3. **Makna yang Tersirat:**
    - Grafik ini menunjukkan kebutuhan akan pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, teknologi, dan regulasi. Peran orang tua menjadi sentral dalam melindungi anak-anak dari dampak negatif konten, sementara pembaharuan platform digital menjadi kunci adaptasi terhadap perubahan zaman.

#### **b. Peta Jaringan - "Medan: Coding"**



- Hubungan antara "kerjasama LSF dengan pemerintah" dan "perlu sinkronisasi LSF dengan realisasi masyarakat" menyoroti perlunya kolaborasi antara institusi dan masyarakat dalam menangani isu regulasi film.
- Kategori seperti "aplikasi screen time" dan "kompetitif" menunjukkan perhatian terhadap keseimbangan akses digital dan dampaknya pada perilaku anak.

### c. Analisis Keseluruhan FGD Medan

Kedua visualisasi ini memberikan wawasan tentang perhatian dan kebutuhan masyarakat di Medan terhadap regulasi sensor film serta peran keluarga dan teknologi dalam mendukungnya.

#### 1. Isu Utama:

- "Pendampingan orang tua" muncul sebagai fokus utama, menunjukkan peran sentral keluarga dalam melindungi anak-anak dari pengaruh buruk konten film.
- "Perlu pembaharuan di platform digital" menggarisbawahi pentingnya modernisasi dalam sistem regulasi untuk mengakomodasi konten berbasis teknologi.

#### 2. Edukasi dan Sosialisasi:

- Kategori seperti "LSF memberikan edukasi ke anak-anak" dan "duta dan tutor sebaya" menunjukkan pentingnya pendekatan edukasi baik melalui lembaga maupun peer learning.
- Sosialisasi kategori usia juga menjadi perhatian, menekankan perlunya pemahaman yang lebih baik tentang batasan usia dalam menonton konten tertentu.

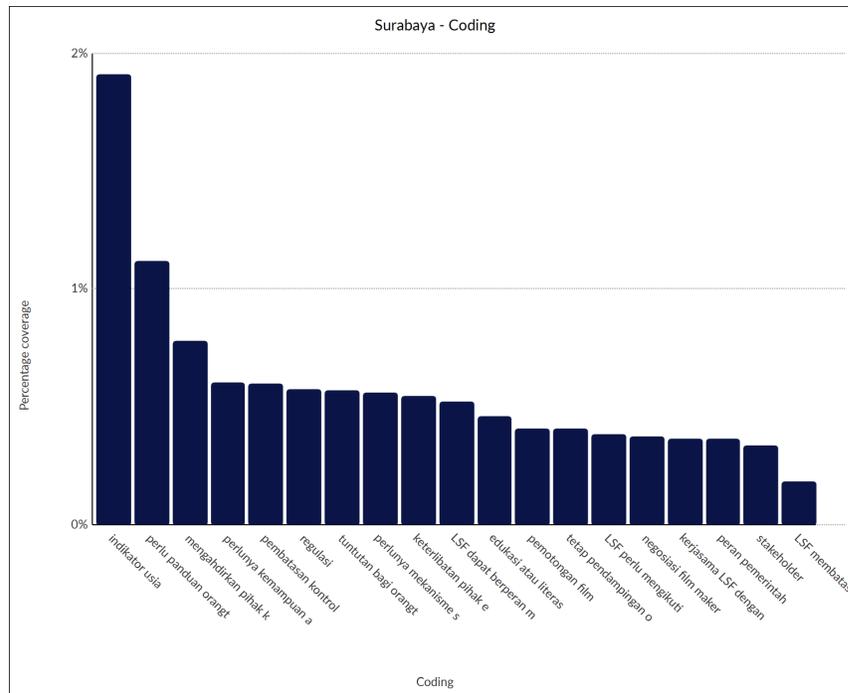
#### 3. Kolaborasi dan Regulasi:

- Kebutuhan akan kerjasama antara LSF dan pemerintah, serta sinkronisasi kebijakan dengan realitas masyarakat, menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis kebijakan yang inklusif.
- Isu seperti "pomografi dan kekerasan" menyoroti pentingnya penguatan regulasi untuk melindungi audiens muda.

Kesimpulannya, diskusi di Medan menyoroti pentingnya peran orang tua, pembaruan teknologi, dan edukasi. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara institusi, keluarga, dan masyarakat, isu-isu seperti perlindungan anak dan modernisasi regulasi dapat ditangani dengan lebih baik.

## 4.2.2.5 FGD Surabaya

### a. Grafik Batang - "Surabaya: Coding"



**Gambar 4.27** Grafik Batang Dari Pengkodean Hasil FGD di Surabaya

Grafik batang ini menunjukkan persentase cakupan berbagai kategori kode yang muncul dari diskusi kelompok di Surabaya. Kategori dengan persentase cakupan yang lebih tinggi mencerminkan isu-isu yang lebih sering dibahas oleh peserta diskusi.

#### 1. Kategori Dominan:

- Kategori dengan persentase cakupan tertinggi adalah "indikator usia," diikuti oleh "perlu panduan orang tua" dan "menghadirkan pihak ketiga." Fokus ini menyoroti pentingnya indikator usia yang jelas dalam regulasi konten film serta peran pendampingan dari orang tua dan pihak eksternal.
- Persentase cakupan untuk kategori tertinggi mencapai sekitar 2%, mencerminkan dominasi tema ini dalam diskusi.

#### 2. Kategori dengan Persentase Rendah:

- Beberapa kategori seperti "LSF membatasi film," "peran pemerintah," dan "stakeholder" memiliki cakupan yang lebih rendah. Meskipun demikian, isu-isu ini tetap penting karena menyentuh aspek kebijakan dan peran berbagai pihak

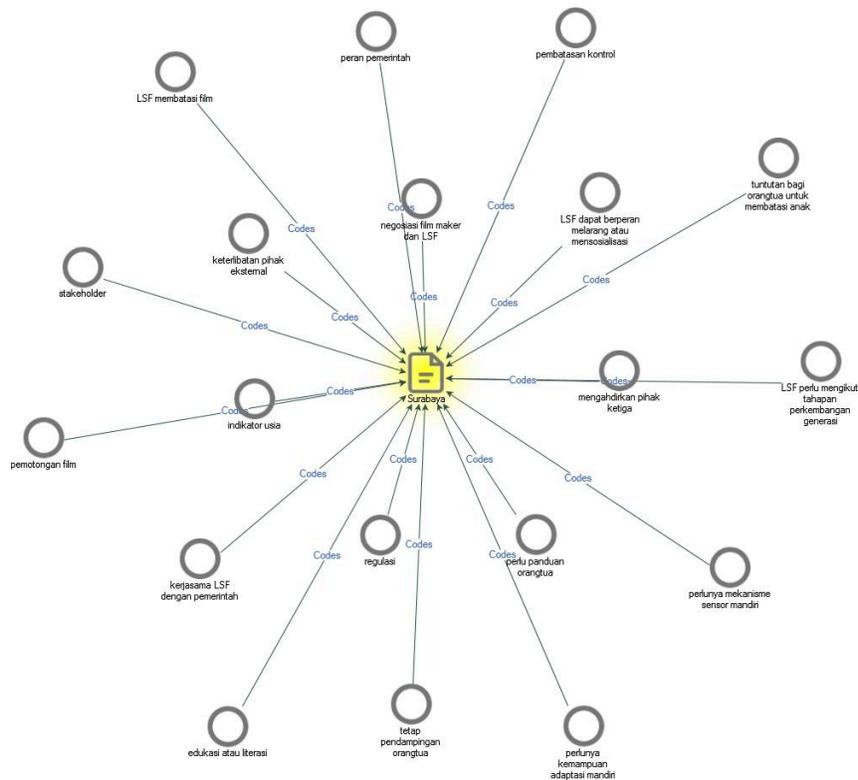
- Kategori ini mungkin tidak menjadi perhatian utama tetapi relevan sebagai elemen pendukung dalam konteks pembahasan.

### 3. Makna yang Tersirat:

- Grafik ini menunjukkan bahwa perhatian utama dalam diskusi di Surabaya adalah pada regulasi usia dan keterlibatan keluarga atau pihak ketiga dalam memastikan konsumsi konten yang aman.

## b. Peta Jaringan - "Surabaya: Coding"

Peta jaringan di bawah ini menggambarkan hubungan antar kategori utama dan subkategori, dengan "Surabaya" sebagai pusat. Jaringan ini memperlihatkan keterkaitan antar tema yang muncul dari diskusi.



**Gambar 4.28** Peta Jaringan Dari Pengkodean Hasil FGD di Surabaya

### 1. Hubungan Pusat dan Subkategori:

- Pusat jaringan adalah "Surabaya," yang terhubung dengan berbagai tema utama seperti "indikator usia," "perlu panduan orang tua," dan "menghadirkan pihak ketiga."

- Tema-tema ini menunjukkan perlunya kolaborasi yang melibatkan keluarga, pemerintah, dan pihak eksternal dalam memastikan regulasi film yang efektif.
2. **Pola dan Klasterisasi:**
    - Beberapa kategori seperti "tuntutan bagi orang tua untuk membatasi anak" dan "tetap pendampingan orang tua" membentuk klaster yang menekankan peran penting keluarga dalam mendukung regulasi.
    - Kategori seperti "LSF dapat berperan melarang atau mensosialisasi" dan "kerjasama LSF dengan pemerintah" mencerminkan kebutuhan akan sinergi antara lembaga sensor dan pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang relevan dan efektif.
  3. **Implikasi Jaringan:**
    - Hubungan antara "regulasi," "pembatasan kontrol," dan "perlu mekanisme sensor mandiri" menunjukkan bahwa selain regulasi formal, masyarakat juga diharapkan mampu mengambil peran aktif dalam membatasi konsumsi konten yang tidak sesuai.
    - Kategori seperti "pendampingan orang tua" dan "edukasi atau literasi" menekankan pentingnya pendidikan dalam memahami dan mengimplementasikan regulasi sensor film.

### c. Peta Jaringan - "Surabaya: Coding"

Kedua visualisasi ini memberikan wawasan mengenai perhatian dan kebutuhan masyarakat di Surabaya terhadap regulasi sensor film.

1. **Isu Utama:**
  - Fokus utama diskusi adalah pada pentingnya indikator usia yang jelas dalam sistem regulasi film. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk memperkuat panduan bagi orang tua dan pihak lain yang terlibat.
  - Edukasi dan literasi terkait regulasi juga menjadi perhatian penting, mencerminkan perlunya pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan.
2. **Kolaborasi dan Pendampingan:**
  - Pendampingan oleh keluarga, kolaborasi dengan pemerintah, dan keterlibatan pihak eksternal menjadi elemen kunci dalam memastikan implementasi regulasi yang efektif.
  - Diskusi juga menyoroti perlunya mekanisme sensor mandiri yang dapat diakses oleh masyarakat.
3. **Relevansi Regulasi:**

- Kategori seperti "perlu mekanisme sensor mandiri" dan "LSF perlu mengikuti tahapan perkembangan generasi" mencerminkan kebutuhan akan regulasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Kesimpulannya, diskusi di Surabaya menyoroti pentingnya regulasi yang jelas dan relevan, dengan dukungan dari berbagai pihak termasuk keluarga, pemerintah, dan stakeholder lainnya. Pendekatan yang berfokus pada literasi, kolaborasi, dan adaptasi akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sesuai bagi konsumen film, terutama anak-anak.

#### 4.2.2.6 Rangkuman Hasil FGD

Merangkum dan menganalisis hasil Focus Group Discussion (FGD) berdasarkan temuan coding tiap kota di atas memberikan gambaran mendalam tentang persepsi dan tantangan LSF ke depannya. Dengan membagi hasil diskusi yang melibatkan orang tua, guru, psikolog, pakar media, dan praktisi film tersebut ke dalam beberapa kategori utama yang menjadi fokus penelitian, didapatkan pengetahuan-pengetahuan berikut:

##### a. Pemahaman tentang LSF

**Temuan Utama:** Mayoritas narasumber dari semua kota memahami fungsi dasar LSF, yaitu menyensor dan mengklasifikasi usia penonton film. Namun, ada perbedaan tingkat pemahaman dan kritik terhadap implementasi klasifikasi usia di berbagai lokasi:

- **Bandung:** Mengetahui peran LSF dalam menyensor dan mengklasifikasi usia film. Walau begitu, mayoritas narasumber mengkritik implementasi klasifikasi usia yang belum konsisten.
- **Jakarta:** Narasumber menyoroti implementasi regulasi (sensor dan klasifikasi) yang belum sinkron antara platform digital dan bioskop. Narasumber menekankan perlunya kolaborasi antara LSF dengan stakeholder untuk menangkai masalah ini.
- **Makassar:** Narasumber menyoroti keterbatasan peran LSF dalam mengontrol platform digital seperti Netflix dan TikTok.
- **Medan:** Narasumber menyoroti perlunya pemahaman (edukasi) perihal sensor dan klasifikasi usia, baik untuk masyarakat umum maupun pembuat film untuk implementasi yang lebih konsisten dan akurat.
- **Surabaya** Narasumber menyoroti perlunya redefinisi kategori SU yang dirasa terlalu longgar dan kurang detil. Selain itu, narasumber juga

menekankan bahwa kontrol atas tontonan tidak hanya ada pada lembaga klasifikasi seperti LSF, tetapi juga orang tua dan pendidik.

**Analisis:** Pemahaman yang beragam tentang LSF menunjukkan perlunya edukasi masyarakat mengenai peran lembaga ini. Kritik terhadap kategori SU mencerminkan kebutuhan akan klasifikasi usia yang lebih spesifik dan kontekstual. Selain itu, ketidaktahuan tentang batas otoritas LSF di platform digital menjadi celah yang perlu diatasi melalui regulasi dan kolaborasi lintas sektor, yaitu keluarga, pendidikan, pemerintah dan industri.

## b. Fleksibilitas Platform Digital

**Temuan Utama:** Keberadaan platform digital memberikan akses yang sangat fleksibel untuk menonton film, tetapi ini menjadi tantangan dalam mengontrol konsumsi konten:

- **Bandung:** Narasumber memandang keberadaan platform digital memberikan kebebasan akses ke berbagai macam tontonan, namun blum ada regulasi ketat. Oleh karenanya, diperlukan kolaborasi antara LSF dengan OTT untuk menciptakan standar sensor serupa.
- **Jakarta:** Narasumber menyoroti keberadaan platform digital mengubah pola/ perilaku konsumsi audience dalam menonton film. Narasumber pun mengidentifikasi platform digital sebagai "pengasuh kedua" anak-anak, terutama saat orang tua sibuk. Hal ini meningkatkan risiko anak-anak mengakses konten dewasa jika tidak didukung pengawasan literasi media oleh orang tua dan guru.
- **Makassar:** Narasumber memandang platform digital seperti streaming service lebih berbahaya dibanding bioskop karena konten dewasa dapat diputar berulang-ulang tanpa filter.
- **Medan:** Narasumber menekankan rendahnya literasi media di masyarakat, terutama di daerah dengan akses edukasi terbatas, bisa menjadikan fleksibilitas platform digital sebagai hal yang berpotensi berbahaya.
- **Surabaya:** Masih rendahnya literasi media di kalangan masyarakat menuntut adanya filter dalam pemilihan film dan kolaborasi antara LSF, orang tua, pendidik, dan platform digital itu sendiri.

**Analisis:** Platform digital menciptakan pergeseran besar dalam cara masyarakat mengonsumsi film. Hal ini menuntut LSF untuk memperluas perannya ke ranah digital, bukan hanya bioskop. Literasi media yang rendah menjadi akar masalah, sehingga pendidikan tentang cara memilih tontonan menjadi kebutuhan

mendesak. Kolaborasi dengan platform OTT, pemerintah, dan lembaga pendidikan dapat membantu meningkatkan literasi media.

### c. Konten Sensitif

**Temuan Utama:** Diskusi tentang konten sensitif seperti kekerasan, seksual, SARA, LGBTQ, dan bunuh diri mengungkap kekhawatiran terhadap dampaknya bagi anak-anak dan remaja:

- **Bandung:** Narasumber memandang perlunya perhatian lebih terhadap konten-konten sensitif seperti kekerasan, SARA, LGBTQ, dan lainnya. Oleh karenanya, narasumber berharap ada kolaborasi antar stakeholder untuk membuat panduan detail dalam menyikapi konten terkait.
- **Jakarta:** Narasumber memandang konten-konten sensitif sebagai tantangan besar yang bisa mempengaruhi psikologi anak dan dapat menjadi inspirasi perilaku negatif. Oleh karenanya, sistem klasifikasi yang lebih kontekstual untuk masyarakat dirasa penting.
- **Makassar:** Narasumber memandang konten sensitif dapat berdampak besar jika tidak ditangani dengan benar, berharap LSF dapat memberikan batasan yang lebih tegas akan konten terkait.
- **Medan:** Narasumber menggarisbawahi pentingnya edukasi berjenjang di sekolah untuk membantu anak-anak memahami film, apalagi yang memiliki konten sensitif, dengan benar.
- **Surabaya:** Narasumber memandang klasifikasi usia 18+ diperlukan untuk film-film dengan konten sensitif. Selain itu, mereka juga menyoroti perlunya pendampingan psikologis untuk memitigasi dampak buruk konten sensitif terhadap anak-anak dan remaja

**Analisis:** Konten sensitif menimbulkan dilema antara kebebasan berekspresi dan perlindungan anak. LSF perlu membuat pedoman yang lebih ketat dan kontekstual, terutama dalam menghadapi konten global yang sering kali berbeda norma dengan budaya Indonesia. Edukasi berjenjang di sekolah dan pendampingan psikologis dapat menjadi solusi untuk memitigasi dampak buruk konten sensitif.

### d. Klasifikasi Usia

**Temuan Utama:** Kategori usia yang ada (SU, 13+, 17+, dan 21+) dianggap tidak relevan dan membutuhkan pembaruan:

- **Bandung dan Jakarta:** Narasumber mengusulkan kategori baru seperti 0-5, 7+, dan 18+, untuk menjembatani kesenjangan antara SU dan 13+.

- **Makassar dan Medan:** Narasumber mengajukan klasifikasi berbasis tema, seperti konten visual dan verbal.
- **Surabaya:** Narasumber menekankan perlunya klasifikasi spesifik untuk anak-anak usia dini. Kategori Semua Umur (SU) dianggap kurang pas dan terlalu longgar.

**Analisis:** Kategorisasi usia yang ada tidak cukup fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan perkembangan anak-anak dengan ragam *milestone-nya*. Usulan kategori berbasis tema dan usia perkembangan menunjukkan kebutuhan akan sistem klasifikasi yang lebih terperinci. Namun, implementasi kategori baru memerlukan edukasi masyarakat agar tidak menimbulkan kebingungan.

#### e. Sosialisasi LSF

**Temuan Utama:** Kurangnya sosialisasi perihal peran, fungsi, cara dan lingkup kerja LSF menjadi kritik utama terhadap lembaga tersebut di semua lokasi

- **Bandung dan Jakarta:** Narasumber menyarankan penggunaan media sosial dan influencer untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.
- **Makassar:** Narasumber mengusulkan program duta LSF di sekolah untuk memberikan edukasi langsung kepada siswa.
- **Medan:** Narasumber menekankan peran paguyuban orang tua dan aplikasi pembatasan screen time untuk membantu pengawasan anak.
- **Surabaya:** Narasumber menekankan pentingnya pendekatan berbasis teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih muda.

**Analisis:** Sosialisasi yang efektif adalah kunci untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pedoman sensor, klasifikasi usia film, dan sejauh mana ranah kerja LSF. Strategi komunikasi yang melibatkan teknologi modern dan komunitas lokal dapat membantu memperluas jangkauan LSF. Penggunaan media sosial, kolaborasi dengan influencer, dan pendekatan berbasis sekolah juga dapat memperkuat hubungan antara LSF dan masyarakat. Walau begitu, di beberapa kota, sejumlah narasumber tidak keberatan apabila LSF hanya fokus pada fungsi mengklasifikasi saja, tidak menyensor, dengan keputusan menonton atau tidak ada pada di tangan penonton sepenuhnya.

Apabila hasil temuan FGD dikomparasi berdasarkan latar belakang profesi narasumber dan lokasi dijalkannya diskusi, maka didapati temuan-temuan sebagai berikut yang menggarisbawahi perbedaan cara pandang tiap narasumber dalam melihat isu sensor, klasifikasi usia, konten sensitif, dan fungsi serta peran LSF.

#### a. Perbedaan Berdasarkan Profesi

- **Orang Tua:** Fokus pada pengawasan anak-anak di rumah, terutama pada platform digital. Mereka menyarankan regulasi yang lebih jelas dan edukasi langsung melalui media sosial atau komunitas.
- **Guru:** Menekankan peran pendidikan dalam literasi media, terutama untuk anak-anak yang kurang mendapat pengawasan dari orang tua. Edukasi berjenjang melalui sekolah dianggap penting.
- **Psikolog:** Menghubungkan klasifikasi usia dengan perkembangan psikologis anak. Mereka menyarankan kategori usia berbasis milestone perkembangan dan pendampingan psikologis untuk konten sensitif.
- **Pakar Media:** Melihat platform digital sebagai tantangan utama, dengan menekankan kolaborasi lintas sektor untuk memperbaiki regulasi.
- **Praktisi Film:** Memperjuangkan kebebasan kreatif pembuat film, tetapi tetap mengakui pentingnya panduan kategori usia untuk menjaga keseimbangan antara seni dan norma sosial.

#### b. Perbedaan Berdasarkan Kota

- **Bandung dan Jakarta:** Menyoroti peran penting LSF dalam memperbaiki kategori usia dan memperluas regulasi ke platform digital.
- **Makassar dan Medan:** Fokus pada tantangan literasi media di masyarakat dan perlunya pendekatan edukasi berjenjang.
- **Surabaya:** Memberikan perhatian khusus pada kategori usia untuk anak-anak dan pendekatan berbasis teknologi dalam sosialisasi LSF.

Lebih lanjut, berikut analisis hasil FGD berdasarkan indikator-indikator yang menjadi acuan kami dalam menjalankan penelitian ini.

#### a. Indikator Penggolongan Usia:

Indikator ini didominasi oleh pernyataan yang menyatakan penggolongan usia disesuaikan dengan alur cerita, visual atau audio yang sesuai dengan tahapan perkembangan otak. Dengan kata lain, bukan hanya penggolongan usia saja yang berubah, akan tetapi penggolongan konteks dengan konten itu juga harus berubah. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif, emosi, dan moral berbeda-beda sesuai dengan usia mereka. Sehingga, sistem penggolongan usia ini mesti terperinci sesuai dengan ketentuan atau standar yang ditetapkan.

Dengan kata lain, penggolongan usia semata tidaklah cukup untuk menentukan kesesuaian suatu tontonan. Terdapat aspek lain yang perlu dipertimbangkan secara komprehensif, seperti tingkat kematangan individu, lingkungan sosial, dan tujuan pembelajaran.

#### b. Indikator Konten Negatif:

konten negatif dalam film, terutama yang bersifat visual, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk persepsi dan perilaku, khususnya pada anak-anak dan remaja. Indikator konten negatif ini beragam, mulai dari adegan kekerasan fisik dan verbal, adegan seksual yang eksplisit, penggunaan bahasa kasar, hingga penyajian nilai-nilai yang bertentangan dengan norma sosial.

Narasumber FGD menyampaikan jika visual yang diartikulasikan dalam bentuk naratif sejauh ini belum ada sensor nya di Indonesia. Disamping itu, Lembaga Sensor Film juga dituntut lebih *represent awareness* terkait isu gender yang dewasa ini santer dibicarakan oleh masyarakat.

#### **c. Indikator Dampak Negatif:**

Paparan berulang terhadap konten negatif semacam ini dapat memicu munculnya perilaku agresif, penurunan empati, dan distorsi terhadap realitas. Anak-anak, yang memiliki perkembangan kognitif dan emosional yang masih labil, sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari konten media. Mereka cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di film, baik itu perilaku positif maupun negatif.

Menanggapi hal itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk memperhatikan dengan seksama jenis konten yang dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja. Selain itu, industri perfilman juga perlu bertanggung jawab dalam menciptakan konten yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai positif. Dengan demikian, media film dapat dimanfaatkan sebagai alat edukasi dan hiburan yang bermanfaat bagi masyarakat.

#### **d. Indikator Penambahan Kategori Usia:**

Idealnya, untuk memberikan perlindungan yang lebih optimal bagi penonton, khususnya anak-anak dan remaja, perlu adanya kategorisasi usia yang lebih spesifik dan rinci dalam dunia perfilman. Lembaga Sensor Film saat ini sudah menentukan sistem klasifikasi usia, namun seringkali masih terlalu umum dan kurang spesifik.

Dengan membuat kategori yang lebih rinci, kita dapat memberikan informasi yang lebih akurat kepada penonton mengenai konten yang terkandung dalam sebuah film. Indikator pembeda untuk setiap kategori dapat mencakup berbagai aspek, seperti tingkat kekerasan, bahasa kasar, adegan seksual, serta tema-tema yang diangkat.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Analisis komparatif antara hasil survei dan *Focus Group Discussion* (FGD) mengenai pola konsumsi di era digital, konten negatif, peran Lembaga Sensor Film (LSF), hingga sistem klasifikasi usia penonton film di Indonesia tahun 2024 memperkuat temuan penelitian perihal persepsi akan klasifikasi usia ini.

Survei kuantitatif memberikan data yang luas dari sebagian besar masyarakat terkait keberadaan konten negatif, peran penting LSF, dan klasifikasi usia yang detail dalam menjaga kualitas film yang beredar. Sementara, hasil *FGD* memberikan konteks lebih luas terhadap data kuantitatif yang diperoleh dari survei.

Salah satu temuan penting yang patut disampaikan adalah pada tahap penelitian kuantitatif, responden sangat setuju jika ada pembaruan, baik dalam wujud penambahan atau penyesuaian, klasifikasi usia penonton film agar lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini dengan perolehan respon 48.53%. Lebih lanjut, sebanyak 52.54% responden sangat setuju bahwa penambahan klasifikasi usia baru dapat memandu penonton memilih film dengan tepat.

Temuan tersebut didukung oleh pernyataan dari narasumber *Forum Group Discussion* yang menyatakan bahwa idealnya klasifikasi usia penonton film disesuaikan dengan perkembangan kognitif, emosi dan moral anak-anak dan remaja. Oleh karenanya, dalam proses yang sama di beberapa kota, narasumber menekankan perlunya redefinisi ulang klasifikasi Semua Umur (SU) atau penambahan klasifikasi baru di antara klasifikasi SU dan 13.

Perhatian responden/ narasumber pada isu klasifikasi usia ini, salah satunya, disebabkan oleh banyaknya konten negatif yang beredar dalam film seperti konten kekerasan, seksual, sensitif (SARA, LGBTQ atau Pelecehan Rasial) yang berdampak negatif bagi penonton. Beberapa di antaranya bahkan dipandang berhasil “menyusup” masuk ke tontonan anak-anak dan remaja. Sebagai penegas, hasil survei menunjukkan 81.75% responden mendukung pernyataan ini di mana mereka memandang film dengan klasifikasi usia 13+ seringkali mengandung konten yang tidak pas usia.

Problem ke anak-anak dan remaja ini diperburuk oleh masih sulitnya mengimplementasikan kontrol terhadap akses ke konten-konten dewasa di platform digital. Walaupun beberapa platform digital telah menyediakan fitur tersebut, belum semua mengetahui keberadaannya atau cara menggunakannya. Di sisi lain, tidak semua platform digital memiliki guideline klasifikasi usia penonton yang jelas.

Sebanyak 86.82% responden memandang anak-anak dan remaja lebih mudah mengakses konten dewasa di platform digital, baik yang berkaitan dengan kekerasan, sensual, maupun isu-isu sensitif seperti LGBTQ dan SARA. Lebih lanjut, sebanyak 89.52% persen memandang film-film yang ditayangkan di platform digital lebih sulit dikendalikan dari segi klasifikasi usia.

Temuan di atas didukung dengan pernyataan dari narasumber pada *Forum Group Discussion* yang menyatakan isu orientasi seksual, kekerasan, atau pelecehan semakin dinormalisasi yang tercermin pada konten-konten film yang tersebar di masyarakat. Konten-konten ini dikemas dalam bentuk kartun atau anime, sehingga penonton atau orang tua yang mengawasi tontonan pada anak terjebak pada hal tersebut. Di samping itu, jika anak-anak atau remaja menonton tontonan tersebut mereka kerap menganggap hal tersebut suatu hal yang keren dan cenderung untuk meniru dan mengikutinya.

Isu-isu di atas menjadi PR bagi Lembaga Sensor Film selaku lembaga negara, yang berperan dalam menciptakan lingkungan media film yang sehat dan kondusif. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah dengan menyusun dan memberikan legitimasi atas regulasi tayangan digital yang komprehensif. Regulasi ini akan menjadi pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan dalam industri media, mulai dari produsen konten, *platform* digital, hingga masyarakat luas. Dalam konteks film, dengan adanya regulasi yang jelas, diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang bijak dalam bermedia, mampu membedakan film yang tepat usia dan tidak, serta memiliki literasi digital yang memadai.

Peran penting Lembaga Sensor Film dalam menjaga kualitas film yang beredar (sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku) ini disetujui oleh 44.44% responden. Narasumber dalam *Forum Group Discussion* menambahkan bahwa tantangan baru yang dihadapi oleh lembaga penyensor dan klasifikasi yakni menyeleksi visualisasi konten yang diartikulasikan dalam bentuk naratif.

Pembaruan klasifikasi usia penonton, sebagaimana telah disebutkan di atas, film bisa menjadi langkah strategis berikutnya. Hasil survei menunjukkan kritiks responden terhadap inkonsistensi implementasi klasifikasi usia yang berlaku. Dalam sesi FGD, berkembang juga gagasan atau pandangan agar LSF berfokus pada klasifikasi usia saja dengan sensor sepenuhnya diserahkan ke penonton dalam wujud sensor mandiri.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang ada, secara keseluruhan integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Klasifikasi Usia Penonton Film di Indonesia Tahun 2024. Korelasi dan konfirmasi tidak hanya memperkuat argumen penelitian, tetapi juga dapat mengungkap temuan-temuan baru yang menarik. Kombinasi antara data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti memberikan rekomendasi kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan.

## 5.1 Rekomendasi dan Alternatif Rencana Aksi

Berdasarkan uraian temuan dan analisis hasil penelitian, berikut sejumlah rekomendasi dan alternatif rencana aksi yang ditujukan untuk Lembaga Sensor Film. Detail rekomendasi sebagai berikut :

Rekomendasi	Alternatif Rencana Aksi
<b>Kolaborasi Dengan Pemangku Kebijakan</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>● Secara rutin menggelar diskusi bersama atau kolaborasi untuk membahas perkembangan terbaru di industri film, yang berkaitan dengan perlindungan penonton, bersama para pemangku kebijakan seperti:<ul style="list-style-type: none"><li>○ Kolaborasi dengan psikolog untuk memahami dampak konten negatif terhadap perkembangan psikologis penonton.</li><li>○ Kolaborasi dengan filmmaker untuk menyelaraskan kebebasan artistik dengan tanggung jawab sosial kepada penonton film.</li><li>○ Kolaborasi dengan elemen masyarakat melalui penelitian atau diskusi publik untuk memahami kebutuhan dan kekhawatiran penonton film perihal konten terkini.</li><li>○ Kolaborasi dengan komunitas, media, dan institusi pendidikan untuk meningkatkan literasi dan pemahaman masyarakat tentang klasifikasi usia dan sensor mandiri.</li><li>○ Kolaborasi dengan pakar atau akademisi untuk membahas cakupan wewenang dan yurisdiksi LSF ke depannya dalam melindungi penonton</li><li>○ Kolaborasi dengan eksibitor terkait mekanisme</li></ul></li></ul>

	<p style="text-align: center;">pengawasan yang lebih efektif dan efisien.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjajaki dan membangun kerjasama dengan perusahaan teknologi untuk pengembangan teknologi terkini, seperti AI, untuk membantu LSF mengefektifkan dan mengefisiensikan proses sensor dan klasifikasi usia untuk penerapan yang lebih konsisten, detil, sesuai dengan perkembangan zaman dan kognitif penonton.</li> </ul>
<p><b>Pembaruan Sistem Klasifikasi Usia</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun kerangka sistem atau indikator klasifikasi usia yang jelas, komprehensif, sesuai perkembangan kognitif penonton, dan mencerminkan nilai-nilai masyarakat kontemporer untuk menyeimbangkan kebebasan artistik filmmaker dengan tanggung jawab sosial.</li> <li>• Melakukan peninjauan dan pembaharuan klasifikasi usia secara rutin berdasarkan survei opini publik untuk memastikan relevansi dan efektivitas dari klasifikasi usia.</li> </ul>

**Tabel 5.1** Rekomendasi dan Alternatif Rencana Aksi

## DAFTAR PUSTAKA

Alexandri, M.B., Arifianti, R., & Auliana, L. (2019) 'Creative Industries: Film Industries' Strategies in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, *Review of Integrative Business and Economics Research*, 8, pp. 248–257.

Andrew K. Przybylski, PhD and Victoria Nash, P. (2018) 'Internet Filtering and Adolescent Exposure to Online Sexual Material', *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 21(7), p. 405.

Animee, centre national du cinema et de l'image (2010) *Regulatory Function : Film Classification*. Available at:  
<https://www.cnc.fr/web/en/about/regulatory-function/film-classification>.

Annur, C.M. (2022) *Daftar Film Indonesia Terlaris Tahun 2022, Mana Favoritmu ?* Available at:  
<https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/2070bd336c0b2d1/daftar-film-indonesia-terlaris-tahun-2022-mana-favoritmu>.

Ashfaq, M.H.K. and D.R. (2023) 'The Impact of Netflix on Viewer Behaviour and Media Consumption : An Exploration of the Effects of Streaming Services on Audience Engagement and Entertainment Preferences', *Journal of Media, Culture and Communication*, 03(04), p. 11.

Association, M.P. (2024) *Film Rating*. Available at:  
<https://www.motionpictures.org/film-ratings/>.

Authority, I.M.D. (2024) *Classification Ratings*. Available at:  
<https://www.imda.gov.sg/regulations-and-licensing-listing/content-standards-and-classification/standards-and-classification/films#613d9634-edbb-4819-9934-1559b20b74e3>.

Board, K.M.R. (2018) *Classification Film Rating and Video Rating*. Available at:  
<https://www.kmrb.or.kr/eng/CMS/Contents/Contents.do?mCode=MN023>.

*Central Board of Film Certification* (2023). Available at:  
<https://cbfcindia.gov.in/cbfcAdmin/index.php>.

Chelsea Jarvie and Karen Renaud (2024) 'Online Age Verification: Government Legislation, Supplier Responsibilization, and Public Perceptions, Children 2024, 11, 1068]', *Children*, 11, p. 8.

Classification, B.B. of F. (no date) *Classification : British Board of Film Classification*. Available at: <https://www.bbfc.co.uk/about-classification>.

Consulting, P.R. and (2021) *Laporan Hasil Survei Nasional Kinerja Perfilman Nasional dan Budaya Sensor Mandiri Tahun 2021*.

Forum, W.E. (2021) *Risk to kids online are growing. Here's what we can do*. Available

at:

<https://www.weforum.org/stories/2021/10/overcoming-the-growing-risks-to-kids-online/>.

Indonesia, U.M.P.D.H. kerjasama dengan L.S.F.R. (2022) *Laporan Persepsi Pelajar Jabodetabek Tentang Kriteria Penyensoran Konten Media dan Budaya Sensor Mandiri Tahun 2022*.

Jeffrey S. Nevid, M. Chozim, R. (2021) *Psikologi Sosial: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. Nusamedia.

Kearse, S. (no date) 'Department of Comstockery: Who's Afraid of Unrated Content?', *The Baffler*, p. 2020. Available at:  
<https://thebaffler.com/salvos/department-of-comstockery-kearse>.

Kurniawan, S. (2024) *Jumlah Penonton Bioskop Meningkat, Bukti Industri Film Indonesia Terus Tumbuh*, *froyonion*. Available at:  
<https://www.froyonion.com/news/movies/jumlah-penonton-bioskop-meningkat-bukti-industri-film-indonesia-terus-tumbuh>.

Laraswati, B.D. (2022) *Menelisik Data Industri Perfilman di Indonesia dan Perkembangannya*. Available at:  
<https://blog.algorit.ma/data-industri-perfilman-indonesia/>.

Lemish, D. (2022) 'The Routledge International Handbook of Children, Adolescents, and Media', *Taylor & Francis* [Preprint].

Malaysia, K.D.N. (2012) *Film Classification*. Available at:  
<https://www.moha.gov.my/index.php/en/maklumat-korporat22-4/122-maklumat-bahagian/lembaga-penapis-filem/188-film-classification>.

Maswar, W. (2024) *Ini Lima Film Drama Terlaris pada Tahun 2023*. Available at:  
<https://rri.co.id/hiburan/676399/ini-lima-film-drama-terlaris-pada-tahun-2023#:~:text=Pada tahun 2023 lalu%2C jumlah,jumlah penonton 56 juta orang>.

McNeill, J., Howard, S. J., Vella, S. A., & Cliff, D.P. (2021) 'Cross-Sectional Associations of Application Use and Media Program Viewing with Cognitive and Psychosocial Development in Preschoolers', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4).

Mediarta, A. (2023) *Jejak Pandemi di Industri Film Indonesia*. Available at:  
<https://filmindonesia.or.id/artikel/kajian/jejak-pandemi-di-industri-film-indonesia>.

Nasional, P.A. dan E.H.K.H. dan H.R.I. (2022) *Laporan Akhir Analisis dan Evaluasi Hukum Perfilman (Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009)*.

*National Film and Video Censors Board* (2023). Available at:  
<https://www.nfvcb.gov.ng/film-classification-release/>.

Octaviana, N.H. dan E. (2019) 'Animation Movies: Are They Entertaining or Threatening for Children?', 4th National Seminar on Educational Innovation (SNIP 2019)', *SHEs: Conference Series 2*, 2(1), p. 172.

Organization, E.F.C. and R. (no date) *Film Classification*. Available at: <https://www.eirin.jp/english/008.html>.

Paulich KN, Ross JM, Lessem JM, H.J. (2021) 'Screen time and early adolescent mental health, academic, and social outcomes in 9- and 10- year old children: Utilizing the Adolescent Brain Cognitive Development <sup>SM</sup> (ABCD) Study', *PLoS ONE*, 16(9).

Purwanto, A. (2022) *Industri Perfilman Indonesia: Sejarah, Kebijakan dan Tantangan*. Available at: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/industri-perfilman-indonesia-sejarah-kebijakan-dan-tantangan>.

Ramadhani, S. (2024) 'Psikologi Sosial dalam Fokus: Teori, Metode dan Aplikasi', *UMSU Press* [Preprint].

Redondo, I. (2012) 'The Behavioral Effects of Negative Product Placements in Movies', *Psychology and Marketing*, 29(8), p. 625.

Wen-Hsu Lin, C.-H.L. and C.-C.Y. (2020) 'Exposure to Sexually Explicit Media in Early Adolescence is Related to Risky Sexual Behavior in Emerging Adulthood', *PlusOne*, 15(4), p. 16.

WENG, M. (2015) *Content Regulations for Foreign and Joint Production Films in China*. Available at: [https://www.glo.com.cn/Content/2020/02-24/1406100430.html#:~:text=To some extent%2C they are,\"all-age appropriate\"](https://www.glo.com.cn/Content/2020/02-24/1406100430.html#:~:text=To some extent%2C they are,\).

Williams, B. (2015) 'Obscenity and Film Censorship', *Cambridge University Press* [Preprint].

## LAMPIRAN

### DOKUMENTASI KEGIATAN



FGD Surabaya, Universitas Ciputra



FGD Jakarta, Hotel Ibis Styles



FGD Makassar, Bikin-Bikin, Nipah Mall



FGD Bandung, Ekara Coffee Ciumbuleuit



FGD Medan, Universitas Potensi Utama, Medan

## LAMPIRAN

### HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Dalam kajian ini, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen survei yang digunakan mampu mengukur variabel yang diinginkan dengan tepat serta konsisten. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah setiap butir pertanyaan dalam instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Sementara itu, uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi hasil dari instrumen tersebut.

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan metode **korelasi Pearson** antara setiap butir pertanyaan dengan skor total. Korelasi Pearson digunakan untuk menentukan hubungan linear antara variabel independen (butir pertanyaan) dengan variabel dependen (skor total). Nilai korelasi yang diperoleh akan memberikan indikasi seberapa baik setiap butir pertanyaan mampu merefleksikan keseluruhan instrumen. Dalam analisis ini, kriteria validitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

- **Koefisien Korelasi ( $r$ )  $\geq 0.220$** : Menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan dianggap valid.
- **Jumlah Responden yang digunakan ( $n$ ) = 80 Respondent**
- **Jumlah Variabel = 24 Pertanyaan**

Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk setiap variabel

No.	Variabel	rHitung	rTabel (n=80)	Keterangan
1	Saya sering menonton film melalui platform digital seperti Netflix, YouTube, atau platform streaming lainnya.	0.320	0.220	Valid
2	Saya memperhatikan kategori usia penonton yang diberikan pada film sebelum menontonnya.	0.467	0.220	Valid
3	Anak-anak dan remaja saat ini lebih mudah mengakses film dengan konten dewasa melalui platform digital.	0.349	0.220	Valid
4	Saya merasa bahwa film-film yang ditayangkan di platform streaming lebih sulit dikendalikan dari segi	0.659	0.220	Valid

	penggolongan usia penonton dibandingkan film di bioskop.			
5	Film dengan konten kekerasan dapat mempengaruhi perilaku agresif pada penonton, terutama anak-anak dan remaja.	0.666	0.220	Valid
6	Konten seksual dalam film dapat memicu perilaku yang tidak pantas pada remaja jika tidak diawasi dengan baik.	0.615	0.220	Valid
7	Film dengan tema sensitif seperti SARA, LGBTQ atau pelecehan rasial memiliki dampak negatif pada masyarakat jika tidak dibatasi sesuai kategori usia penonton.	0.611	0.220	Valid
8	Konten kekerasan, seksual, atau sensitif dalam film harus disensor dengan ketat, bahkan di platform streaming.	0.617	0.220	Valid
9	LSF sudah cukup baik dalam melindungi masyarakat dari konten film yang tidak sesuai kategori usia penonton yang berlaku.	0.302	0.220	Valid
10	LSF tidak banyak membantu dalam mengatur kategori usia penonton film.	0.198	0.220	Tidak Valid
11	LSF memainkan peran penting dalam menjaga kualitas film yang beredar.	0.533	0.220	Valid
12	LSF tidak perlu meningkatkan pengawasan terhadap film di platform digital.	-0.068	0.220	Tidak Valid
13	Pengkategorian usia penonton 17+ dan 21+ sering kali tidak mencakup semua hal yang seharusnya dibatasi.	0.441	0.220	Valid
14	Film dengan pengkategorian usia penonton 13+ sering kali tidak sesuai dengan isi kontennya.	0.475	0.220	Valid

15	Saya merasa bahwa pengkategorian usia penonton Semua Umur terlalu longgar untuk beberapa film yang ditayangkan.	0.614	0.220	Valid
16	Saya setuju dengan adanya pembaruan pengkategorian usia penonton dalam film (Semua Umur, 7+, 13+, 17+, 21+, 30+)	0.606	0.220	Valid
17	Saya percaya bahwa batasan usia yang lebih spesifik akan lebih bermanfaat dalam mengarahkan penonton untuk memilih film yang sesuai dengan usia mereka.	0.733	0.220	Valid
18	Film dengan konten kekerasan bisa mempengaruhi perilaku remaja secara negatif.	0.747	0.220	Valid
19	Saya tidak terlalu khawatir jika anak-anak menonton film yang tidak sesuai dengan usia mereka.	-0.146	0.220	Tidak Valid
20	Film dengan konten dewasa atau kekerasan sering kali tidak sesuai dengan kategori usia yang diberikan.	0.611	0.220	Valid
21	Film dengan kategori usia yang lebih tinggi harus lebih sulit diakses oleh anak-anak di bawah usia tersebut.	0.647	0.220	Valid
22	Saya tidak pernah memantau tontonan anak-anak di platform digital.	0.128	0.220	Tidak Valid
23	Platform digital seperti Netflix harus lebih ketat dalam mengontrol konten film berdasarkan usia.	0.583	0.220	Valid
24	Anak-anak bebas menggunakan perangkat digital tanpa perlu pengawasan soal konten film yang mereka tonton.	0.110	0.220	Tidak Valid

Dari hasil di atas, terlihat bahwa sebagian besar variabel memiliki koefisien korelasi yang valid, menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut mampu merefleksikan konsep yang diukur dengan baik. Namun, terdapat beberapa variabel seperti

- V10 : LSF tidak banyak membantu dalam mengatur kategori usia penonton film.
- V12 : LSF tidak perlu meningkatkan pengawasan terhadap film di platform digital.
- V19 : Saya tidak terlalu khawatir jika anak-anak menonton film yang tidak sesuai dengan usia mereka.
- V22 : Saya tidak pernah memantau tontonan anak-anak di platform digital.
- V24 : Anak-anak bebas menggunakan perangkat digital tanpa perlu pengawasan soal konten film yang mereka tonton.

yang menunjukkan hasil tidak valid. Variabel-variabel ini mungkin perlu ditinjau ulang atau dihilangkan untuk perbaikan instrumen survei.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan **Cronbach's Alpha**, yang mengukur seberapa konsisten item-item dalam instrumen survei. Cronbach's Alpha memberikan nilai antara 0 dan 1, dengan kriteria berikut:

- **Cronbach's Alpha  $\geq 0.7$** : Menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik.
- **Cronbach's Alpha  $\geq 0.8$** : Menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Dengan jumlah varian dari survei tersebut sebesar 15.19 dan Varian Total sebesar 70.79 maka diperoleh Hasil penghitungan **Cronbach's Alpha** pada instrumen survei ini adalah **0.82**, yang menunjukkan bahwa instrumen **memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik**. Artinya, jawaban yang diberikan oleh responden pada butir pertanyaan yang berbeda menunjukkan konsistensi yang tinggi, **dan instrumen ini dapat dianggap andal dalam mengukur variabel yang diinginkan**.

## LAMPIRAN

### DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

#### DAFTAR PERTANYAAN KUANTITATIF

Pada survey kuantitatif, daftar pertanyaan yang ada menggunakan skala likert dalam memaparkan opsi jawaban ke responden. Adapun opsi jawaban yang dihadirkan adalah **Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju**. Adapun daftar pertanyaannya adalah sebagai berikut:

DAFTAR PERTANYAAN	
Pertanyaan	Opsi Jawaban
1. Saya sering menonton film melalui platform digital seperti Netflix, YouTube, atau platform streaming lainnya. 1	<ul style="list-style-type: none"><li>● Sangat Setuju</li><li>● Setuju</li><li>● Tidak Setuju</li><li>● Sangat Tidak Setuju</li></ul>
2. Saya memperhatikan kategori usia penonton yang diberikan pada film sebelum menontonnya.	<ul style="list-style-type: none"><li>● Sangat Setuju</li><li>● Setuju</li><li>● Tidak Setuju</li><li>● Sangat Tidak Setuju</li></ul>
3. Anak-anak dan remaja saat ini lebih mudah mengakses film dengan konten dewasa melalui platform digital.	<ul style="list-style-type: none"><li>● Sangat Setuju</li><li>● Setuju</li><li>● Tidak Setuju</li><li>● Sangat Tidak Setuju</li></ul>
4. Saya merasa bahwa film-film yang ditayangkan di platform streaming lebih sulit dikendalikan dari segi penggolongan usia penonton dibandingkan film di bioskop. – Gender	<ul style="list-style-type: none"><li>● Sangat Setuju</li><li>● Setuju</li><li>● Tidak Setuju</li><li>● Sangat Tidak Setuju</li></ul>
5. Film dengan konten kekerasan dapat mempengaruhi perilaku agresif pada penonton, terutama anak-anak dan remaja.	<ul style="list-style-type: none"><li>● Sangat Setuju</li><li>● Setuju</li><li>● Tidak Setuju</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
6. Konten seksual dalam film dapat memicu perilaku yang tidak pantas pada remaja jika tidak diawasi dengan baik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
7. Film dengan tema sensitif seperti SARA, LGBTQ atau pelecehan rasial memiliki dampak negatif pada masyarakat jika tidak dibatasi sesuai kategori usia penonton.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
8. Konten kekerasan, seksual, atau sensitif dalam film harus disensor dengan ketat, bahkan di platform streaming.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
9. LSF sudah cukup baik dalam melindungi masyarakat dari konten film yang tidak sesuai kategori usia penonton yang berlaku.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
10. LSF memainkan peran penting dalam menjaga kualitas film yang beredar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
11. Pengkategorian usia penonton 17+ dan 21+ sering kali tidak mencakup semua hal yang seharusnya dibatasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
12. Film dengan pengkategorian usia penonton 13+ sering kali tidak sesuai dengan isi kontennya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
13. Saya merasa bahwa pengkategorian usia penonton Semua Umur terlalu longgar untuk beberapa film yang ditayangkan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
14. Saya setuju adanya pengkategorian baru usia penonton dalam film (Semua Umur, 7+, 13+, 15+ 17+, 21+, 30+) agar lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
15. Saya mendukung adanya penambahan kategori usia baru dalam sistem penggolongan film untuk memberikan panduan yang lebih tepat bagi penonton	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
16. Film dengan konten dewasa atau kekerasan sering kali tidak sesuai dengan kategori usia yang diberikan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
17. Film dengan kategori usia yang lebih tinggi harus lebih sulit diakses oleh anak-anak di bawah usia tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>
18. Platform digital seperti Netflix harus lebih ketat dalam mengontrol konten film berdasarkan usia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Setuju</li> <li>● Setuju</li> <li>● Tidak Setuju</li> <li>● Sangat Tidak Setuju</li> </ul>

## DAFTAR PERTANYAAN KUALITATIF

Pada Focus Group Discussion, pertanyaan yang akan dilontarkan kepada responden bertujuan untuk mengafirmasi sekaligus mendalami hasil survey kuantitatif. Oleh karenanya, akan diawali dengan menanyakan kembali apa yang ditanyakan pada survey kuantitatif sebelum pertanyaan yang lebih mendalam.

DAFTAR PERTANYAAN	
SUB-TOPIK: Identifikasi Pola Konsumsi Penonton	Pertanyaan
Bagaimana pendapat anda perihal keberadaan platform digital seperti Netflix, Youtube, atau streaming service lainnya sebagai alternative dari bioskop?	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apakah anda melihat perubahan cara masyarakat memilih atau mengonsumsi film akibat platform digital? Perubahan apa yang paling menonjol?</li> <li>● Menurut anda, apa karakteristik yang membuat platform digital seperti Netflix dan Youtube menarik/ berbeda dibanding dengan bioskop?</li> </ul>
Bagaimana pendapat anda perihal fleksibilitas dan kebebasan yang ditawarkan platform digital kepada penonton?	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apakah ragam dan kemudahan dalam memilih tontonan menjadi salah satu kekuatan bagi platform digital?</li> <li>● Menurut anda, apakah fleksibilitas platform digital memberikan kebebasan lebih bagi anak-anak dan remaja untuk mengakses konten dewasa?</li> </ul>
Bagaimana pendapat anda akan gagasan platform digital seperti Netflix harus lebih ketat dalam moderasi dan kurasi konten film berdasarkan usia?	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apakah anda setuju akan adanya peraturan atau teknologi tambahan pada platform digital untuk memastikan konten hanya bisa diakses oleh usia yang sesuai?</li> <li>● Problem yang ada selama ini lebih ke keterbatasan platform atau kesadaran penonton?</li> <li>● Menurut anda, perlu dan bisakah LSF ikut berperan mengontrol konten film yang berada di platform digital?</li> </ul>
SUB-TOPIK: Identifikasi Elemen Negatif di Film	Pertanyaan
Bagaimana pendapat anda perihal keberadaan konten kekerasan pada film yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja?	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menurut anda, apakah film dengan konten kekerasan dapat mempengaruhi atau memicu perilaku agresif pada</li> </ul>

	<p>penonton, terutama anak-anak dan remaja? Kenapa?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Konten kekerasan seperti apa yang anda anggap bisa mempengaruhi atau memicu perilaku agresif? Perilaku agresif seperti apa yang bisa timbul?</li> </ul>
<p>Bagaimana pendapat anda perihal keberadaan konten seksual pada film yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apakah konten seksual dalam film dapat memicu perilaku tidak pantas pada anak-anak dan remaja jika tidak diawasi?</li> <li>● Konten seksual seperti apa yang anda anggap bisa memicu perilaku tak pantas? Perilaku tidak pantas seperti apa yang bisa timbul?</li> </ul>
<p>Bagaimana pendapat anda dengan makin banyak film dengan tema atau mengandung konten sensitif seperti SARA, LGBTQ, dan pelecehan rasial?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apakah hal itu bisa menimbulkan dampak negatif, terutama pada anak-anak dan remaja, jika tidak dibatasi sesuai kategori penonton?</li> <li>● Konten sensitif seperti apa yang anda anggap dapat memicu dampak negatif? Dampak negatif seperti apa yang bisa timbul?</li> </ul>
<b>SUB-TOPIK: Pemahaman Penonton Akan LSF</b>	
<p>Bagaimana pendapat anda perihal keberadaan klasifikasi usia dari LSF sebagai panduan penonton memilih film?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Apakah anda memperhatikan klasifikasi usia sebelum menonton film? Apakah klasifikasi usia berperan menentukan Keputusan anda menonton sebuah film?</li> <li>● Jika sebuah film yang anda atau keluarga anda sangat ingin tonton memiliki rating tidak pas, apakah akan tetap menontonnya?</li> </ul>
<p>Bagaimana pendapat anda perihal LSF berperan dalam melindungi masyarakat dari konten film yang tidak sesuai kategori usia penonton?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sepengetahuan anda, apa saja peran dan fungsi LSF terkait penayangan film di Indonesia dan bagaimana cara mereka melindungi konsumen?</li> <li>● Seberapa efektif menurut anda LSF melindungi masyarakat dari konten film yang tidak sesuai usia?</li> </ul>
<p>Bagaimana pendapat anda akan gagasan konten kekerasan, seksual, atau sensitif dalam film harus diregulasi dengan ketat, baik di bioskop maupun platform digital oleh LSF?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Seketap apa menurut anda sebaiknya konten-konten itu disensor dan diklasifikasi?</li> <li>● Bagaimana pendapat anda jika LSF tidak lagi berfungsi menyensor dan</li> </ul>

	mengklasifikasi, tetapi hanya mengklasifikasi berdasarkan usia saja?
<b>SUB-TOPIK: Relevansi Klasifikasi Usia dari LSF</b>	<b>Pertanyaan</b>
Bagaimana pendapat anda perihal implementasi kategori usia Semua Umur oleh LSF di Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menurut anda, apakah kategori Semua Umur terlalu longgar untuk beberapa film yang ditayangkan?</li> <li>● Menurut anda, untuk sebuah film bisa dikatakan masuk kategori Semua Umur, apa saja kriteria dan hal yang sebaiknya diperhatikan?</li> </ul>
Bagaimana pendapat anda perihal implementasi kategori usia penonton 13+ oleh LSF di Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menurut anda, apakah kategori usia penonton 13+ sudah cukup jelas, isinya sesuai, dan efektif dalam membatasi konten-konten yang ditujukan untuk remaja?</li> <li>● Untuk sebuah film bisa dikatakan masuk kategori 13+, apa saja kriteria dan hal yang sebaiknya diperhatikan?</li> </ul>
Bagaimana pendapat anda perihal implementasi kategori usia penonton dewasa, 17+ dan 21+, oleh LSF di Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menurut anda, apakah kedua kategori itu sudah cukup jelas, isinya sesuai, dan efektif dalam membatasi konten-konten yang ditujukan untuk orang dewasa?</li> <li>● Untuk sebuah film bisa dikatakan masuk kategori 17+ dan 21+, apa saja kriteria dan hal yang sebaiknya diperhatikan?</li> </ul>
<b>SUB-TOPIK; Penerimaan Sistem Penggolongan Usia</b>	<b>Pertanyaan</b>
Bagaimana pendapat anda akan gagasan kategori baru usia penonton film (Cth: Semua Umur, 7+, 13+, 15+ 17+, 21+, 30+) agar lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini?	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menurut anda, apakah kebutuhan akan kategori usia baru sudah mendesak? Kenapa?</li> <li>● Apa kategori usia baru yang menurut anda perlu dihadirkan? Kriteria seperti apa yang sebaiknya diberlakukan atau hal/ isu apa yang sebaiknya diperhatikan?</li> </ul>
Bagaimana pendapat anda akan gagasan kategori usia yang lebih tinggi harus lebih sulit diakses oleh anak-anak di bawah usia tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menurut anda, apakah kategori usia berupa “hukum” yang wajib dipatuhi atau hanya rekomendasi dengan Keputusan mematuhi atau tidak kembali ke penonton (sensor mandiri)?</li> <li>● Perlukah keterlibatan pihak luar, misal exhibitor, agar akses anak-anak dan remaja ke film dengan kategori usia lebih tinggi lebih sulit?</li> </ul>
<b>ENDING</b>	

Berdasarkan diskusi ini, bagaimana pendapat anda perihal peran LSF dalam industri perfilman Indonesia?

- Menurut anda, apakah peran LSF masih efektif dan relevan dengan kondisi sekarang?
- Apa harapan anda terhadap kebijakan rating kategori usia dan lembaga sensor film dalam beberapa tahun ke depan, terutama untuk perlindungan anak dan remaja?